

**REPRESENTASI AKHLAK FILM HICHKI PERSPEKTIF AI-GHAZALI DALAM
KITAB IHYA' ULUMUDDIN**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam

Oleh :

ASRIYATI SARIFAH FAJRINA

NIM : 1804016096

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2023

**REPRESENTASI AKHLAK FILM HICHKI PERSPEKTIF AI-GHAZALI DALAM
KITAB IHYA' ULUMUDDIN**

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Asriyati Sarifah Fajrina

NIM : 1804016096

Jurusan : Aqidah Filsafat Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul

REPRESENTASI AKHLAK FILM HICHKI PERSPEKTIF AL-GHAZALI DALAM KITAB IHYA' ULUMUDDIN

Dengan ini, saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa penelitian yang saya tulis ini adalah benar-benar kerja saya sendiri. Dalam skripsi ini, belum ada penelitian yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana pada suatu perguruan tinggi di lembaga lain. Skripsi ini merupakan karya saya sendiri dari hasil penelitian saya, kecuali untuk bagian lain yang merupakan rujukan dari sumbernya.

Semarang,



Asriyati Sarifah Fajrina

NIM. 1804016096

REPRESENTASI AKHLAK FILM HICHIK PERSPEKTIF AL-GHAZALI DALAM
KITAB IHYA' ULUMUDDIN

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam



Oleh :

ASRIYATI SARIFAH FAJRINA

NIM : 1804016096

Semarang,

Disetujui Oleh:

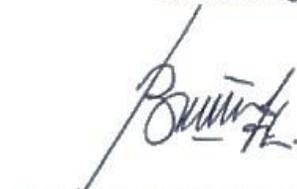
Pembimbing I



Dr. H. Machrus, M.Ag.

NIP : 196301051990011002

Pembimbing II



Badri Munir Chair M.Phil.

NIP : 19901001 201801 1 001

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi atas di bawah ini:

Nama Asriyati Sarifah Fajrina
NIM 1804016096
Judul Representasi Akhlak Film Hichki Perspektif Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya' Ulumuddin

Telah dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada tanggal 30 Mei 2023 dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

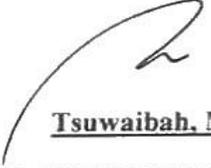
Semarang, 21 Juli 2023

Ketua Sidang

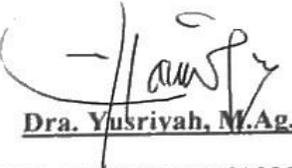

Muhtarom, M.Ag.
NIP: 196906021997031002

Penguji I

Sekretaris Sidang


Tsuwaibah, M.Ag.
NIP: 197207122006042001

Penguji II


Dra. Yusrivah, M.Ag.
NIP: 196403021993032001

Pembimbing I


Dr. Machrus, M.Ag.
NIP: 196301051990011002


Winarto, M.S.I.
NIP: 198504052019031012

Pembimbing II


Badrul Munir Chair, M.Phil.
NIP: 19901001 201801 1 001

MOTTO

العلم بلا عمل جنون

العمل بغير علم لا يكون

Pengetahuan tanpa tindakan adalah sia-sia

Dan tindakan tanpa pengetahuan adalah kegilaan

-Imam Al-Ghazali-

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan pada transliterasi huruf Arab Latin pada skripsi ini berpedoman pada kesepakatan Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI. Nomor: 156 th. 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

1. Tabel Huruf Konsonan

Berikut merupakan daftar huruf Arab yang dimaksud beserta transliterasinya menggunakan huruf latin :

Tulisan Arab	Nama	Tulisan Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	Ṣ	Es (dengan titik di atas,
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah,
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	Zet (dengan titik di atas,
ر	Ra	R	Er
ز	Zain	Z	Zet

س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Shad	Ş	Es (dengan titik di bawah,
ض	Dad	Ḍ	De (dengan titik di bawah,
ط	Ta	Ṭ	Te (dengan titik di bawah,
ظ	Za	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah,
ع	'Ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti halnya vokal pada bahasa Indonesia, yang terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal ganda atau diftong.

Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ	Fathah	A	A
◌ِ	Kasrah	I	I
◌ُ	Dhammah	U	U

Vokal rangkap

Vokal rangkap bahasa Arabnya yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf.

Vokal Panjang

Vokal panjang atau yang disebut dengan maddah, lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda seperti pada tabel berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis diatas
يَ	Fathah dan ya	Ā	a dan garis diatas
يِ	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis diatas
وُ	Dhammah dan wau	Ū	u dan garis diatas

Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah terdapat dua jenis yakni:

a) Ta' Marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau menerima vokal atau harakat fathah, kasrah, dan dhammah, transliterasinya adalah (t).

b) Ta' Marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h).

Bila kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah pada kata terakhir, maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

طلحة : talhah

Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid disimbolkan dengan tanda syaddah atau tasydid dalam sistem tulisan arab, pada transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang menerima tanda syaddah itu.

Contoh:

زَيْنَ: zayyana

نَزَّلَ: Nazzala

Kata Sandang

Kata sandang pada penulisan Arab disimbolkan dengan huruf ال (al) namun, pada transliterasi ini kata sandang dibedakan dari kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah.

1) Kata sandang diikuti huruf Syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf (l) diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2) Kata sandang diikuti huruf Qamariyah

Aturan yang sudah digariskan di depan dan sesuai pula bunyinya pada kata sandang yang diikuti oleh huruf Qamariyah merupakan bentuk tranliterasi dari kata sandang

tersebut. Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun huruf qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sandang.

Contoh:

الرَّجُلُ: ar-rajulu

Hamzah

Hamzah hanya ditransliterasikan sebagai apostrof jika hamzah terletak di tengah dan di akhir kata. Hamzah yang terletak di awal kata, maka tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

سَيِّئٌ: syai'un

إِنَّ : inna

Penulisan kata

Pada dasarnya setiap kata seperti fi'il, isim, maupun harf, ditulis secara terpisah, kata yang ditulis hanya kata-kata tertentu yang biasanya digabungkan dengan kata lain karena dihilangkan huruf atau vokalnya. Jadi dalam transliterasi ini, ejaan kata tersebut juga mengacu pada kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ: Fa aufu al-kaila wa al-mîzāna

Huruf kapital

Meskipun huruf capital tidak dikenal dalam sistem penulisan bahasa Arab, pada transliterasi ini juga menggunakan huruf. Seperti apa pemakaian huruf yang berlaku pada EYD, diantaranya: penulisan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat menggunakan huruf kapital. Jika nama pribadi diawali dengan kata sandang, maka huruf kapital tetap ditulis di awal huruf dari nama pribadi tersebut, bukan dari huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ: wa mā Muhammadun illā rasuul

Huruf kapital yang digunakan untuk Allah hanya berlaku jika memang demikian lengkap tulisan Arabnya dan jika penulisan itu digabungkan dengan kata lain, sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak digunakan.

Contoh:

لِلّٰهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا: Lillāhi al-amru jamî'an

UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Yang melimpahkan Taufik serta Hidayah-Nya sehingga penulis bisa menyelesaikan penelitian atau skripsi yang berjudul “Representasi Akhlak Film Hichki Perspektif Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya’ Ulumuddin”. Skripsi ini disusun guna sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar sarjana Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang. Penulis banyak mendapatkan bimbingan, arahan, serta saran-saran dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. H Imam Taufiq, M.Ag. Selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Hsyim Muhammad, M.Ag. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
3. Muhtarom, M.Ag. Selaku Kepala Jurusan dan Tsuwaibah, M.Ag. Selaku Sekretaris Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang
4. Dr. Machrus, M.Ag. Selaku Dosen Pembimbing I dan Badrul Munir Chair, M.Phil. Selaku Dosen Pembimbing II yang telah banyak mencurahkan tenaga pikirannya serta memberikan pengarahan kepada saya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Dr. Ahmad Tajuddin Arafat M.S.I.A. Selaku wali dosen yang telah banyak membimbing dan memberi support sistem kepada saya selama masa perkuliahan.
6. Para Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan informasi serta para staff Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, yang telah memberikan bantuan layanan yang diperlukan bagi penulis untuk bisa menyelesaikan tesis ini.
7. Bapak Sutrisno dan Ibu Suyati yang selalu memberikan doa dan restunya dengan memberikan semangat sehingga penulis dapat dengan lancar menjalani perkuliahan dan menuntut ilmu dengan lancar.

8. Saudara-saudara perempuanku Anita Rafika Susanti, Anisya Fahma Suratni yang selalu memberikan dukungan baik secara langsung dan tidak langsung.
9. Teman-teman seperjuangan penulis Siti Roudlotul Jannah, Lutfi Muyasaroh, Berliana Nurfatikhah, Asna Nur Fadlilah, Meihana Fatin Lutfiyah, Tahsya Kanthi Kusuma Swari yang banyak memberi saran, bantuan serta motivasi dalam pengerjaan skripsi.
10. Kakak-kakak tingkat penulis Umi Nurfaizah, Zahrotin Kholidah, Eka Farah, Shohibul Umar, Kinanti S.A.P, Adun Abdullah yang telah memberi saran, solusi dan masukan dalam menyelesaikan skripsi.
11. Seluruh Warga Teater Metafisis yang telah memberikan arti indahnya kebersamaan dalam setiap berproses selama ini serta banyak memberi pengetahuan yang berharga dan bermanfaat dalam kehidupan sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
12. Teman-teman KKN RDR-40 yang telah memberikan dorongan serta motivasi kepada penulis.
13. Teman-teman jauh Ratu Desmoonda Faustina, Priya Uswatun Khasanah, Harris J yang telah banyak memberi support system secara tidak langsung, dan memberi energi positif selama proses pengerjaan skripsi serta indahnya persahabatan jarak jauh selama ini.
14. Berbagai pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu yang secara langsung maupun tidak langsung membantu serta memberi bantuan baik moral maupun material dalam penyusunan skripsi.

Semarang,
Penulis

Asriyati Sarifah Fajrina
NIM : 1804016096

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN TRANSLITERASI	vi
HALAMAN UCAPAN TERIMA KASIH.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
HALAMAN ABSTRAK.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan Penelitian.....	3
D. Manfaat Penelitian.....	3
E. Tinjauan Pustaka.....	4
F. Metode Penelitian.....	8
G. Sistematika Penulisan.....	9
BAB II AKHLAK MENURUT PERSPEKTIF AL-GHAZALI.....	11
A. Akhlak.....	11
1. Pengertian Akhlak.....	11

B. Riwayat Hidup Al-Ghazali.....	13
1. Biografi Al-Ghazali.....	13
2. Karya-Karya Al-Ghazali.....	16
3. Pokok Pemikiran Al-Ghazali Tentang Akhlak.....	18
4. Pendidikan Akhlak dalam Pandangan Al-Ghazali.....	23
BAB III FILM HICHKI.....	25
A. Review Film Hichki.....	25
1. Sinopsis Film Hichki.....	25
2. Pemain Film Hichki.....	27
3. Profil Sutradara.....	28
4. Profil Pemain Utama Film Hichki.....	29
B. Wacana Akhlak dalam Film Hichki.....	30
1. Akhlak Baik Seorang Guru Terhadap Muridnya.....	30
2. Akhlak Buruk Seorang Guru Terhadap Muridnya.....	34
3. Akhlak Buruk Murid Terhadap Gurunya.....	35
4. Akhlak Baik Murid Terhadap Gurunya.....	38
BAB IV ANALISA AKHLAK FILM HICHKI.....	40
A. Representasi Akhlak dalam Film Hichki.....	40
1. Bersikap Kasih Sayang Terhadap Murid.....	42
2. Memberi Teguran Apabila Melakukan Suatu Pelanggaran Akhlak.....	47
3. Hendaknya Memberikan Pelajaran untuk Peserta Didik sekedar yang Mampu Dipahaminya.....	49
4. Menyucikan Hati dari Perilaku yang Buruk dan Sifat-Sifat yang Tercela.....	53

5. Tidak Sombong dan Bersikap Angkuh Terhadap Ilmu dan Tidak Pula Menonjolkan Kekuasaan Terhadap Pendidik yang Mengajarinya.....	55
B. Kontekstualisasi Akhlak Menurut Al-Ghazali dengan Pendidikan Hari ini.....	58
BAB V PENUTUP.....	67
A. Kesimpulan.....	67
B. Saran-Saran.....	69
C. Penutup.....	70
DAFTAR PUSTAKA.....	71

ABSTRAK

Judul : *Representasi Akhlak Film Hichki Perspektif Al-Ghazali dalam Kitab Ihya'*

Ulumuddin, Penulis : Asriyati Sarifah Fajrina, NIM : 1804016096

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh banyaknya kasus kekerasan yang terjadi dalam dunia pendidikan, yang mana beberapa penyebab timbulnya kasus tersebut terepresentasikan dalam salah satu film Bollywood yang berjudul *Hichki* (2018). Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui seperti apa representasi akhlak film *Hichki* menurut perspektif akhlak Al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumuddin*, serta untuk mengetahui kontekstualisasi akhlak menurut teori Al-Ghazali dengan pendidikan hari ini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) ditemukan beberapa adegan atau *scene* yang menunjukkan bentuk representasi akhlak film *Hichki* dengan teori Al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* seperti sikap kasih sayang guru kepada murid seperti anaknya sendiri, menegur muridnya ketika melakukan pelanggaran akhlak, menyucikan hati dari perilaku buruk dan sifat tercela, tidak sombong dan bersikap angkuh terhadap ilmu dan tidak pula menonjolkan kekuasaan terhadap pendidik yang mengajarnya. (2) kontekstualisasi akhlak menurut teori Al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* dengan pendidikan hari ini dan menerapkan teori tersebut dalam bentuk tindakan, seperti melakukan pembiasaan diri, motivasi, ketauladanan, menarik perhatian dan minat muridnya dalam pembelajaran, serta dapat menerapkan berbagai metode pembelajaran yang sesuai dengan daya kemampuan murid dalam menangkap pembelajaran.

Kata Kunci : Representasi, Film *Hichki*, Akhlak, Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*.

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh banyaknya kasus kekerasan dalam dunia pendidikan yang terjadi di Indonesia. Dikutip dari kemendikbud.go.id mengenai kekerasan di sekolah:

“Adapun provinsi dengan jumlah korban kekerasan tertinggi di Indonesia adalah Jawa Timur, Jawa Tengah dan Jawa Barat. Untuk di satuan pendidikan, berdasarkan data Simfoni PPA, di tahun 2021 itu mencatat ada 594 kasus pelaporan kekerasan terhadap anak. Kekerasan itu terjadi di sekolah dengan jumlah korban sebanyak 717 anak, terdiri dari anak laki-laki 334 dan anak perempuan 383. (Hendriyanto, Mei 30, 2022).”¹

Fenomena kekerasan di dunia pendidikan tentu harus segera ditangani, dengan cara memberikan edukasi kepada pihak-pihak yang berkecimpung dalam dunia pendidikan. Oleh sebab itu, diperlukan contoh dan bahan pembelajaran yang dapat diteladani oleh para guru dan murid untuk mencegah adanya tindak kekerasan yang terjadi di sekolah. Salah satu media yang dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran adalah film. Film merupakan salah satu media komunikasi bentuk visual dan audiovisual sebagai media dalam menyampaikan pesan baik sosial, politik, budaya maupun sebagai sarana penyampaian pesan moral. Saat ini fungsi film bukan hanya sekedar sebagai hiburan semata, banyak film yang terinspirasi dari realita kehidupan yang ada di masyarakat.

Salah satu film yang bisa menjadi inspirasi sekaligus contoh dalam memberikan edukasi penanaman akhlak atau etika guru dan murid tertuang dalam film *Hichki* (2018). Film *Hichki* ini merupakan hasil *remake* film asal Amerika yang diangkat dari sebuah buku

¹ Hendriyanto, (2022, Mei 30) *Yuk! Kenali Bentuk Kekerasan di Sekolah Beserta Solusinya* dari <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/yuk-kenali-bentuk-kekerasan-di-sekolah-beserta-solusinya>

karya Brad Cohen yang berjudul *Front of the Class : How Tourette Syndrome Made Me the Teacher I Never Had* (2005), cerita tersebut ditulis berdasarkan kisah nyata dari penulis buku itu sendiri yang mengidap sindrom Tourette serta hal yang membuatnya terinspirasi menjadi seorang guru. Buku tersebut kemudian diangkat ke layar lebar dengan judul *Front of the Class* dan disutradarai oleh Peter Werner dari rumah produksi *McGee Productions* yang rilis pada tahun 2008. Film ini kemudian resmi di *remake* versi India oleh rumah produksi *Yash Raj Films* dengan judul *Hichki* yang disutradarai oleh Sidhart P. Malhotra dan rilis pada tahun 2018.

Dalam film ini banyak ditunjukkan tentang cara bersikap atau menyikapi suatu hal dari segi apapun dapat memberi pengaruh yang jika dinormalisasi pengaruhnya akan semakin besar, hal ini digambarkan secara jelas dalam film *Hicki*. Kewajiban manusia dalam memperlakukan semua kalangan tanpa membedakan perlakuan dengan pertimbangan apakah tindakan yang dilakukan akan membawa keuntungan atau akan merugikan dirinya. Cara seseorang dalam bersikap atau berperilaku sangat dipengaruhi oleh akhlaknya. Dalam pendidikan sudah menjadi kewajiban seorang pendidik untuk menjadi contoh serta menanamkan akhlak yang baik kepada muridnya. Pengajaran yang baik dari pendidik dengan menanamkan akhlak baik, merubah akhlak buruk pelajar menjadi akhlak yang mulia. Contoh perbuatan seperti ini digambarkan secara jelas dalam film *Hichki* (2018).

Penanaman nilai-nilai karakter yang baik pada murid-muridnya sudah seharusnya dilakukan oleh seorang guru, entah itu melalui gaya belajar mengajar di kelas maupun sikap yang dilakukan sehari-hari di sekolah. Akhlak akan mempengaruhi efisiensi dalam belajar mengajar. Dengan menerapkan akhlak yang baik dari pendidik serta muridnya tentu akan tercapai efisiensi dalam belajar mengajar, sehingga kegiatan tersebut bukan hanya sebagai rutinitas saja tetapi akan menjadi kegiatan yang menyenangkan. Dalam kitab *Ihya Ulumuddin* karya Imam Al-Ghazali dipaparkan bagaimana seharusnya adab atau akhlak seorang pendidik serta seorang pelajar dalam mengajarkan serta menuntut ilmu. Dalam pengertian akhlak sendiri merupakan sebuah usaha atau pekerjaan dalam pergaulan

manusia yang menjelaskan baik dan buruknya usaha tersebut dengan bersumber pada ajaran Allah dan Rasulullah. Etika dapat diartikan juga sebagai pembeda antara benar dan salah. Etika merupakan bidang mormatif, karena terkait penentuan dan menyarankan apa yang seharusnya orang lakukan atau hindarkan². Oleh karena itu, akhlak atau adab yang baik harus dimiliki oleh seorang guru dan murid.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan di atas, penelitian ini didapatkan dengan judul Representasi Akhlak Film *Hichki* Perspektif Al-Ghazali dalam Kitab *Ihya' Ulumuddin*.

B. RUMUSAN MASALAH :

Berdasarkan dari latar belakang yang telah di paparkan sebelumnya, timbul rumusan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana bentuk representasi akhlak film *Hichki* menurut teori akhlak perspektif Al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumuddin*?
- b. Bagaimana kontekstualisasi akhlak menurut teori Al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* dengan pendidikan hari ini?

C. TUJUAN PENELITIAN :

Tujuan dari penelitian ini berdasarkan pertanyaan yang sudah dipaparkan di atas yaitu :

- a. Untuk mengetahui seperti apa representasi akhlak film *Hichki* menurut perspektif Al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumuddin*.
- b. Untuk mengetahui kontekstualisasi akhlak menurut teori Al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* dengan pendidikan hari ini.

² Choirul Huda, "Etika Bisnis Islam", (Jakarta: Majalah Ulumul Qur'an, 1997), hal. 64

D. MANFAAT PENELITIAN :

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dilakukan sebagai sarana untuk menambah wawasan bagi penulis, pembaca serta masyarakat. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau sumber materi untuk penelitian selanjutnya.

b. Manfaat Praktis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan khalayak tentang akhlak dalam dunia pendidikan yang dapat dipelajari melalui media film *Hichki* kemudian diharapkan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

E. TINJAUAN PUSTAKA

Pada penelitian diperlukan dukungan dari hasil penelitian lain yang sudah pernah ada sebelumnya, ditemukan dalam beberapa penelitian sebelumnya yang membahas mengenai akhlak dalam dunia pendidikan menurut perspektif Al-Ghazali serta kajian mengenai film *Hichki*, yakni sebagai berikut:

1. Nurul Iedil Aida (2021) dengan judul skripsi “*Penolakan dan Penerimaan Sosial Terhadap Penderita Sindrom Tourette (Analisis Semiotika Dari Perspektif Hubungan Sosial Pada Film Front of the Class)*” yang merupakan skripsi pada fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik dari Universitas Hasanuddin Makassar. Hasil dari penelitian ini menguraikan sikap penolakan sosial kepada pengidap sindrom Tourette dalam film *Front of the Class* bisa terjadi di mana saja. Baik dalam ranah keluarga maupun dalam masyarakat. Kurangnya pengetahuan tentang sindrom Tourette bisa menimbulkan salah paham dari orang-orang di sekitarnya. Berbagai penilaian orang-orang sekitar yang muncul mengenai *skill* penyandang disabilitas maupun penderita sindrom Tourette bisa membuat orang lain menjadi meremehkannya. Karena hal tersebut juga dapat menyebabkan terbatasnya pilihan untuk memilih dan memiliki kesempatan untuk

ikut andil dalam sebuah kelompok atau lingkungan sosial seperti mencari pekerjaan dan lain-lain. Dengan adanya sikap penerimaan, kesadaran, dan saling menghargai terhadap penderita Sindrom Tourette akan menimbulkan dampak positif bagi penderita seperti kepercayaan diri, tidak merasa diremehkan dan dipandang sebelah mata oleh orang lain.³ Kaitan penelitian tersebut terhadap penelitian ini adalah, film *Hichki* sendiri merupakan hasil remake dari film Hollywood yang berjudul *Front of the Class* asal Amerika dari buku karya Brad Cohen tahun 2005 dengan judul *Front of the Class: How Tourette Syndrome Made Me the Teacher I Never Had*, cerita tersebut diangkat dari kisah nyata Brad Cohen yang mengidap sindrom Tourette serta hal yang menginspirasinya untuk menjadi seorang guru. Film ini dirilis pada tahun 2008 yang disutradari oleh Peter Werner dari rumah produksi McGee Productions. Etika penolakan dan penerimaan yang juga digambarkan dalam film *Hichki*, di mana tokoh utama yang bernama Naina merupakan seorang penderita sindrom Tourette dan mengalami kesulitan mewujudkan cita-citanya yang ingin menjadi seorang guru karena sindrom Tourette yang dimilikinya dianggap akan mengganggu para siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Bahkan perlakuan ayahnya di depan publik terhadapnya karena malu menjadi pusat perhatian dengan suara berisik yang ditimbulkan dari sindrom tersebut membuatnya hilang kepercayaan diri hingga membenci dirinya sendiri yang terlahir dengan sindrom Tourette.

2. Rafida (2022) dengan skripsinya yang berjudul “*Representasi Stereotyping dalam Film Hichki*” yang merupakan skripsi pada program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare. Hasil penelitian ini menguraikan bahwa representasi stereotip yang ditampilkan dalam film *Hichki* adalah sikap diskriminasi terhadap keterbatasan fisik, ekonomi, dan sebagainya. Hal ini membuat mereka yang merasa di halangi haknya untuk menjalani aktifitas menjadi merasa di kucilkan hingga membuat mental mereka menciut sehingga mulai

³ Nurul Ieda Aida, *Penolakan Dan Penerimaan Sosial Terhadap Penderita Sindrom Tourette (Analisis Semiotika Dari Perspektif Hubungan Sosial Pada Film Front of The Class)*, Skripsi Universitas Hasanuddin Makassar, 2021, hal. 9.

memberontak untuk dijadikan tamengnya⁴. Kaitan penelitian tersebut dengan penelitian ini yakni dampak yang ditimbulkan dari sikap diskriminasi orang-orang di lingkungan sekolah yang didapat membuat murid-murid dari kelas bawah merasa dikucilkan membawa pengaruh buruk, hal ini bisa terjadi ditambah dengan kurangnya penanaman akhlak baik oleh seorang guru maupun murid.

3. Siti Nur Latifah (2021) dengan skripsinya yang berjudul “*Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidik dan Peserta Didik dalam Kitab Ihya’ Ulumuddin*” yang merupakan skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan dari Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya. Hasil dari penelitian ini menguraikan bahwa seorang pendidik yang ideal yakni guru yang memiliki iman dan ketakwaan yang kuat kepada Allah SWT. Selain itu, seorang pendidik juga seharusnya mempunyai kemampuan untuk mengajar sebagai guru. Dalam kitab *Ihya’ Ulumuddin* karangan Al-Ghazali sebagai seorang guru ketika mengajar itu seperti mencari keridhoan Allah tanpa mengharapkan imbalan apapun merupakan tujuan utama dalam mengajar. Seorang pendidik dituntut harus mempunyai perilaku baik dan menjadi suri tauladan bagi muridnya serta selalu mendoakan untuk kebaikan murid-muridnya. Kemudian sebagai pelajar yang baik yang baik yakni yang mempunyai perilaku baik dan beradab kepada guru yang mendidiknya. Al-Ghazali menjelaskan dalam kitabnya *Ihya’ Ulumuddin* bahwa sebagai seorang pelajar sudah seharusnya mensucikan jiwa mereka dari perilaku buruk seperti sombong, riya dan hasad. Selain itu, seorang pelajar yang baik sudah seharusnya memuliakan dan menghormati guru yang mengajarnya serta memperindah dirinya dengan sifat rajin, kerja keras, dan pantang menyerah dalam menuntut ilmu. Semua perilaku yang seharusnya dimiliki seorang guru dan pelajar telah banyak diuraikan oleh Al-Ghazali dalam bukunya tersebut⁵. Kaitan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu bagaimana akhlak yang baik khususnya dalam dunia pendidikan, peran pengajar atau guru yang dibutuhkan untuk membimbing dan menuntun murid-muridnya ke jalan

⁴ Rafida, *Representasi Stereotyping Dalam Film Hichki*. Skripsi Institut Agama Islam Negeri Parepare, 2022, hal. 90-91.

⁵ Siti Nur Latifah, *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidik dan Peserta Didik dalam Kitab Ihya’ Ulumuddin*. Skripsi Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya, 2021, hal. 97.

yang benar dengan ilmu yang bermanfaat harus dimiliki agar dapat menjadi teladan bagi murid-muridnya.

4. Asep Suprianto (2009) dengan tesisnya berjudul “*Konsep Etika Guru dan Murid dalam Pandangan Al-Ghazali*” yang merupakan tesis pada Program Studi Ilmu Tarbiyah dan Keguruan dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Hasil dari penelitian ini menguraikan bahwa konsep etika guru dan murid menurut perspektif Al-Ghazali terdapat delapan etika yang harus dimiliki dan diterapkan guru, serta terdapat 10 etika yang harus dimiliki dan diterapkan oleh seorang pelajar⁶. Kaitan penelitian tersebut dengan penelitian ini yakni tentang bagaimana adab atau akhlak yang harus dimiliki seorang guru dan murid dalam kegiatan belajar mengajar, agar tercipta suasana yang nyaman dan menyenangkan sehingga ilmu dan pengetahuan yang diajarkan dapat diterima dengan baik oleh murid serta dapat bermanfaat bagi mereka.
5. Yoke Suryadarma, Ahmad Hifdzil Haq (2015) berjudul “*Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali*” dalam jurnal *At-Ta’dib*, Vol. 10, No. 2, Desember 2015, hlm. 362-381, terbitan Universitas Darussalam Gontor. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui prinsip-prinsip pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali serta metode pendidikan akhlak Imam Al-Ghazali agar berguna dalam pembentukan *Insan Kamil* yang dilakukan di program lembaga pendidikan islam. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendidikan menurut Al-Ghazali merupakan salah satu usaha untuk menghilangkan semua kebiasaan-kebiasaan buruk yang harus dihindari dan dijauhi oleh manusia, agar lebih terbiasa dengan akhlak yang terpuji. Selain itu, dalam upaya Al-Ghazali untuk memperbaiki akhlak dan pengobatan jiwa serta terdapat konsep *tazkiyat an-nafs* yang sudah dikonsept berkaitan erat dengan upaya peningkatan akhlak dan pengobatan jiwa⁷. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah penelitian ini memberikan contoh penggambaran akhlak baik dan buruk yang

⁶ Asep Suprianto, *Konsep Etika Guru dan Murid dalam Pandangan Al-Ghazali*. Skripsi UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2009, hal. 70.

⁷ Yoke Suryadarma, Ahmad Hifdzil Haq, *Pendidikan Akhlak menurut Imam Al-Ghazali*. Jurnal *At-Ta’dib*, Universitas Darussalam Gontor, 2015, hal. 362-381.

diadegankan dalam film *Hichki* sehingga dapat menjadi pembelajaran mengenai akhlak baik dan buruk yang tidak hanya diketahui dari penjelasan teori saja.

6. Syarifah Habibah (2015) berjudul “*Akhlak dan Etika dalam Islam*” dalam jurnal *Pesona Dasar*, Vol. 1, No. 4, Oktober 2015, hlm. 73-87, terbitan Universitas Syiah Kuala. Penelitian tersebut bertujuan untuk membahas akhlak dan etika dalam Islam. Akhlak dan etika merupakan perilaku yang sudah melekat pada diri manusia dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak membahas terkait perbuatan baik, buruk, benar dan salah dalam tindakan seorang manusia yang bersandarkan pada Al-Qur’an dan Hadist Rasulullah Saw. Sedangkan etika lebih membahas mengenai hasil budaya dan adat istiadat suatu tempat yang berlaku dalam suatu masyarakat. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendidikan dasar yang harus diberikan dan ditanam dengan baik kepada seorang pelajar agar mereka terbiasa melakukan hal-hal baik, sopan santun dalam bergaul, terutama terhadap kedua orang tua, terhadap teman sebaya, dan terhadap lingkungan yakni mengenai akhlak dan etika⁸. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah penelitian tersebut membahas secara umum tentang akhlak dan etika islam dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan dalam penelitian ini dibahas secara spesifik tentang akhlak dalam dunia pendidikan yang disertai dengan penggambarannya dalam film *Hichki*.

F. METODE PENELITIAN

1. Metode Penelitian Kualitatif

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yakni penelitian yang bersifat deskriptif mengenai tingkah laku, motivasi, dan sebagainya yang dituangkan dalam bentuk kata-kata.

2. Waktu dan Objek Penelitian

⁸ Syarifah Habibah, *Akhlak dan Etika dalam Islam*. Jurnal *Pesona Dasar*, Universitas Syiah Kuala, 2015, hal. 73-87.

Waktu dan objek penelitian yang dilakukan peneliti dilakukan pada 5 Maret 2022, objek penelitian ini adalah film *Hichki*.

3. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini, digunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan cara pendekatan teori akhlak perspektif Al-Ghazali. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana akhlak yang disampaikan dalam film *Hichki* melalui teori akhlak perspektif Al-Ghazali.

4. Sumber Data

Pada penelitian ini terdapat dua jenis sumber data yang digunakan untuk informasi atau data pendukung dalam penelitian. Pertama data primer yang bersumber dari buku Al-Ghazali yang berjudul *Ihya' Ulumuddin*, dan video Film *Hicki* (2018)

Adapun sumber data sekunder dari penelitian ini adalah seluruh referensi yang berkaitan dengan film *Hichki* dan teori akhlak Al-Ghazali baik berupa buku, artikel jurnal, disertasi, tesis, dan karya ilmiah lainnya.

5. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara studi pustaka, yaitu dengan mengumpulkan informasi yang relevan dengan objek penelitian seperti buku Al-Ghazali yang berjudul *Ihya' Ulumuddin*. Selain itu pengumpulan data dilakukan dengan cara mengobservasi atau mengamati objek penelitian dengan cara menonton film *Hicki*. Dengan metode tersebut peneliti memperoleh data berupa visual dan audio visual terkait akhlak yang ditampilkan pada film tersebut serta informasi mengenai film itu sendiri.

6. Analisis Data

Dalam penelitian ini, penulis melakukan analisis dengan cara :

- a. Analisis data dilakukan dalam bentuk deskriptif mengenai representasi akhlak yang digambarkan dalam film *Hicki* dari perspektif akhlak Al-Ghazali. Analisis deskriptif merupakan metode yang menjelaskan atau menggambarkan data sebagaimana adanya lalu melakukan analisa.
- b. Melakukan pengamatan terhadap objek penelitian pada setiap scene yang ditampilkan pada film *Hichki*, kemudian dianalisis sesuai dengan konsep yang akan diteliti.

G. SISTEMATIKA PENULISAN

Diperlukan rangkaian yang sistematis dalam pembahasan skripsi karena pembahasan tersebut akan saling berkaitan, yaitu pembahasan mengenai Representasi Akhlak Perspektif Al-Ghazali Dalam Film *Hichki* yang disajikan dalam bentuk skripsi dan terbagi menjadi lima bab. Adapun sistematika pembahasan sebagai berikut :

Bab pertama berupa pendahuluan. Pada bab ini akan membahas terkait latar belakang dari masalah yang akan diteliti oleh peneliti. Kemudian dalam bab ini tercantum pula rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika pembahasan. Fungsi dari bab pertama ini adalah sebagai awalan atau pengantar dan pedoman untuk pembahasan-pembahasan pada bab selanjutnya.

Bab kedua merupakan landasan teori yang menjelaskan mengenai pengertian akhlak, riwayat hidup Al-Ghazali, Konsep akhlak menurut Al-Ghazali serta pendidikan akhlak dalam pandangan Al-Ghazali yang disampaikan dalam film *Hichki* yang dikorelasikan dengan teori akhlak Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya' Ulumuddin*.

Bab ketiga merupakan bab yang menjelaskan terkait film *Hichki* berupa pamphlet film, sinopsis, pemeran dan hal lainnya yang berkaitan dengan film serta menguraikan wacana mengenai akhlak yang di representasikan dalam film *Hichki*.

Bab keempat merupakan pembahasan dari beberapa data yang telah dituangkan dalam bab sebelumnya selanjutkannya akan di analisa mengenai permasalahan yang akan diteliti dan dijabarkan dalam rumusan masalah di bab I dengan cara mengambil data penelitian dari bab II yang selanjutnya di hubungkan dengan teori bab III. Bab ini berisikan analisis akhlak yang direpresentasikan dalam film *Hichki* menurut perspektif Al-Ghazali yang berguna sebagai inspirasi dan diterapkan bagaimana seharusnya kita beretika dalam bermasyarakat sebagai sesama manusia.

Bab kelima merupakan penutup dari skripsi, dalam bab ini berisi merupakan hasil simpulan dari penelitian yang dilakukan dan memberikan masukan atau saran yang mungkin bisa berguna untuk digunakan sebagai pengembangan dalam penelitian selanjutnya terutama mengenai beretika dengan sesama dalam kehidupan sehari-hari, bagian ini di akhiri dengan penutup.

BAB II

AKHLAK MENURUT PERSPEKTIF AL-GHAZALI

A. Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Menurut bahasa, kata akhlak berasal dari bahasa Arab, bentuk mufradatnya “*khuluqun*” yang memiliki arti perangai, tingkah laku, tabiat dan budi pekerti. Arti akhlak secara terminology merupakan tumbuhnya, atau menyatunya sifat pada diri seseorang. Dari sifat tindakan dan perilaku misalnya adanya rasa kasih sayang, sabar, atau justru sifat pemarah, banci karena dendam serta iri, dengki, hal tersebut akan terpancar sehingga dapat memutuskan hubungan silaturahmi⁹. Akhlak merupakan tata cara sopan santun dalam bermasyarakat yang berguna untuk menjaga hubungan baik antar sesama¹⁰.

Akhlak merupakan suatu pengetahuan yang membahas mengenai dua sifat yakni antara baik (benar) atau buruk (salah), akhlak memiliki peran untuk menata pergaulan manusia dan bisa menentukan tujuan akhir dari usahanya. Pada dasarnya akhlak melekat dalam diri seseorang, menyatu dengan perilaku atau perbuatan. Perbedaan etika dengan akhlak terletak dari dasarnya sebagai cabang filsafat. Etika berdasarkan pikiran manusia itu sendiri, sedangkan akhlak yang didasarkan pada ajaran Allah dan Rasul-nya. Akhlak tidak terlepas pada aqidah dan syariah, oleh sebab itu akhlak merupakan pola perilaku yang mengakumulasi dari segi keyakinan dan ketaatan yang tergambarkan dari perilaku baik. Dalam islam, akhlak yang sumbernya dari ajaran Allah dan Rasulullah yakni akhlak yang dapat dikatakan sebagai akhlak islami. Dalam hal ini, akhlak yang dimaksud yakni amal perbuatan yang sifatnya terbuka, dari hal tersebut kemudian dapat menjadi indikator untuk menilai seorang muslim dapat dikatakan baik atau buruk.

⁹ Abdullah salim, *Akhlaq Islam*, Jakarta: Media Dakwah, 1986. hal. 5.

¹⁰ Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2002), cet ke-3, hal. 7.

Akhlak memiliki kaitan yang erat dengan kejadian manusia yaitu *khaliq* (pencipta) dan *makhluk* (yang diciptakan). Dalam penyempurnaan akhlak manusia, Allah mengutus Rasulullah untuk melakukan hal tersebut dengan tujuan untuk membenahi hubungan *makhluk* (manusia) dengan *khaliq* (Allah ta'ala) atau biasa disebut dengan *hablum minallah* serta memperbaiki hubungan baik antara *makhluk* dengan *makhluk* atau *hablum minannas*.¹¹

Akhlak memiliki dua sasaran : Yang pertama, akhlak dengan Allah. Yang kedua dengan sesama makhluk. Dari hal tersebut, menjadi tidak benar apabila permasalahan akhlak hanya sekedar tentang masalah hubungan antar sesama manusia saja. Maka benar bahwa akar dari akhlak merupakan akidah, dan syariah sebagai pohon, dan akhlak sebagai buahnya.

Rosihin Anwar mengkaji persamaan dan perbedaan dari akhlak, kemudian menjelaskan bahwa letak kesamaan serta perbedaan antara dua hal tersebut yakni dari asal usul kata tersebut, kemudian dari landasan serta kedudukannya. Menurutnya, keempat terminologi tersebut memiliki beberapa persamaan. Yaitu pertama, moralitas, etika dan moral, yang mengacu pada ajaran atau gambaran tentang tingkah laku, perbuatan jasmani dan akhlak yang baik. Kemudian yang kedua, etika dan moralitas adalah aturan hidup atau bahkan prinsip manusia yang dengannya martabat dan nilai manusia diukur. Semakin tinggi kualitas budi pekerti, etika, akhlak dan moral seseorang atau kelompok orang, maka semakin tinggi pula kualitas kemanusiaannya. Pun sebaliknya, ketika kualitas dari akhlak, etika, serta moral seseorang semakin rendah pada sekelompok orang, maka kualitas kemanusiaannya pun akan semakin rendah.¹²

Akhlak merupakan ajaran Islam yang harus diikuti oleh setiap muslim dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, akhlak merupakan salah satu hal

¹¹ Syarifah Habibah, *Akhlak Dan Etika Dalam Islam*, dalam *Jurnal Pesona Dasar*, Vol. 1 No. 4 (Oktober 2015), hal. 73 – 75.

¹² Dr. M. Mukhlis Fahrudin, *Pola Pendidikan Karakter Religius Melalui Islamic Boarding School Di Indonesia: Potret Tata Kelola Pendidikan di Pesantren NU, Muhammadiyah dan Hidayatullah*, (Malang: CV. Pustaka Perdaban, cetakan ke- 1, Juni 2022, hal. 2.

terpenting bagi manusia dalam hubungannya dengan tuhan dan manusia. Akhlak muncul sebagai salah satu manifestasi sejati yang muncul dari konsekuensi perilaku baik dan buruk menurut tuhan dan manusia, karena itu adalah keadaan batin seseorang yang tercermin secara eksternal dalam berperilaku. Kepribadian seseorang sangat dipengaruhi dari seberapa intensitas akhlak seseorang tersebut. Akhlak dalam islam dikaji dengan berlandaskan Al-Qur'an dan al-sunnah yang tidak dapat dipisahkan dari pemikir besar, yaitu Al-Ghazali. Ajarannya mengenai akhlak dapat ditemukan dalam karya-karyanya khususnya dalam salah satu karya fenomenalnya yaitu buku *Ihya Ulumuddin*.

Al-Ghazali memainkan posisi yang cukup berpengaruh dalam membangun dan pengembangan ilmu moral islam. Al-Ghazali membangun ajaran akhlak dengan berdasarkan pada Al-Qur'an dan as-sunnah dan melewati refleksi rasional dari dua pedoman ini dan karya-karya moral yang tersedia saat itu, hidupnya merupakan hasil dari praktek nyata. Dapat dikatakan bahwa aliran akhlak yang dibangun Al-Ghazali membahas model akhlak dan pendidikan akhlak menjadi sangat mempengaruhi, maka dari itu didapati asas-asas dan desakan-desakan yang menjadi dasar dan acuan proses tersebut dalam perkembangan pendidikan islam seperti yang diharapkan. Di sinilah peran strategis pendidikan Islam diperlukan sebagai salah satu proses dalam membentuk karakter manusia untuk menghasilkan sikap dan tingkah laku yang menjadi kepribadian yang baik.¹³

B. Riwayat Hidup Al-Ghazali

1. Biografi Al-Ghazali

Al-Ghazali memiliki nama lengkap Abu Hamid Muhammad bin Muhammad at-Tusi al-Ghazali, yang merupakan seorang tokoh Islam sejauh riwayat Islam, teolog, filsuf dan sufi terkenal.¹⁴Memperoleh sebutan Imam Besar Abu Hamid Al-Ghazali

¹³ Yoke Suryadarma, Ahmad Hifdzil Haq, *Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali*. Vol. 10 No. 2, Desember 2015. hal. 363.

¹⁴ Azyumardi Azra dkk, *Ensiklopedia Islam 2*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2003), cet ke-11, hal. 25.

Hujjatul Islam. Ia dipanggil Abu Hamid dan memperoleh julukan (*laqab*) “Zainuddin”. Yang lahir pada tahun 450 H/1058 M, dan meninggal tahun 505 H/ 1111M, di desa yang bernama Ghazalah, Thusia, suatu kota di Khurasan, Persia. Ayah Al-Ghazali meninggal ketika ia dan adiknya (Ahmad), masih kecil (Al-Jazaland, 2006). Ayahnya mewariskan kedua putranya untuk belajar dengan seorang teman yang dikenal sebagai sufi. Kata “al-Ghazali” terkadang dilafalkan menggunakan kata al-Ghazzali (menggunakan dua z), yang berasal dari kata ghazzal, yang memiliki arti tukang pemintal benang, hal ini dikarenakan profesi ayahnya adalah memintal benang wool, sedang al-Ghazali dengan satu “z” dipetik dari kata Ghazalah, yang merupakan nama desa tempat di mana Al-Ghazali lahir, julukan yang belakang ini lebih sering digunakan.¹⁵ Al-Ghazali merupakan cendekiawan Islam yang memegang beragam bidang ilmu. Beliau merupakan spesialis mufassir, hadist, tasawwuf, kalam, filsafat ilmu alam. Singkat kata, ia adalah ahli informasi yang bermula dari anggapan bahwa ia diberi gelar Hujjatul Islam (Pembawa Bukti Islam), Imam Syafi’i lain dan Mujjadad abad kelima Hijriyah. (Kaserun, 2017: 237-238).

Al-Ghazali adalah satu di antara pemikir besar Islam Sunni yang syafi’i yang menggunakan corak asy’ari. Tidak hanya sebagai pemikir besar Islam, ia juga seorang pemikir dan filosof Islam Persia yang ide-idenya sangat mempengaruhi para pemikir di barat dan dunia Islam. Rene Descartes merupakan salah seorang filosof barat yang terpengaruh oleh ajaran Al-Ghazali yang berciri skeptis kepada apapun. (Effendi, 2017:34).

Al-Ghazali pertama kali mendapat pendidikan berasal dari keluarganya sendiri. Al-Ghazali mulai belajar Al-Qur’an dari keluarga tersebut. Ayahnya sering menancapkan poin-poin mengenai agama kepada Al-Ghazali karena ingin supaya kelak putranya menjadi ulama yang luas pengetahuannya. Ketika masa itu, Al-Ghazali banyak mempelajari Al-Qur’an dan Hadist, mempelajari tentang sejarah para pembela Allah dan

¹⁵ Armai Arif, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam Klasik*, (Bandung: Angkasa, 2004), Cet. 1, hal. 235.

keadaan psikologis mereka. Selanjutnya mempelajari hukum Islam di pusat kota Thus dengan guru Abu Nashr al-Isma'ily. Tiga tahun kemudian, Al-Ghazali berlatih tasawuf dan menggali ilmu tersebut kepada Yusuf al-Nassaj dan mulai mempelajari kondisi mental orang-orang saleh saat melakukan *riyadhah* (Al-Jurjani, 2012: 98) untuk pemurnian jiwa dan perbaikan akhlaknya.

Saat usianya 7 tahun, Al-Ghazali menyambung sekolahnya di sebuah lembaga pendidikan di kota Thus dan mempelajari fikih, sejarah para wali serta kehidupan spiritual mereka, setelah itu ia menghafal puisi-puisi tentang cinta tuhan dan tafsir Al-Qur'an dan Sunnah, guru fiqihnya di sekolah itu Ahmad bin Muhammad Al-Razikani, ia merupakan seorang sufi besar¹⁶.

Ketika usinya menginjak 15 tahun, Al-Ghazali pergi ke Jurjan dan belajar di bawah bimbingan Abu Nasr al-Isma'ily. Ia menerima pendidikan agama islam di sini seperti saat di Thus. Namun, ia sudah mulai belajar bahasa Arab dan Persia. Kemudian pada usia sekitar 19 atau 20 tahun, setelah ia mengenyam pendidikan di sekolah Nizamiyah Nizabur, ia belajar pada Yusuf Al-Nassaj seorang tokoh agama yang banyak dikenal dengan panggilan Imamul Haramain atau Al-Haramain (seorang ulama Syafi'iyah beraliran Asy'ariyyah) sampai usia 28 tahun.¹⁷

Untuk mempelajari ilmu Kalam, Ushul Fikih, Filsafat dan Logika pada tahun 1077 M, Al-Ghazali pergi ke Nishapur dan belajar dibawah Al-Juwayni yang dikenal sebagai Imam al-Haramain, seorang yang ahli ilmu kalam dan terkenal pada masa itu. kemungkinan besar ia dibimbing oleh Al-Juwayni, karena sang imam dulunya seorang murid dari sufi termasyhur yakni al-Farmadzi yang saat itu menjadi pemimpin kaum sufi disana, Al-Ghazali juga mempelajari ilmu tasawuf dengan mendalami teori dan praktik tasawuf ketika menjadi mahasiswa di Nishapur. Di bawah bimbingan al-Farmadzi, Al-Ghazali melakukan latihan keras seperti yang dilakukan kebanyakan sufi. Namun, tidak

¹⁶ Azyumardi Azra dkk, *Ensiklopedi Islam 2*, hal. 84.

¹⁷ Sibawaihi, *Eskatologi Al-Ghazali dan Fazhurrahman: Studi Komparatif Epistemologi Klasik Kontemporer* (Yogyakarta: Islamika, 2004), hal. 36.

sampai mencapai *kasyf* (Al-Jurjani, 2012: 154. Menurut Abu al-Quasem, kemungkinan besar ia berpaling dari tasawuf dan mulai belajar ilmu Kalam dan Filsafat karena sebab itu. Tapi pada tahun 1095 M yang merupakan masa krisisnya, Al-Ghazali kembali ke dunia tasawuf dan tetap menjadi seorang ulama sufi dan ahli Ilmu Kalam hingga akhir hayatnya (Al-Quasem, 1975: 4).

Ia meyakini bahwa para sufi merupakan orang-orang pencari kebenaran yang benar-benar mencapai sampai tujuan, hal itulah yang membuat Al-Ghazali beralih kembali ke jalan tasawuf. Ia mengerti sepenuhnya tentang segala aspek dari ilmu tasawuf serta menyadari bahwa dalam ilmu tidak bisa hanya dipahami dengan menelaah karya para sufi saja untuk menemukan sesuatu yang khusus, namun juga harus melewati pengalaman langsung, dengan cara memperbaiki dan merubah moral. Al-Ghazali menyadari dengan sangat jelas, bahwa para sufi merupakan orang-orang berpengalaman yang tidak hanya sekedar suka mengumbar kata-kata. Karena hal itu, menurutnya yang perlu dilakukan yakni menghayati kehidupan-kehidupan mereka, ikut berlatih seperti mereka serta mengesampingkan urusan duniawi (Al-Quasem, 1975: 7).

Al-Ghazali berhenti dari pekerjaannya yang menjadi seorang guru, dan memilih berangkat bertualang ke berbagai tempat yang berbeda pada tahun 1095. Ia pun meninggalkan keluarganya setelah diberi pesangon secukupnya. Banyak orang yang sudah tidak mengenalnya lagi setelah ia menjalani kehidupan sebagai seorang sufi selama sepuluh tahun. Hingga akhirnya ia mengunci diri di Masjid Damaskus, dan disini pula ia menulis sebuah kitab paduan antara fiqih dan tasawuf yang pengaruhnya sampai meliputi seluruh dunia Islam hingga hari ini, yakni kitab “Ihya’ Ulumuddin”¹⁸.

Dari penjelasan singkat mengenai riwayat hidup Al-Ghazali tersebut, dapat dipahami bahwa Al-Ghazali memiliki keimanan yang tinggi sejak masa kecilnya. Selain itu kecerdasannya, ketekunannya, serta dengan bimbingan dari para ulama yang juga

¹⁸ Azyumardi Azra dkk, *Ensiklopedi Islam 2*, hal. 27.

memiliki pengetahuan tinggi serta wawasan yang luas khususnya dalam bidang pendidikan dapat membuatnya mengembangkan potensinya.

2. Karya-Karya Al-Ghazali

Sebagai seorang penulis yang sering aktif, Al-Ghazali sudah mengarang ratusan kitab buatannya sendiri yang kemudian diangkat sebagai prinsip atau pegangan oleh beberapa muslim.

Menurut Sulaiman Dun-Ya, dalam kitab “*Al-Haqieqah Finazhar Al-Ghazali*”. Bahwa ada hingga sekitar 300 karya yang dibuat Al-Ghazali.¹⁹

Gubahan Al-Ghazali bisa dipecah ke sejumlah aspek, meliputi:

1. Aspek filsafat serta ilmu kalam :

Maqashid Al-Falasifah, yang membahas mengenai arah seorang filsuf, *Tahafut Al-Falasifah*, yang membahas tentang keributan tokoh filsuf, *Al-Iqtishad Fi Al-I'tiqad*, yang berbicara soal pembaruan pada aspek aqidah.

2. Aspek Keagamaan :

Al-Munqiz Minadl-Dhalal, membahas mengenai pembebasan dari kekeliruan, *Minhaj Al-Abidin*, mempelajari rangkaian cara untuk mengabdikan kepada Tuhan, *Al-Adab Fid-Dien*, tentang sopan santun, *Al-Fatwa*, yang berisikan beberapa fatwa.

3. Aspek Akhlak serta Tasawuf :

Ihya Ulumuddin, yang mempelajari tentang bagaimana meningkatkan pengetahuan keagamaan, *Kmiya As-Sa'dah*, mempelajari hal yang mirip seperti ilmu pastinya kegembiraan, *kitab Al-Arba'in*, tentang empat puluh pedoman baik, *akhlak Al-Baroro* (perilaku orang-orang baik), *At-Tibrul Maskub Fi Nashihatil Mulk*, tentang emasi yang sudah dibentuk untuk memberi nasehat para penguasa, *Al-Mustashfa Fil-Ushul*, yang merupakan kitab mustashfa untuk ushul, *Misykat Al-Anwar*, berisi

¹⁹ Zainal Abidin Ahmad, *Riwayat Hidup Al-Ghazali*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hal. 57.

tentang relung-relung cahaya, *Ayyuhal Walad*, atau yang berarti ‘wahai anakku’, *Ar-Risalah Al-Adiniyah*, membahas risalah mengenai batin.

4. Bidang Filsafat :

Al-ma’arif Al-Aqliyah, membahas dalam ilmu pengetahuan yang rasional, *Mizana Al-Amal*, tentang imbalan perilaku, *Mahkumun Nadzhr*, membahas tentang seperti apa ketentuan dalam hal melihat, *Mi’yar Al-Ilm*, tentang kriteria ilmu-ilmu.

5. Aspek Politik serta Kenegaraan :

Al-Mustazhiri, atau Fadilah Bathiniyah Wa-Fadlailul Mustazhiriyyah, tentang apa saja hal utama yang memiliki sifat lahiriyah dan batiniyah, *Sirr Al-Alamin*, tentang seperti apa rahasia dua dunia yang berbeda, *Fathihat Al-Ulum*, mengenai Pembuka Pengetahuan, *Al-Wajiz*, membahas Tentang Hukum, *Suluk As-Shalthanah*, bagaimana langkah-langkah memimpin pemerintahan, *Bidayat Al-Hidayah*, tentang mengawali pemimpin, *Mufassshal Al-Khilaf*, membahas mengenai permulaan semua serangan, *Nashihat Al-Muluk*, yang berisi nasehat untuk kepala-kepala negara, *Qisthas Al-Mustaqiem*, membahas tentang timbangan yang benar, *Ad-Daraj*, tangga kebenaran), *Hujjat Al-Haq*, berisi dalil untuk kebenaran.

3. Pokok Pemikiran Al-Ghazali Tentang Akhlak

Munculnya para pengkritik yang mengkritik mengenai ajaran akhlak Al-Ghazali karena konsep akhlak yang diusung disebut-sebut memiliki kemiripan dengan ajaran moral para filosof Yunani, khususnya Plato dan Aristoteles dan para sarjana muslim sebelumnya, hal ini karena pemikiran Al-Ghazali mengenai sistem akhlak dalam islam sangat berpengaruh. Contohnya, pandangan Al-Ghazali mengenai kekuatan jiwa yang memerlukan keseimbangan dipengaruhi “teori harmoninya” Plato, pandangan tentang keadaan pertengahan dari prinsip-prinsip akhlak, yang terpengaruh oleh “teori moderasi” Aristoteles. Kemudian contoh lainnya yaitu tentang semangat mistik yang dipengaruhi oleh Al-Muhasibi yang merupakan seorang sufi besar dalam konsepsi akhlaknya,

kemudian pengertian akhlakunya yang disebut memiliki kesamaan dengan pengertian yang dijelaskan oleh Ibnu Miskawaih.²⁰

Al-Ghazali merupakan seorang “kutu buku” yang telah membaca (karya-karya filsafat dan etika filosof Yunani serta tokoh-tokoh muslim pada masanya), hal tersebut menjadi berpengaruh dengan ajaran-ajaran moral terhadap konsep akhlakunya. Namun, tidak benar jika Al-Ghazali kemudian inspirasinya bergantung pada filsafat Yunani. Karena kenyataannya ia menegaskan nilai-nilai spiritual, seperti syukur, taubat, tawakal, dan lainnya. Tujuan akhlakunya lebih diarahkan pada pencapaian kebahagiaan di akhirat. Hal ini menjadi jelas karena sumbernya dari Islam yang berlandaskan Al-Qur’an dan as-sunnah yang tidak ditemukan dalam pemikiran etika yang rasional dan sekuler pada etika Yunani. Khususnya yang tertuang dalam kitabnya “*Ihya Ulumuddin*” yang dibuat setelah Al-Ghazali melakukan pengembaraan intelektual serta langsung terjun dalam dunia sufi yang sumbernya dari Al-Qur’an dan as-Sunnah. Dari inilah konsepsi akhlak Al-Ghazali berbeda dengan konsepsi akhlak dari para moralis muslim sebelumnya.²¹ Kitab *Ihya’ Ulumuddin* (menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama). Merupakan salah satu kitab yang dikarang Al-Ghazali dalam keadaan berpindah tempat dari Damaskus, Baitul Maqdis, Makkah dan Thus. Kitab ini mencakup ilmu fiqh, tasawuf dan filsafat.²²

Sedangkan akhlak menurut Al-Ghazali yakni suatu sifat yang sudah tertanam dalam jiwa sehingga memunculkan tindakan yang mudah dilakukan tanpa membutuhkan pertimbangan. Al-Ghazali lebih mendefinisikan akhlak sebagai sesuatu yang sudah tertanam dalam jiwa kemudian menjadi aktivitas manusia dan menjadi pendorong manusia untuk melakukan suatu tindakan yang disebut sebagai akhlak.²³ Menurut Al-Ghazali, akhlak baik yaitu yang berada di pertengahan antara dua kutub ekstrem. Sifat pertengahan sudah ditetapkan oleh syari’at dan akal. Dalam pandangan Al-Ghazali,

²⁰ Yoke Suryadarma, Ahmad Hifdzil Haq, *Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali*. Vol. 10 No. 2, Desember 2015. hal. 367.

²¹ At-Ta’dib, *Jurnal kependidikan Islam*, Vol. 3 No. 1 Gontor, Shafar, t.th hal 10-11.

²² Ahmad Atabik, *Telaah Pemikiran Al-Ghazali Tentang Filsafat*, Jurnal Fikrah, Vol. 2, No. 1, Juni 2014, hal. 25-31.

²³ Sabila, N.A, *Integrasi Aqidah dan Akhlak (Telaah Atas Pemikiran Al-Ghazali)*, Vol. 3, No. 2, Desember 2019, hal. 77-82.

karena ketika manusia meninggal jiwanya memiliki sifat seperti malaikat maka manusia baru bisa mencapai kebahagiaannya di akhirat. Jiwa yang bebas dari ikatanlah yang diampuni. Seperti dalam firman Allah “tak seorang pun diampuni kecuali dia yang datang kepada Allah dengan jiwa yang bebas.”. karena itulah jiwa manusia hanya bisa bebas dengan cara mempertahankan jalan pertengahan. Contohnya, ketika seseorang memiliki watak kikir dan boros. Untuk sampai pada kemerdekaan dan lepas dari ikatan duniawi ia harus lepas dari dua sifat buruk tersebut dengan cara berhemat, bersedekah dan sebagainya dengan begitu maka jiwa orang tersebut berada dalam jalan pertengahan.

Ihya' Ulumuddin merupakan ciri khas karya etika terbesarnya, yang digambarkan sebagai berikut :

“Memang benar, bahwa orang-orang jaman dahulu menulis banyak buku yang membahas tentang hal-hal ini, tetapi buku ini berbeda dari mereka dalam lima hal. Pertama, mengklarifikasi apa yang mereka serahkan dan mengklarifikasi apa yang sepintas mereka bicarakan. Kedua, menata kembali apa yang sudah tidak mereka tata dan menata kembali apa yang masih berserakan. Ketiga, menjelaskan apa yang telah mereka pelajari dengan cermat. Keempat, menghapus apa yang mereka ulangi dan merevisi apa yang mereka perhatikan untuk dicatat. Kelima, menjelaskan kembali dengan menekankan hal-hal yang masih kabur, yang belum bisa dipahami hingga saat ini, dan belum pernah ada karya yang membahasnya, karena meskipun setiap individu sudah mengikuti suatu aliran paham, tidak ada alasan untuk tidak mengizinkan siapa pun masuk dengan bebas dan mengungkap rahasia sesuatu yang belum diketahui. “ (Al-Ghazali, 1998: 20)

Dalam karya-karyanya, Al-Ghazali banyak mengambil materi dari kitab-kitab suci seperti Injil, Taurat, Zabur, Qur'an, *shuhuf* Ibrahim dan hadist Nabi Muhammad. Dan dari materi-materi tersebut, Al-Ghazali lebih banyak mengambil dari Al-Qur'an. Perihal mengenai hadist, khususnya *Qut al-Qulub al-Makki* ia peroleh dari karya-karya sufi yang banyak memuat hadist nabi. Tujuan pemikiran etika Al-Ghazali yang berpusat pada kebahagiaan individu di akhirat merupakan bagian yang paling menonjol.

Sebelum Al-Ghazali berbicara tentang akhlak dalam kitabnya, istilah *khuluq* sudah dikenal sebelumnya. Dalam sebuah hadist Rasulullah SAW pernah bersabda: “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan budi pekerti (akhlak) yang baik”. Dalam sebuah kitab khusus karya Ibnu Miskawaih yang membahas mengenai etika, yang berjudul *Tahdzib al-Akhlaq*. Dalam buku tersebut penjelasannya hampir seperti yang dituliskan dan dijelaskan para filsuf Yunani dalam buku-buku ilmu etika atau filsafat moral (Mubarok, 2012: 159). Akhlak dalam pandangan Al-Ghazali merupakan suatu kondisi jiwa yang stabil dan mantap, bukan suatu pengetahuan atau kemampuan untuk melakukan sesuatu yang baik ataupun buruk. dalam kitabnya, Al-Ghazali menjelaskan pengertian akhlak yakni: “Akhlak berarti suatu keadaan jiwa yang tetap dengan mudah menghasilkan tindakan, tanpa harus dipikirkan terlebih dahulu dan dilakukan dengan sengaja.” (Al-Ghazali, 1998: 84).

Dari pengertian tersebut agar suatu perbuatan dapat disebut akhlak, maka ada dua kondisi jiwa yang harus dipenuhi. Yang pertama yaitu stabilitas atau kemapanan. Contohnya, orang yang mau bersedekah adalah seseorang yang memiliki akhlak pemurah, karena hal tersebut maka ia telah menjadi mapan serta dalam jiwanya relative permanen. Sedangkan orang yang jarang bersedekah atau melakukan hal tersebut karena ada faktor-faktor lain, maka ia tidak bisa dikatakan sebagai seseorang yang memiliki akhlak pemurah. Kemudian syarat yang kedua yaitu munculnya tindakan yang dilakukan dengan spontanitas dari kondisi jiwa yang mapan. Hal inilah yang membuat seseorang memiliki akhlak dermawan adalah mereka yang menyedekahkan hartanya dengan sukarela tanpa adanya paksaan²⁴.

Ketika manusia berusaha untuk bersikap seimbang dalam segala aspek kehidupan, maka jiwanya tidak akan memiliki kaitan dengan keduniawian. Oleh karena itu, syariat memerintahkan untuk bersikap demikian, kata Al-Ghazali. Menurutnya,, tidak ada orang yang akan terhindar dari penderitaan akhirat karena tidak memungkinkan jika manusia akan selalu dalam kondisi seimbang. Al-Ghazali

²⁴ Abdul Karim, *Kontribusi Teori Etika Al-Ghazali Untuk Pendidikan Orang Dewasa*, Jurnal eL-Tarbawi, vol. 13 No. 2, 2020, hal. 113-114.

menjelaskan bahwa seimbang atau jalan pertengahan itu sulit untuk dilalui karena merupakan jalan lurus yang diperintahkan Al-Qur'an untuk ditaati manusia. manusia hanya bisa mendekatinya, namun tidak sampai mencapainya²⁵.

Dalam kitabnya *Ihya Ulum al-Din* Al-Ghazali menekankan bahwa dengan latihan dan moral yang sesuai dan selalu berusaha memperbaiki diri, memungkinkan adanya perubahan akhlak. Ia tidak setuju dengan pendapat para pendahulunya yang berpendapat jika akhlak manusia tidak bisa diubah karena sifat bawaan manusia. Menurutnya, membimbing manusia ke jalan yang benar serta memperindah akhlaknya merupakan salah satu dari fungsi utama agama Islam. Semua teguran, perintah, ataupun ancaman yang terdapat dalam agama akan menjadi sia-sia apabila akhlak manusia tidak bisa dirubah. Perubahan sifat tidak hanya terjadi pada manusia, namun juga binatang. Contohnya seperti hewan buas dan liar yang bisa dijinakkan. Ketika hal ini memungkinkan, maka perubahan akhlak pada manusia juga mungkin untuk dilakukan dengan karunia Allah berupa akal.

Perubahan akhlak bukan berarti dituntut untuk perombakan secara total sifat-sifat buruk seperti sifat amarah ataupun hawa nafsu dalam diri manusia, hal ini tidaklah mungkin bagi seorang manusia. perubahan yang diharapkan yakni berupa mampu mengendalikan amarah serta hawa nafsu dan kembali lagi pada konsep keseimbangan. Dengan adanya latihan dan menanamkan pendidikan moral yang baik telah dibuktikan dalam pengalaman hidup. Namun tidak menutup kemungkinan adanya perbedaan kecepatan seseorang dalam mengubah akhlaknya. Al-Ghazali membagi perbedaan kecepatan seseorang dalam mengubah akhlaknya ke dalam empat macam (Al-Ghazali, 2012: 56).

Yang pertama adalah mereka yang lengah, maksudnya mereka belum bisa membedakan mana perkara baik dan mana perkara buruk. karena orang-orang dalam

²⁵ Abdul Karim, *Kontribusi Teori Etika Al-Ghazali Untuk Pendidikan Orang Dewasa*, Jurnal eL-Tarbawi, vol. 13 No. 2, 2020, hal. 114-115.

kategori ini masih terbebas dari kehendak hawa nafsu, maka dengan pengarahan dan didikan yang benar mereka bisa mengubah akhlakunya dalam waktu singkat.²⁶

Kedua, orang-orang yang sadar dan mengetahui suatu keburukan, namun tetap melakukan hal buruk tersebut karena menikmati perbuatan buruk yang dilakukannya. Mereka yang masuk dalam kategori ini lebih sulit untuk diubah, namun dengan usaha yang giat maka tidak menutup kemungkinan masih bisa dirubah menjadi lebih baik.

Ketiga, kategori orang-orang yang yakin bahwa perilaku buruk yang mereka kerjakan sudah benar dan tetap mengerjakan jalan itu dengan sukarela. Orang yang berada dalam kategori ini sudah hampir tidak memungkinkan untuk diubah akhlakunya.

Keempat, adalah mereka yang sudah terbiasa serta bangga dengan perbuatan buruk yang mereka lakukan, merasa yakin bahwa yang mereka lakukan itu benar. Orang-orang yang masuk dalam kategori ini adalah yang paling sulit untuk diubah akhlakunya.

Al-Ghazali menyebut orang yang berada dalam kategori pertama sebagai orang bodoh, untuk kategori kedua disebut bodoh dan tersesat, kemudian pada kategori ketiga disebut dengan orang bodoh tersesat jahat dan bandel (Al-Ghazali, 2012: 57).

4. Pendidikan Akhlak dalam Pandangan Al-Ghazali

Pendidikan adalah sistem yang bertujuan agar segala aspek dalam kehidupan lebih meningkat kualitas hidupnya.²⁷ Inti dari pendidikan yakni pendidikan akhlak. Akhlakul karimah merupakan perbuatan yang didasarkan pada aturan islam yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terimplikasi sesuai hadist Aisyah ra “Akhlak Rasulullah Saw adalah Al-Qur’an” (HR. Muslim). Adapun pendidikan diluar pendidikan akhlak hanya bersifat teknis atau *life-skill* (ketrampilan hidup).²⁸

²⁶ Abdul Karim, *Kontribusi Teori Etika Al-Ghazali Untuk Pendidikan Orang Dewasa*, Jurnal eL-Tarbawi, vol. 13 No. 2, 2020, hal. 116-117.

²⁷ Hujair AH Sanaky, *Paradigma pendidikan Islam: membangun masyarakat madani Indonesia*, (Jakarta, Safiria Insania Press : 2003), hal. 4.

²⁸ Yoke Suryadarma, Ahmad Hifdzil Haq, *Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali*. Vol. 10 No. 2, Desember 2015. hal. 371.

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa menurut Al-Ghazali memungkinkan bagi seseorang mengubah akhlak buruk menjadi baik. Al-Ghazali membenarkan jika suatu kondisi yang sudah menjadi ketetapan tuhan tidak bisa diubah contohnya seperti penciptaan langit, bulan, planet dan lain sebagainya, sedangkan hal lainnya seperti sifat, perilaku adalah mungkin untuk melakukan perubahan terhadapnya²⁹.

Dari karya-karya yang dituangkan Al-Ghazali dalam kitabnya, diantaranya membahas terkait pelajaran akhlak dan membentuk budi pekerti. Oleh karena itu, dapat menjadi petunjuk bahwa Al-Ghazali memberikan perhatian besar pada ilmu akhlak. Konsep pendidikan akhlak Al-Ghazali tidak hanya terbatas teori belaka, namun juga mengenai sifat utama yang mencakup perbuatan tiap individu dalam bermasyarakat dan sifatnya pribadi. Karena itulah, menurut Al-Ghazali ada tiga dimensi dalam pendidikan akhlak yaitu dimensi diri, maksudnya yakni antara dirinya sendiri dan tuhan. Kemudian dimensi sosial, yakni antar sesama dalam masyarakat serta pergaulannya. Yang terakhir yakni dimensi metafisik, yang berupa akidah serta pegangan dasar.³⁰

Di tinjau dari ulasan ini, *Tazkiyat An-Nafs* Al-Ghazali merupakan bagian dari metode tasawuf.³¹ Metode ini kemudian digunakan oleh Al-Ghazali dalam pembentukan akhlak baik di dunia pendidikan. Kewajiban dalam *tazkiyat an-nafs* membahas mengenai kewajiban serta tugas dari seorang pelajar dijelaskan oleh Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya Ulumuddin*. Yang *pertama*, mengawali kesucian jiwa. Al-Ghazali mengungkapkan bahwa ilmu merupakan ibadah dan penghampiran batin kepada allah. Seperti halnya shalat yang tidak berlaku kecuali dengan membasmi atau mensucikan lahir dan juga batin. *Kedua*, bersedia merantau renggang dari sanak saudara dan kota asal untuk mencari ilmu di kota lain. Al-Ghazali mengatakan “Bagi seorang penuntut ilmu sudah seharusnya mengurangi hal-hal yang berkaitan dengan kesibukan-kesibukan duniawi dan menjauh dari keluarga dan kota tempat tinggalnya, karena hubungan itu

²⁹ Husein Bahreis, *Ajaran-Ajaran Akhlak*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1991), hal. 41.

³⁰ Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Islam*, (Jakarta, Bintang Bulan: 1986), hal. 35.

³¹ Yahya Jaya, *Spiritual Islam*, (Jakarta, Ruhama: 1993), hal. 142.

menyibukkan dan memalingkan hati pada yang lain”. *Ketiga*, tidak bersikap angkuh ataupun menyombongkan ilmunya dan menentang guru yang mengajarnya. Al-Ghazali mengatakan “Seorang pelajar hendaknya tidak bersikap angkuh dengan ilmu pengetahuannya dan jangan menentang guru yang mengajarnya, dengarkan nasihatnya seperti orang sakit dan bodoh mendengarkan dokter yang terampil dan berpengalaman”. *Keempat*, mengetahui posisi atau keadaan ilmu pengetahuan. Al-Ghazali menyarankan agar “Seorang pelajar seharusnya mengetahui kedudukan ilmu pengetahuan yang paling mulia. Hal ini dapat diketahui karena dua alasan : pertama, kemuliaan hasil. Kedua, keyakinan dan kekuatan penegasan”. Maka uraian mengenai tugas dan kewajiban seorang pelajar sangat penting dilakukan agar tujuan dari pendidikan akhlak bisa tercapai. Oleh karenanya metode tersebut yang paling cocok untuk diterapkan dalam pendidikan akhlak.

Kemudian tugas dan kewajiban dari pendidik, yang dijelaskan oleh Al-Ghazali dalam kitab *Ihya Ulumuddin*. *Pertama*, bersikap kasih sayang terhadap pelajar, dan perlakukan mereka seperti anaknya sendiri. Menurut Al-Ghazali, seorang guru yang mendo’akan hal baik kepada muridnya merupakan salah satu bentuk kasih sayang seorang pengajar. Menurut pandangan Al-Ghazali, posisi pengajar dengan pelajar itu seperti hubungan antara orang tua dengan anaknya. Kedua orang tuanya berkewajiban memenuhi kebutuhan yang diperlukan anaknya dalam urusan duniawi, sedangkan kewajiban guru menyelamatkan anak-anak dari siksaan api neraka di akhirat kelak. Karena itu, kewajiban dari seorang pengajar lebih besar karena menyangkut urusan akhirat. *Kedua*, hendaklah seorang pengajar meneladani sikap Rasulullah yang ikhlas memberikan pelajaran. Menurut Al-Ghazali seorang pendidik bukan tempat untuk mencari harta semata atau balasan lain dalam bentuk apapun, tujuan utama dari seorang pengajar yakni semata-mata mengajarkan ilmu yang diketahuinya demi keridhaan Allah SWT sebagai upaya untuk bertauhid kepada-Nya. Al-Ghazali kembali menekankan bahwa dalam meraih kemuliaan hanya bisa dicapai dengan ilmu, bukan dengan harta yang dimiliki di dunia. *Ketiga*, Hendaknya seorang guru mempedulikan muridnya dan menasihati muridnya apabila mereka melakukan kesalahan atau pelanggaran akhlak.

Menurut Al-Ghazali pengajar yang mempedulikan hal-hal demi kebaikan muridnya adalah seorang pengajar yang baik. Dan hendaknya sebagai seorang pengajar harus selalu mengingatkan muridnya bahwa arah yang dicapai dari mencari ilmu yakni usaha bertauhid kepada Allah SWT. *Keempat*, hendaknya sebagai sesama pengajar saling menghargai satu sama lain tentang suatu bidang ilmu yang dikuasainya. Karena Menurut Al-Ghazali, mereka yang merendahkan bidang ilmu lain di depan muridnya bukanlah seorang pengajar yang memiliki akhlak baik.

Membiasakan anak dengan kebiasaan baik dari cara minum, tidur yang baik dan sebagainya merupakan metode pengajaran akhlak yang disampaikan Al-Ghazali. Tidak hanya itu, anak hendaknya diajarkan pula untuk berperilaku baik, menghormati orang yang lebih tua, menyayangi sesama, dan akhlak baik lainnya. sebagaimana dikutip dari Abidin Ibnu Rusn menurut Al-Ghazali proses dalam pendidikan harus mengarah untuk mendekatkan diri kepada allah dan menepatkan manusia untuk sampai pada arah hidupnya yakni kebahagiaan di dunia dan di akhirat³².

Al-Ghazali mengemukakan pengibaratan ukiran pada tongkat atau tanah liat, pun bayangan yang timbul pada tongkat atau benda lainnya itu sama dengan hubungan yang terjalin antara seorang pengajar dengan pelajar. Ukiran pada tanah liat atau tongkat tidak akan muncul suatu bentuk yang tidak pernah digoreskan, begitu pula dengan bayangan pada tongkat tidak akan muncul menjadi guci. Firman Allah Swt dalam surah Al-Baqarah : 14 yang artinya “ Apakah kamu akan menyuruh manusia untuk berbuat baik ketika anda lupa diri?” Maka sudah semestinya untuk seorang pendidik untuk tidak menjadi lilin bagi pelajar, maksudnya ia menjadi penerang bagi orang lain, tetapi ia membakar dirinya sendiri. Dalam kitab *Ihya Ulumuddin*, Al-Ghazali menuliskan yang diterangkan dalam sabda Nabi Saw, ia bersabda yang artinya “ Berbicaralah dengan orang-orang menggunakan istilah yang bisa mereka pahami dan melepaskan masalah yang mereka hadapi. Apakah kamu ingin mengatakan kebohongan ini kepada Allah dan Rasul-Nya”. Al-Ghazali menjelaskan “Ini tentang apa yang dapat dipahami oleh

³² Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hal. 57.

pembicara itu sendiri. Tetapi tidak sampai pembicaranya menyadari itu sendiri?”. Menurut Al-Ghazali, seorang pengajar yang tidak mengamalkan ilmu yang dimiliki itu sama dengan mendzalimi dirinya dan Allah SWT. Al-Ghazali mengamanatkan kepada pengajar bahwa dosa orang bodoh. dikarenakan kesalahan ulama dapat menyebabkan orang meniru perbuatannya dan “Barangsiapa yang memulai kebiasaan buruk, maka ia akan menanggung dosanya sendiri serta dosa orang lain yang menirunya.”. Karena suatu ilmu bisa dikatakan bermanfaat apabila ia mampu mengamalkan apa yang dipelajarinya.

BAB III

FILM HICHKI

A. Review Film Hichki



(Poster Film Hichki)

1. Sinopsis Film Hichki

Film *Hichki* merupakan film Bollywood yang memiliki genre drama dan komedi. Film ini diangkat dari kisah nyata, bercerita tentang seorang wanita yang menderita sindrom Tourette bernama Naina Mathur. Sindrom Tourette ini sendiri merupakan *Tics* yang merupakan sebuah gangguan pada saraf dan menyebabkan munculnya gerakan atau suara secara tiba-tiba dan terjadi secara terus menerus. Di awal film, diceritakan

seorang wanita bernama Naina Marthur yang memiliki penyakit unik yaitu sindrom Tourette, hal ini membuatnya mengalami cegukan yang tidak dapat dikontrol.³³

Penyakitnya ini sudah diderita sejak masih kecil, karena hal ini pula Naina sering kena *bully* oleh teman-temannya bahkan gurunya juga tidak menyukai hal itu karena dianggap mengganggu, sampai akhirnya ia dikeluarkan dari sekolah berkali-kali. Kemudian, alur film menceritakan Naina saat sudah dewasa. Saat itu, Naina sedang mengikuti tes wawancara di sekolah untuk mengambil pekerjaan sebagai seorang guru. Mereka awalnya terkesan dengan Naina yang merupakan lulusan S2 *master of sains*, sayangnya Naina ditolak karena memiliki sindrom Tourette yang dianggap bisa mengganggu proses belajar mengajar. Penolakan tersebut juga sering terjadi di beberapa sekolah yang ia datangi saat melamar pekerjaan. Namun ia tidak putus asa dan terus berusaha mencoba lagi melamar pekerjaan ke semua tempat sekolah. Hingga pada suatu ketika, dia diterima di salah satu sekolah di India, Di tempat ini dengan semangatnya, ia ingin memberitahu bahwa keterbatasan yang dimilikinya tidak menjadi halangan untuk menjadi seorang guru yang hebat seperti guru yang di idolakannya sewaktu sekolah.

Diterima menjadi guru di sekolah tidak membuat orang-orang disekitarnya senang akan hal itu. Akan selalu ada orang-orang yang tidak menyukainya bahkan merendahkan kemampuan mengajarnya hanya karena sindrom yang dimilikinya, pak Wadia namanya. Tidak hanya itu, tantangan selanjutnya yang harus dihadapi Naina yaitu dengan murid kelas yang akan dia ajar, yaitu kelas 9F. Perbedaan kelas dari kelas A hingga F merupakan rekomendasi dari Hak Berpendidikan yang dibuat oleh pemerintah, dan kelas F dikategorikan sebagai siswa yang susah diatur, nakal, dan malas.

Di hari pertama Naina mengajar, ia melihat anak-anak 9F masuk dan berkumpul di aula dan melakukan hal yang seharusnya tidak dilakukan di sekolah, seperti merokok, membawa alat *make up*, dan lainnya. Dalam obrolannya, mereka mengadakan taruhan

³³ Rafida, *Representasi Stereotyping Dalam Film Hichki*. Skripsi Institut Agama Islam Negeri Parepare, 2022, hal. 44.

bahwa guru baru mereka tidak akan bisa bertahan lebih dari satu bulan. Mereka pun akhirnya mulai mengerjai Naina. Berbagai cara dilakukan anak-anak 9F agar Naina tidak tahan mengajar mereka seperti memberikan kursi rapuh sehingga Naina terjatuh saat duduk, menyebarkan pamphlet Naina yang siap menerima jasa pijat dan masih banyak kenakalan-kanalan lain yang mereka buat agar Naina tidak tahan terhadap mereka sehingga memutuskan untuk berhenti. Sampai suatu ketika, mereka melakukan kenakalan yang lebih besar dan mengakibatkan ledakan besar hingga memecahkan kaca jendela kelas. Pak Wadia kemudian memberi usulan kepada kepala sekolah agar murid 9F dikeluarkan saja dari sekolah karena akan mengakibatkan citra baik yang sudah dibangun menjadi rusak karena perbuatan mereka. Namun Naina tetap bersikeras mempertahankan murid-murid 9F. Ia sampai membuat janji dengan kepala sekolah akan memberikan metode mengajar yang sesuai dengan mereka dan membantu mengarahkan potensi yang mereka miliki agar bermanfaat dan bisa membuat bangga sekolah dengan tenggat waktu sampai ujian akhir tiba.

Kekacauan yang dilakukan oleh murid 9F justru membuat Naina menyadari jika mereka memiliki kepintaran yang tinggi di bidangnya masing-masing. Karena kekacauan yang mereka buat itu perlu pemahaman tentang fisika, kimia dan matematika. Naina kemudian melakukan cara baru dalam mengajar, ia melakukan kegiatan belajar mengajar di luar kelas dengan tujuan agar mereka lebih bersemangat menikmati pembelajaran. Metode tersebut berhasil, semangat belajar siswanya bertambah dan mereka sangat menikmati kegiatan belajar mengajar dengan cara tersebut, Naina juga semakin akrab dengan mereka. Metode belajar mengajar yang diterapkan oleh Naina sangat berbeda dengan pedoman pendidikan yang biasa digunakan di sekolah. Walaupun hal tersebut sempat dipermasalahkan oleh guru dan kepala sekolah, tapi pada akhirnya Naina bisa merubah kelakuan buruk 9F menjadi siswa terbaik di sekolah sesuai janjinya sekaligus membuatnya menjadi guru hebat seperti yang di impikannya.

2. Pemain Film Hichki

Berikut merupakan pemain film *Hichki* :

- a. Rani Mukerji
Berperan sebagai Naina Mathur.
- b. Naisha Khanna
Sebagai Naina Mathur (Naina kecil)
- c. Supriya Pilgaonkar
Sebagai Sudha Mathur (Ibu Naina)
- d. Sachin Pilgaonkar
Sebagai pak Mathur (Ayah Naina)
- e. Hussain Dalal
Sebagai Vinay Mathur (Adik Naina)
- f. Neeraj Kabi
Sebagai pak Wadia
- g. Ivan Sylvester Rodrigues
Sebagai kepala sekolah
- h. Asif Basra
Sebagai Shyamlal (penjaga sekolah)
- i. Vikram Gokhale
Sebagai Pak Khan (kepala sekolah lama)
- j. Murid 9F: Harsh Mayar (Aatish), Samar Katyaan (Aatish dewasa), Jannat Zubair Rahmani (Natasha), Riya Shukla (Tara), Benjamin Yangal (Ashwin), Kalaivanan Kannan (Raghu), Jayesh V. Kardak (Pankaj), Kkunal Shinde (Pankaj dewasa) Swaraj Kumar (Killam), Sparsh Khanchandani (Oru).

3. Profil Sutradara Film *Hichki*

Dibalik kesuksesan sebuah film tentu tidak lepas dari peran seorang sutradara di balik layar. Sutradara dari film *Hichki* ini bernama Sidharth Malhotra. Ia lahir pada 16 Januari 1985 di Delhi yang merupakan mantan aktor dalam film-film Bollywood. Ia memulai debut aktingnya dengan peran utama dalam film drama komedi Johar (2012) dan mendapatkan penghargaan *Filmfare Award* untuk kategori *Best Male Debut*. Dalam

film bergenre thriller romantis berjudul *Hasee Toh Phasee* pada tahun 2014 ia memerankan seorang calon pengusaha, selanjutnya ia juga ikut membintangi sebagai penjahat pada film berjudul *Ek Villain* (2014), kemudian berperan sebagai seorang calon penulis dalam drama keluarga *Kapoor & Sons* pada tahun 2016. Malhotra memulai karirnya sebagai seorang model pada umur 18 tahun. Tidak puas dengan profesinya sebagai aktor dan model, ia kemudian bekerja sebagai asisten direktur Karan Johar dalam film 2010 *My Name is Khan*.³⁴

4. Profil Pemain Utama Film *Hichki*

Dalam film sudah semestinya memiliki seorang aktor utama sebagai tokoh yang paling disorot kehidupannya. Tokoh utama dalam film *Hichki* sendiri yakni seorang aktris India bernama Rani Mukerji, lahir pada tanggal 21 Maret 1978. Ia telah banyak menerima penghargaan, perannya yang memiliki perubahan secara signifikan dalam penghargaan *Filmfare*. Rani Mukerji mauk dalam daftar aktris film Hindia yang populer dengan bayaran tertinggi pada rahun 2000 an. Meskipun ia lahir dalam keluarga Mukherjee-Samarth, yang mana orang tua dan kerabatnya adalah anggota industry film India.

Rani Mukerji mendapatkan kesuksesan komersial pertamanya dalam film aksi berjudul *Ghulam* pada tahun 1998 dan terobosannya dalam film romansa berjudul *Kuch Kuch Hota Hai*. Tidak lama setelah mengalami kemunduran dalam karirnya, perputaran roda membuatnya kembali ke titik atas pada tahun 2002 saat dipercaya oleh Yash Raj Films untuk menjadi aktris pada film *Saathiya*. Rani Mukerji, termasuk *Chalte Chalte* (2003), *Hum Tum* (2004), *Veer-Zaara* (2004), *Khabina Naa Kehna* (2006) beberapa film romansa tersebut membuatnya kembali naik daun karena sukses, dan film Bergenre komedi kejahatan berjudul *Bunty Aur Babli* (2005). Ia mendapat sambutan hangat karena perannya sebagai sebagai istri yang dilecehkan dalam film bertema politik dengan judul *Yuva* pada tahun 2004, kemudian ia juga memerankan sebagai seorang

³⁴ Rafida, *Representasi Stereotyping Dalam Film Hichki*. Skripsi Institut Agama Islam Negeri Parepare, 2022, hal. 44.

wanita tuli dan buta dalam film drama *Black* pada tahun 2005. Ia kemudian berkolaborasi dengan Yash Raj Films dalam beberapa judul film namun gagal, hal tersebut menyebabkan para kritikus film mengeluhkan pemilihan perannya. Hal tersebut terjadi setelah ia memerankan seorang wartawan keras kepala dalam film berjudul *No One Killed Jessica* pada tahun 2011, ia kembali mendapatkan kesuksesan setelah perannya dalam film berjudul *Talaash: The Answer Lies Within* pada tahun 2012, *Mardaani* pada tahun 2014 dan sekuelnya *Mardaani 2* pada tahun 2019, dan yang terakhir menjadi rilis terlarisnya dalam film bergenre komedi drama berjudul *Hichki* pada tahun 2018³⁵.

B. Wacana akhlak Dalam Film Hichki

Film *Hichki* merupakan film Bollywood yang bercerita mengenai dunia pendidikan bergenre drama, film ini menceritakan tentang perjuangan seorang wanita untuk menjadi seorang guru yang selalu mendapatkan penolakan karena sindrom Tourette yang dimilikinya. Hingga kemudian ia diterima di salah satu sekolah untuk mengajar di kelas yang dikenal paling nakal dan pemalas. Film ini banyak mengajarkan tentang bagaimana seorang guru bisa mendidik dan mengajarkan ilmu pengetahuan kepada muridnya dengan cara yang unik agar murid-muridnya memahami setiap ilmu yang diajarkan tidak hanya dari segi teori saja.

Namun, film ini tidak hanya berfokus pada rintangan yang dihadapi seorang pengidap sindrom Tourette dan cara seorang guru dalam mengajar anak muridnya saja, namun banyak terkandung pula ajaran akhlak seorang pendidik dan pelajar mengingat akhlak merupakan dasar penanaman karakter dalam proses belajar mengajar agar tercipta lingkungan belajar yang nyaman dan menyenangkan. Dalam lingkup pendidikan, seorang guru tentu menjadi contoh serta panutan bagi para muridnya.

³⁵ Rafida, *Representasi Stereotyping Dalam Film Hichki*. Skripsi Institut Agama Islam Negeri Parepare, 2022, hal. 44-45.

Berikut merupakan dialog dan gambar-gambar yang menunjukkan wacana akhlak dalam film *Hichki* yang diteliti oleh peneliti untuk diangkat dalam skripsi ini :

1. Akhlak Baik Seorang Guru Terhadap Muridnya

Tabel 1

(Guru yang menjadi inspirasi)

Gambar	Dialog
	<p>Pak Khan : Katakan, apa yang bisa kami lakukan? Bagaimana kami bisa membantumu?</p> <p>Naina : Pak, perlakukan saja aku seperti murid-murid lainnya. Kumohon.</p> <p>Pak Khan : Anakku, ini adalah sekolah. Semua orang kemari untuk belajar. Tapi hari ini kau mengajari kami sesuatu. Mewakili St. Notker, aku berjanji kepadamu, kami akan memperlakukanmu sama seperti murid-murid lainnya. Oke?</p>

Seorang pendidik yang baik selalu mengajarkan pada muridnya hal-hal yang baik, menjelaskan bahwa sekolah merupakan tempat belajar dan mengajar bagi semua orang, tidak ada perlakuan berbeda. Dalam *scene* diatas, diceritakan Naina kecil yang tiba-tiba dipanggil kepala sekolah saat acara pementasan teatrical yang dihadiri orang tua murid. Berikut merupakan kutipan dialog dari *scene* yang dijelaskan di atas:

Pak Khan : Selamat atas penampilan hebat ini. Sekarang katakan, apa kalian ada yang dengar suara aneh selama penampilan tadi? Siapapun yang membuat suara itu, silakan segera ke panggung.³⁶

Naina melangkah maju dan naik ke atas panggung.

Pak Khan : Siapa namamu?

Naina : Naina Mathur, pak

Pak Khan : Bisakah kamu menghentikan cegukanmu?

Naina : Tidak bisa pak.

Pak Khan : Kenapa?

Naina : Saya mengidap sindrom Tourette, pak.

Pak Khan : Saya belum pernah dengar soal itu.

Naina : Itu gangguan dalam saraf pak, karena sindrom ini saya seperti mendapat semacam sengatan listrik.

Pak Khan : Apa yang anak-anak katakan padamu?

Naina : Mereka menertawakanku dan mengejekku pak.

Pak Khan : Bagaimana dengan guru-guru?

Naina : Mereka mengusirku dari kelas pak

Pak Khan : Katakan apa yang bisa kami lakukan untuk membantumu?

Naina : Perlakukan saja saya seperti murid-murid lainnya pak, kumohon.

Pak Khan : Anakku, ini adalah sekolah. Semua orang kemari untuk belajar. Tapi hari ini kau mengajari kami sesuatu. Mewakili St. Notker, aku berjanji kepadamu, kami akan memperlakukanmu sama seperti murid-murid lainnya. Oke?³⁷

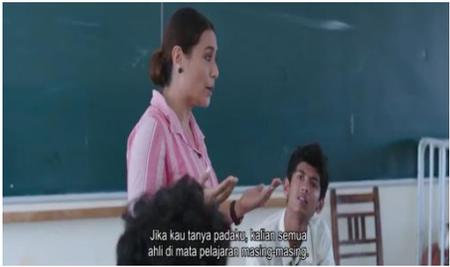
Hanya dari kalimat sederhana seperti itu, dan dimulai dari kejadian tersebut sudah cukup mampu untuk menjadi sebuah inspirasi dan semangat bagi muridnya,

³⁶ Sidharth P. Malhotra, *Hichki* (2018; India: Yash Raj Films) menit 00:14:29, Hichki Movie Script dari https://www.scripts.com/script/hichki_9924.10 Maret 2023.

³⁷ Sidharth P. Malhotra, Anckur Chaudhry, *Hichki* (2018; India: Yash Raj Films) menit 00:15:54, Hichki Movie Script dari https://www.scripts.com/script/hichki_9924.10 Maret 2023.

menjadi guru pun akhirnya menjadi cita-citanya. Ia bertekad dan berusaha terus mendaftarkan diri menjadi seorang guru di sekolah-sekolah walaupun sering mendapatkan penolakan akibat sindrom tourette yang dimilikinya dianggap akan mengganggu proses belajar mengajar.

Tabel 2
(Guru yang memahami muridnya)

Gambar	Dialog
	<p>Naina : Jika kau tanya padaku, kalian semua ahli di mata pelajaran masing-masing. Tapi ada satu hal lahi yang kalian semua kuasai. Menyalahkan situasi kalian.</p>

Dalam *scene* ini ditampilkan adegan ketika murid 9F masuk ke kelas, Naina mengalihkan ruang belajar ke gudang olahraga, kemudian memulai pembelajaran dengan membuat muridnya sadar bahwa mereka memiliki kelebihan dibidang tertentu, seperti Ravinder yang pandai dalam menghitung hitungan rumit dengan cepat, Tamannah yang tanpa disadari mengetahui sifat-sifat kimia, kemudian Killam yang bekerja di bengkel secara tidak sadar memahami hukum fisika dan sebagainya. Naina menjelaskan bahwa hal yang menghalangi mereka mengetahui dan sadar akan hal itu hanya karena mereka takut, tidak percaya diri dengan keadaan mereka yang berbeda dengan murid lainnya.³⁸

2. Akhlak buruk seorang guru terhadap muridnya

Tabel 3

³⁸ Sidharth P.Malhotra, *Hichki* (2018; India: Yash Raj Films) menit 01:02:37, Hichki Movie Script dari https://www.scripts.com/script/hichki_9924.10 Maret 2023.

(Guru yang acuh tak acuh)

Gambar	Dialog
	<p>Shyam Lal : Bu, dari awal anak-anak ini sangat berusaha untuk bergabung dengan anak disini. Tapi anak-anak disini tak pernah menerima mereka, dan bahkan para guru juga tidak membantu.</p>

Pada *scene* diatas ditunjukkan sikap acuh tak acuh yang dilakukan oleh guru pada muridnya. Dalam *scene* ini diperlihatkan adegan-adegan saat murid 9F berusaha membaur dengan murid-murid lainnya, namun yang mereka terima justru tatapan-tatapan aneh yang membuat mereka merasa tidak percaya diri. Tidak hanya kelas mereka yang dibedakan, perlakuan dari murid dan guru-guru terhadap mereka pun berbeda dengan murid lainnya.³⁹

Tabel 4

(Guru yang merendahkan muridnya)

Gambar	Dialog
	<p>Pak Wadia : Apa ini?</p> <p>Atish : Kami pakai untuk memperbaiki ban bocor di toko sepedaku.</p> <p>Pak Wadia : Aku dan timku sedang buat proyek untuk Pameran Sains Nasional, bukan</p>

³⁹ Sidharth P.Malhotra, *Hichki* (2018; India: Yash Raj Films) menit 00:32:38, Hichki Movie Script dari https://www.scripts.com/script/hichki_9924.10 Maret 2023.

	memperbaiki ban bocor. Maaf apa aku membocorkan egomu?
--	--

Salah seorang murid dari kelas 9A mengajak Atish dan teman-temannya untuk melihat proyek sains yang sedang dikerjakan oleh siswa 9A. Tamannah dan Oru yang menyadari adanya kesalahan dalam pengerjaan proyek sains tersebut mencoba membantu menyelesaikannya, namun disaat meeka tengah melakukan itu pak Wadia muncul dan menghentikan kegiatan mereka. Pak Wadia yang sedari awal telah menanamkan keyainan buruk terhadap siswa 9F memarahi dan merendahkan mereka tanpa piker Panjang, kemudian mengusir murid-murid 9F dari ruangan.⁴⁰

3. Akhlak buruk murid terhadap gurunya

Tabel 5
(Merendahkan guru)

Gambar	Dialog
	<p>Atish : Apa yang ingin kau katakan? Apa kau bisa bicara dengar benar? Kau akan cegukan 4 kali sebelum berkata 2 kata. Aku bahkan tak tahu apa ini sekolah atau sirkus.</p>

Salah satu *scene* dalam film tersebut yakni ketika Atish mengejek murid lain dari kelas 9A yang berprestasi hingga menimbulkan perkelahian. Kemudian dileraikan oleh Naina. Berikut kutipan dialog dari *scene* yang sudah dijelaskan di atas:

⁴⁰ Sidharth P. Malhotra, Ankur Chaudhry, *Hichki* (2018; India: Yash Raj Films) menit 01:10:34, Hichki Movie Script dari https://www.scripts.com/script/hichki_9924.10 Maret 2023.

Naina : Kalian berdua, kembali ke kelas!⁴¹
 Killam : Mengapa ibu membelanya? (Murid 9A)
 Atish : Biarkan saja Killam. Dia sama saja dengan guru lainnya.
 Naina : Atish, aku mendengar apa yang kamu katakan pada Akshay. Persis seperti yang pak Wadia taruh dalam pikirannya tentang anak 9F. Kamu juga menaruh dalam pikiranmu untuk mempermalukan Akshay. Lalu kenapa kamu terus merengek kalau St Notker tidak akan menerima 9F? 9A tidak akan pernah menerima 9F? jangan bicara lagi dan kembali ke kelas!
 Atish : Apa yang ingin ibu katakan?! Apa ibu bahkan bisa bicara dengan benar? Ibu akan cegukan 4 kali sebelum sempat mengatakan 2 kata. Aku bahkan tidak tahu ini sekolah atau sirkus.⁴²

Adegan dalam *scene* ini ditunjukkan Naina yang hanya mencoba menasehati Atish agar tidak bertengkar dengan murid 9A serta berusaha membuat Atish sadar bahwa apa yang dia tanam sendiri dalam pikirannya tentang 9A tidak semuanya benar. Namun Atish justru membantah perkataan Naina dan mengatakan hal buruk tentang sindrom yang dimiliki gurunya tersebut.

Tabel 6

(Mengejek dan mempermainkan Guru)

Gambar	Dialog
 <p>Ayo kuli palanmu, kau dan cegukanmu tak bisa tinggal.</p>	<p>Naina : Killam Killam : Cha wook wook, hadir Naina : Sepertinya kau lebih tertarik dengan sarafku dibanding absensi. Kita mulai saja dengan itu?</p>
	<p>Atish : Bu, ini baru pelajaran pertama. Kamu harus bangkit kembali untuk bertahan. Berdirilah</p>

⁴¹ Sidharth P. Malhotra, Ankur Chaudhry, *Hichki* (2018; India: Yash Raj Films) menit 01:12:33, Hichki Movie Script dari https://www.scripts.com/script/hichki_9924.10 Maret 2023.

⁴² Sidharth P. Malhotra, Ankur Chaudhry, *Hichki* (2018; India: Yash Raj Films) menit 01:13:05, Hichki Movie Script dari https://www.scripts.com/script/hichki_9924.10 Maret 2023.



Adegan diatas merupakan salah satu *scene* yang menampilkan adegan murid-murid 9F yang mengerjai dan menjaili Naina dengan cara menyebarkan nomor ponsel dalam selebaran terima jasa kencan dan jasa pijat, merusak kursi guru, membuat petasan berbentuk kapur, menguras bensin motor Naina, dan kekacauan paling besar yang dibuat murid 9F yakni membuat ledakan dalam ember yang penuh dengan bola-bola kecil. Ledakan tersebut sampai membuat kaca jendela kelas pecah. Hal tersebut membuat murid 9F dipanggil ke ruang kepala sekolah.⁴³

4. Akhlak baik pelajar dengan gurunya

Tabel 7

(Mengakui Kesalahan)

Gambar	Dialog
	<p>Atish : Ingat bu, saat ibu minta kami menuliskan ketakutan terbesar kami. Aku takut bu. Aku takut bahwa aku takkan pernah sebaik 9A. tapi yang paling kutakutkan adalah mempercayai seseorang. Siapapun, bahkan diriku sendiri ataupun ibu. Bahwa ibu</p>

⁴³ Sidharth P.Malhotra, *Hichki* (2018; India: Yash Raj Films) menit 00:33:26, Hichki Movie Script dari https://www.scripts.com/script/hichki_9924.10 Maret 2023.

	<p>jugaakan tinggalkan kami. Ini halaman terakhir kami bu, aku menuliskan semuanya aku bisa membuatnya terbang bu, tapi roket ini tak tahu caranya. Ibu bilang bintang kutub berdiam di posisinya dan memandu kapal-kapal. Aku tak tahu soal langit bu. Tapi di bumi ini kaulah bintang kutubku. Kaulah cahaya panduan kami bu.</p>
	<p>Atish : Bu, aku setuju bahwa kita dapat lembar soal. Tapi aku bersumpah bu, kami tak curang</p> <p>Tamannah : Bu, katakan sesuatu, kenapa kau tak memarahi kami?</p> <p>Naina : Karena aku tahu tak seorang pun dari kalian berlaku curang. Kalau tidak kalian pasti jadi juara seperti Oru. Lagipula tak penting apa yang kupikirkan.</p> <p>Oru : bagi kami itu penting bu</p>

Dalam salah satu *scene* mengadegankan murid-murid 9F mendatangi Naina, menjelaskan perbuatan buruk dan alasan mereka melakukannya, kemudian meminta maaf dan sadar akan kesalahan yang mereka perbuat serta membuat Naina bersedia

menjadi guru mereka lagi setelah sebelumnya Naina mengatakan bahwa dirinya akan mengundurkan diri sesuai kemauan murid-murid 9F di pertemuan pertama mereka.⁴⁴

Kemudian di *scene* lain ditunjukkan adegan ketika murid 9F dituduh berbuat curang. Atish dan Killam memang menerima bocoran soal ujian, namun mereka sama sekali tidak berbuat curang dari lembar soal yang mereka dapatkan. Bocoran jawaban soal tersebut mereka dapatkan dari penjaga sekolah yang mendatangi bengkel Killam dan Atish untuk memompakan sepedanya. Sambil berbisik, penjaga sekolah tersebut menawarkan kunci jawaban soal ujian pada mereka. Malamnya, mereka menyebarkan kunci jawaban tersebut kepada teman-teman 9F yang sedang belajar bersama di luar. Mendengar hal tersebut, Oru kesal dan menjelaskan kepada temannya bahwa itu perbuatan buruk yang malah membuat Naina kecewa.⁴⁵

⁴⁴ Sidharth P.Malhotra, *Hichki* (2018; India: Yash Raj Films) menit 01:27:32, Hichki Movie Script dari https://www.scripts.com/script/hichki_9924.10 Maret 2023.

⁴⁵ Sidharth P.Malhotra, *Hichki* (2018; India: Yash Raj Films) menit 001:39:52, Hichki Movie Script dari https://www.scripts.com/script/hichki_9924.10 Maret 2023.

BAB IV

ANALISA AKHLAK FILM HICHKI

A. Representasi Akhlak dalam Film Hichki

Film merupakan salah satu media yang selain untuk mencari kepuasan penonton dan ladang bisnis maupun penyampaian pesan juga sebagai media untuk bersaing menciptakan karya terbaik agar nantinya film tersebut akan selalu diingat oleh para penikmat seni film baik dari segi alur cerita ataupun ciri khas lain dari film tersebut. Selain itu, film merupakan media hiburan yang sarat makna. Ada makna yang tampak dan ada pula makna yang tersembunyi. Film Bollywood berjudul *Hichki* sebenarnya banyak berbicara mengenai sistem pembelajaran di sekolah, namun di samping itu terdapat pesan pembelajaran mengenai akhlak di dalamnya.

Representasi sebuah film merupakan proses produksi untuk menyampaikan suatu makna melalui konsep yang muncul dari pikiran yang dituangkan dalam bentuk bahasa. Proses ini memungkinkan adanya bentuk representasi dalam segala bentuk media khususnya media massa untuk dimaknai sesuai pribadi masing-masing.⁴⁶

Film *Hichki* awalnya menceritakan lika-liku seorang wanita bernama Naina yang berusaha mencoba mendaftar lowongan pekerjaan menjadi guru dari sekolah satu ke sekolah lain. Dirinya yang memiliki sindrom Tourette, yakni cegukan terus menerus membuatnya sering di tolak karena dianggap akan mengganggu kegiatan belajar mengajar. Naina sangat ingin menjadi seorang guru karena ada seseorang yang menginspirasi. Film ini kemudian lebih berfokus pada cara Naina menghadapi murid-murid yang terkenal nakal, malas, dan bodoh. Banyak adegan-adegan yang ditampilkan mengenai akhlak seorang murid dan guru disetiap scenenya. Akhlak-akhlak yang ditampilkan tersebut merepresentasikan akhlak Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya' Ulumuddin* khususnya pada bab tata kesopanan orang yang belajar (murid) dan orang yang mengajar (guru). Seperti belas kasih kepada orang yang belajar, menegur murid yang melakukan perbuatan buruk

⁴⁶ Siti Aisyah, *Representasi Islam Dalam Film Get Married 99% Muhrim*, hal. 16.

dengan jalan sindiran, menyampaikan ilmu sesuai kadar pemahamannya dan masih banyak lagi.

Setelah menonton keseluruhan film *Hichki*, peneliti akan mengidentifikasi adegan-adegan dalam film yang merepresentasikan akhlak menurut teori Al-Ghazali dalam karyanya *Ihya Ulumuddin*.

Sebelumnya Al-Ghazali menjelaskan dalam kitabnya *Ihya' Ulumuddin*⁴⁷ :

لَكُمْ مِثْلُ الْوَالِدِ لِوَالِدِهِ^(١)، بأن يقصد إنقاذهم من نار الآخرة وهو أهم من إنقاذ الوالدين ولدهما من نار الدنيا؛ ولذلك صار حق المعلم أعظم من حق الوالدين، فإن الوالد سبب الوجود الحاضر والحياة الفانية، والمعلم سبب الحياة الباقية. ولولا المعلم لانساق ما حصل من جهة الأب إلى الهلاك الدائم، وإنما المعلم هو المفيد للحياة الأخرى الدائمة. أعنى معلم علوم الآخرة أو علوم الدنيا على قصد

Maksudnya sebagai seorang pengajar hendaknya memiliki tujuan serta niat untuk menyelamatkan muridnya dari api neraka, hal tersebut karena kewajiban seorang pengajar dalam mengajar ilmunya. Berbeda dengan kewajiban orang tuanya yang lebih mengutamakan keselamatan dunia. Seorang guru sejatinya merupakan sosok ayah bagi murid-muridnya untuk menjadikan bekal atas apa yang diberikannya untuk di akhirat nanti⁴⁸.

Mengenai belajar mengajar, Muadz bin Jabal meriwayatnya *marfu'* berkata : “Belajarlah ilmu, mencari ilmu dengan niat karena allah itu merupakan suatu kebaikan, menuntutnya itu ibadah, belajar itu tasbih, mempelajarinya adalah jihad, mengajarkannya itu sedekah, dan menafkahkan harta untuk orang yang membutuhkan itu kedekatan (*qurbah*). Ia adalah teman yang menghibur dalam kesendirian, pendamping dalam kesepian, petunjuk dalam suka dan duka, penolong di sisi sahabat dekat, pendamping di sisi sahabat dan penerang di jalan surga. Dengannya allah mengangkat bangsa-bangsa, lalu dia menjadikan mereka pemimpin, penghulu dan pemberi petunjuk pada kebajikan. Langkah mereka di ikuti dan mengamati atau memperhatikan perbuatan mereka. Malaikat menyukai

⁴⁷ Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, (Beirut: Rumah Ibn Hazm, hal. 68.

⁴⁸ Imam Al-Ghazali, *Terjemahan Ihya' Ulumuddin Jilid 1*, Drs. H, Moh Zuhri, Dipl. TAFL, dkk, CV. ASY-SYIFA', Semarang, cetakan ke-10, 2009, hal. 170-171.

perilaku mereka dan membelai mereka dengan sayap-sayapnya. Segala yang basah dan kering memohon ampunan atas dosa mereka, hingga ikan, binatang laut, binatang buas, serta binatang jinak di darat dan langit beserta bintang-bintangnya. Karena ilmu adalah kehidupan hati yang memiliki fungsi seperti mata untuk melihat, sebagai penerang dari kezaliman dan kekuatan atau tenaga tubuh agar kuat. Seorang hamba akan berada di posisi orang baik dan berada pada tingkatan tinggi jika orang tersebut memiliki ilmu dan mempelajarinya. Memikirkan ilmu itu setara dengan orang puasa dan mempelajarinya itu seperti menunaikan shalat⁴⁹. Al-Ghazali menjelaskan dalam kitab *Ihya' Ulumuddin*⁵⁰ bahwa:

فإنه كالشمس تضيء لغيرها وهي مضيئة في نفسها، وكالمسك الذي يطيب غيره وهو طيب. والذي يعلم ولا يعمل به كالدفتري الذي يفيد غيره وهو خال عن العلم، وكالمسنن الذي يشهد غيره ولا يقطع، والإبرة التي تكسو غيرها وهي عارية، وذبالة المصباح تضيء لغيرها وهي تحترق كما قيل:

Maksudnya siapapun yang mengetahui, mengamalkan dan mengajarkannya maka dia seperti matahari yang menerangi orang lain dan menerangi dirinya sendiri, dan seperti sinar matahari yang tidak hanya menerangi dirinya namun juga menerangi sekitarnya. Dan seperti minyak Kasturi yang memberi keharuman sedangkan dirinya pun harum. Betapapun ia sibuk mengajar dan ia telah menyanggah urusan besar maka peliharalah tata kesopanan dan tugas-tugasnya⁵¹. Selanjutnya analisis mengenai bentuk representasi akhlak atau tata kesopanan yang perlu dilakukan seorang pendidik menurut Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya' Ulumuddin* yang diadegankan dalam film *Hichki* yakni sebagai berikut :

1. Bersikap Kasih Sayang Terhadap Murid

Gambar 1	Gambar 2
-----------------	-----------------

⁴⁹ Imam Al-Ghazali, *Terjemahan Ihya' Ulumuddin Jilid 1*, Drs. H, Moh Zuhri, Dipl. TAFL, dkk, CV. ASY-SYIFA', Semarang, cetakan ke-10, 2009, hal. 39-40.

⁵⁰ Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, (Beirut: Rumah Ibnu Hazm), hal. 67.

⁵¹ Imam Al-Ghazali, *Terjemahan Ihya' Ulumuddin Jilid 1*, Drs. H, Moh Zuhri, Dipl. TAFL, dkk, CV. ASY-SYIFA', Semarang, cetakan ke-10, 2009, hal. 170-171.



Guru dalam istilah bahasa Inggris biasa dikenal dengan kata ‘*teacher*’ yang memiliki padanan kata ‘*talented*’ atau berbakat, ‘*helpful*’ atau bermanfaat, ‘*awesome*’ atau mengagumkan. Dari persamaan kata tersebut, seorang guru diharapkan bakatnya untuk menebar rasa cinta dan kasih sayang kepada muridnya. Guru juga diharapkan dapat meyakinkan jika dengan ilmu-lah seorang pelajar bisa mengubah bahkan menggenggam dunia. Dan seorang guru dengan kreatifitasnya bisa bermanfaat dan berguna bagi muridnya. Dengan demikian, guru ketika mengajar hendaknya bisa mewujudkan rasa cinta dan kasih sayang kepada muridnya.

Dalam *scene* pertama, sikap kasih sayang guru kepada murid ditunjukkan dengan adegan :

Ketika murid 9F mencoba mengganggu Naina dengan berlaku onar seperti memasang selebaran mencari jodoh, kemudian selebaran terima pijat gratis, sampai yang paling parah yakni membuat ledakan di dalam kelas yang membuat kaca jendela kelas pecah. Mereka akhirnya di panggil ke ruang kepala sekolah. Naina yang masuk ke ruang kepala sekolah mendapati pak Wadia yang ikut memarahi kelakuan murid 9F. Berikut kutipan dialog pada *scene* yang sudah dijelaskan di atas:

Pak Wadia : Sudah kubilang bu Mathur, mereka tak cocok di sini. Maafkan saya anda harus menderita karena mereka. pak kepala sekolah juga setuju mereka harus diskors.⁵²

Kepala sekolah : Ya

Mendengar hal tersebut, Naina terkejut dan mencoba membela muridnya.

⁵² Sidharth P. Malhotra, Anckur Chaudhry, *Hichki* (2018; India: Yash Raj Films) menit: 00:36:51, Hichki Movie Script dari https://www.scripts.com/script/hichki_9924.10 Maret 2023.

Naina : Pak, itu sangat memalukan. Sebenarnya saya mencoba menjelaskan bagaimana Nitrogen cair mengembang di kelas Kimia saya. Maafkan saya, saya tidak sadar itu akan meledak. Saya sangat menyesal pak. Mereka tak bersalah.

Karena hal tersebut, kepala sekolah menyuruh semua murid 9F kembali masuk ke kelas dan berbicara lagi dengan Naina.

Kepala sekolah : Bu Mathur, kita semua tahu ini perbuatan mereka. anda juga tahu. Anda masih saja melindungi mereka.

Naina : Seperti ucapan bapak, mungkin lelucon ini ulah mereka. Tapi, hal seperti itu memerlukan rencana dan kecerdasan. Jadi, saya percaya jika kita mengetahui strategi yang benar untuk menyalurkan kemampuan mereka, saya jamin suatu saat mereka bisa membuat bangga St. Notkers pak.

Mendengar hal tersebut, pak Wadia mencoba membantah pernyataan Naina. Kemudian timbul kesepakatan untuk membuktikan pernyataan Naina tadi.

Pak Wadia : Itu mimpi yang bodoh, bu Mathur. Mereka tidak cocok di sini. Tidak pernah dan tidak akan pernah cocok.

Naina : Mereka akan cocok pak. Mungkin kita belum mencoba sepenuhnya. Mereka cocok di sini.

Pak Wadia : Apa anda menantang saya?

Naina : Mereka hanya butuh waktu dan tenaga pak

Kepala sekolah : Berapa lama?

Naina : Huh?

Kepala sekolah : Tentukan batas waktunya. Untuk 9F dan untuk dirimu

Naina : Pak, 4 bulan. Hingga ujian akhir

Kepala sekolah : Dan setelah 4 bulan?

Naina : Setelah ujian, hasilnya yang akan berbicara mewakili mereka. Terserah anda akan berbuat apa. Tapi 4 bulan ke depan tidak boleh bertanya. Kumohon pak.⁵³

Kepala sekolah akhirnya setuju dengan kesepakatan tersebut.

⁵³ Sidharth P. Malhotra, Anckur Chaudhry, *Hichki* (2018; India: Yash Raj Films) menit: 00:39:02, Hichki Movie Script dari https://www.scripts.com/script/hichki_9924.10 Maret 2023.

Hal yang sama juga diperlihatkan dalam *scene* kedua, yakni ketika Atish yang merasa sakit hati dan kesal dengan sikap pak Wadia yang merendahkan dirinya di depan murid 9A merusak proyek sains yang akan diikuti sertakan dalam lomba sains nasional. Proyek yang telah di buat oleh pak Wadia dan anak-anak 9A meledak, hal tersebut membuat mereka tidak bisa memenangkan perlombaan tersebut. Pak Wadia yang mencari sumber kerusakan proyek sains tersebut menemukan bukti berupa benda yang pernah di bawa Atish ketika mereka berniat membantu proyek sains murid 9A. Pak Wadia curiga bahwa yang membuat gagalnya proyek tersebut karena ulah murid 9F. Hal tersebut membuat semua murid 9F dalam masalah besar. Kepala sekolah memutuskan untuk mengeluarkan mereka dari sekolah karena mereka menjadi pengaruh buruk bagi murid lainnya dan membuat buruk citra sekolah. Dalam pengambilan keputusan tersebut, Naina sekali lagi mencoba membuat penawaran kepada kepala sekolah agar murid 9F tidak di keluarkan dari sekolah dan tetap ikut ujian kelulusan. Dari penawaran tersebut akhirnya disepakati bahwa murid 9F bisa tetap ikut ujian kelulusan, namun mereka tidak boleh ke sekolah sampai ujian dilaksanakan. Berikut merupakan kutipan dialog dari *scene* yang diceritakan di atas:

Kepala sekolah : Mereka boleh ujian. Tapi mereka tidak boleh ke sekolah sampai ujian dilangsungkan. Mereka diskors sampai ujian dimulai. Mereka beri pengaruh buruk bagi murid-murid lain.⁵⁴

Naina : Aku mengerti pak. Terima kasih, pak

Mengetahui hal tersebut, murid 9F memutuskan untuk belajar di rumah masing-masing dan berusaha semaksimal mungkin. Tahu akan semangat muridnya, Naina sesekali datang ke perkampungan muridnya untuk ikut membantu mereka dalam belajar. Atau mengadakan belajar bersama di rumah Naina. Kebersamaan mereka jalin di luar sekolah, seperti berkumpul bersama untuk belajar atau sekedar makan bersama dan menonton TV bersama layaknya sebuah keluarga besar.

Dalam kitabnya *Ihya' Ulumuddin*⁵⁵, Al-Ghazali menjelaskan:

⁵⁴ Sidharth P. Malhotra, Anckur Chaudhry, *Hichki* (2018; India: Yash Raj Films) menit: 01:22:23, Hichki Movie Script dari https://www.scripts.com/script/hichki_9924.10 Maret 2023.

الوظيفة الأولى: الشفقة على المتعلمين وأن يجربهم مجرى بنيه. قال رسول الله ﷺ: «إِنَّمَا أَنَا لَكُمْ مِثْلُ الْوَالِدِ لِوَالِدِهِ»⁽¹⁾، بأن يقصد إنقاذهم من نار الآخرة وهو أهم من إنقاذ الوالدين ولدهما من نار

Bahwa salah satu tugas pembimbing yakni memberikan kehangatan dan cinta pada pelajar serta menganggap mereka anak-anaknya sendiri. Karena demikian Al-Ghazali menguraikan bahwa menyelamatkan anak-anak dari neraka akhirat lebih utama daripada kedua orang tua menyelamatkan anaknya dari neraka dunia. Oleh karena itu hak guru menjadi lebih besar dari hak kedua orang tua. Karena kedua orang tuanya kini menjadi penyebab *wujud* (keberadaan) sekarang dan kehidupan yang *fana'* (rusak). Tanpa seorang guru, apa yang telah dihasilkan ayahnya pasti akan hilang untuk selamanya. Dan hanya pendidiklah yang membagi manfaat untuk kehidupan akhirat yang terus menerus. Maksud Al-Ghazali yakni guru lah yang mengajarkan ilmu-ilmu akhirat atau ilmu-ilmu dunia dengan tujuan akhirat, bukan tujuan dunia.⁵⁶

Adapun pengajaran karena alasan duniawi maka itu kebinasaan serta menghilangkan; kita mohon perlindungan kepada Allah dari padanya. Sama seperti hak anak-anak dari seorang ayah untuk memiliki hak saling membantu, saling berkasih sayang satu sama lain dalam segala hal, demikian pula siswa dari seorang pria memiliki hak untuk saling mencintai dan dicintai. Jika hal tersebut memiliki tujuan untuk akhirat, maka hal yang seperti itu tidak akan terjadi. Hanya akan ada kedengkian dan saling benci ketika mereka memiliki tujuan untuk dunia.⁵⁷

Para ulama dan umat akhirat itu yakni mereka yang bepergian kepada Allah dan berjalan di jalan-Nya dari dunia. Oleh karena itu dikalangan putera-putera akhirat itu tidak ada pertentangan. Dan tidak ada kelapangan dalam mencari kebahagiaan dunia.⁵⁸

⁵⁵ Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, (Beirut: Rumah Ibnu Hazm), hal. 68.

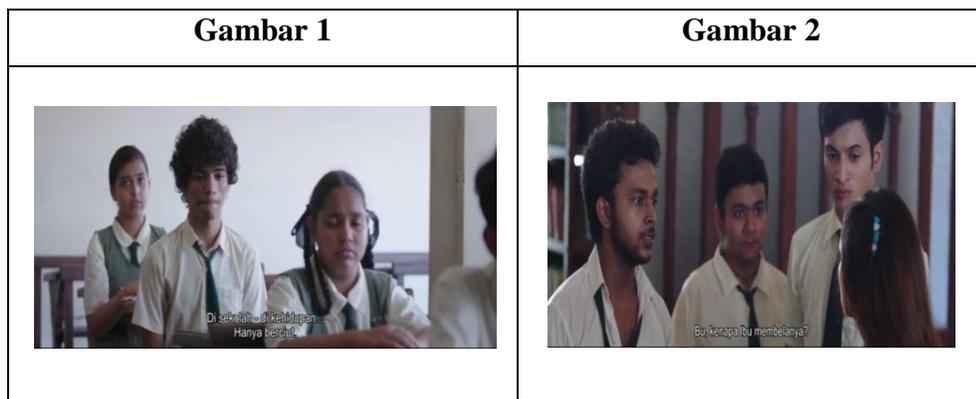
⁵⁶ Imam Al-Ghazali, *Terjemahan Ihya' Ulumuddin Jilid 1*, Drs. H, Moh Zuhri, Dipl. TAFL, dkk, CV. ASY-SYIFA', Semarang, cetakan ke-10, 2009, hal. 170-171.

⁵⁷ Imam Al-Ghazali, *Terjemahan Ihya' Ulumuddin Jilid 1*, Drs. H, Moh Zuhri, Dipl. TAFL, dkk, CV. ASY-SYIFA', Semarang, cetakan ke-10, 2009, hal. 171.

⁵⁸ Imam Al-Ghazali, *Terjemahan Ihya' Ulumuddin Jilid 1*, Drs. H, Moh Zuhri, Dipl. TAFL, dkk, CV. ASY-SYIFA', Semarang, cetakan ke-10, 2009, hal. 172.

Kasih sayang seorang guru kepada muridnya ditunjukkan seperti yang digambarkan dalam film *Hicki* pada *scene* ketika anak-anak 9F di skors karena telah merusak fasilitas sekolah, Naina justru membela murid-muridnya sehingga mereka tidak jadi diskors. Ia merasa bahwa apa yang dilakukan murid-muridnya tidak hanya sekedar berbuat onar atau usil semata. Namun ada perencanaan yang melibatkan beberapa ilmu pengetahuan seperti reaksi kimia, fisika dan perhitungan yang teliti. Mereka hanya butuh pengarahan agar apa yang mereka tuangkan digunakan sesuai tempatnya. Naina sangat memperhatikan muridnya, baik dari bagaimana pola pikir dan latar belakang keluarga serta lingkungannya sehingga ia benar-benar memahami inti dari permasalahan yang murid-muridnya alami. Sikap kasih sayang kembali ditunjukkan ketika kepala sekolah memutuskan bahwa murid 9F tidak boleh mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah sampai ujian tiba. Proses belajar di luar sekolah membuat hubungan semakin rekat layaknya sebuah keluarga besar. Selain belajar bersama, mereka juga melewati beberapa hari dengan kegiatan santai seperti makan bersama, atau sekedar menonton televisi bersama.

2. Memberi Teguran Apabila Melakukan Suatu Pelanggaran Akhlak



Salah satu proses dalam pendidikan adalah untuk mengetahui letak kesalahan untuk kemudian melakukan koreksi terhadap kesalahan tersebut. Menegur secara personal hanya akan menimbulkan rasa tidak suka, sakit hati bahkan permusuhan. Orang yang salah akan sulit menerima koreksi jika dipersalahkan dan merasa diserang harga dirinya. Melakukan koreksi tidaklah mudah dan tidak pula sulit. Menegur saat ada/terjadi kesalahan berarti

tujuannya baik. Dan tujuan baik tersebut tentu harus dilakukan dengan cara yang baik dan benar pula.

Dalam *scene* pertama, adab seorang guru menegur muridnya yang melakukan suatu pelanggaran akhlak di adegankan dengan :

Kenakalan murid 9F yang membuat keributan dengan membuat kaca jendela kelas pecah serta hukuman yang akan diberikan kepada mereka berupa di skors terselamatkan dengan pembelaan Naina. Sebagai tindak lanjut dari kesepakatan mengenai pembuktian bahwa 9F cocok sekolah di St. Notker dengan metode pembelajaran yang benar. Naina mencoba menasihati dan menyadarkan muridnya atas sikap yang dilakukan murid 9F selama ini merupakan hal buruk yang tidak membawa manfaat apapun. Setelah anak-anak masuk kelas dan duduk di tempatnya masing-masing, Naina membuat garis horizontal panjang dengan kapur yang masih baru, hal tersebut menghasilkan suara decitan karena gesekan kapur di papan tulis. Suara tersebut disamakan dengan ulah mereka selama ini yang selalu bersikap tidak sopan kepada guru dan malas untuk belajar.

Naina : Sudah biasa dengar ini di sekolah, 17 tahun kemudian aku dengar lagi dari kapur, dan dari kalian semua. Inilah yang selama ini kalian lakukan, benar? Di sekolah, di kehidupan. Hanya berciut. Apa yang kalian coba buktikan? Bahwa tak ada yang bisa menghancurkan kalian? Mungkin jadi kejutan bagi kalian, bahwa tidak ada yang tertarik menghancurkan kalian. Tapi ya, kami tertarik dalam mengajar kalian. Kalian tahu apa yang luar biasa dari kapur ini? jika kalian potong kecil ujungnya. Dia berhenti berciut.⁵⁹

Naina : Kecil saja. Sebuah perubahan kecil. Itu perbedaan antara ‘kenapa’ dan ‘kenapa tidak’. 4 bulan lagi ujian akhir. Kini kalian harus putuskan apa kalian ingin membuat perubahan kecil itu, atau hanya tetap berciut? Sampai jumpa semua. Besok jam 9 tepat. Jika kalian tak hadir, saya serahkan surat pengunduran diri ke kepala sekolah

⁵⁹ Sidharth P. Malhotra, Ankur Chaudhry, *Hichki* (2018; India: Yash Raj Films) menit: 00:40:12, Hichki Movie Script dari https://www.scripts.com/script/hichki_9924.10 Maret 2023

jam 9.10. tapi jika kalian hadir, maka kita akan mulai dari awal. Bukan dengan ‘kenapa’ tapi dengan ‘kenapa tidak’.⁶⁰

Cara seorang pendidik menegur muridnya ketika melakukan suatu pelanggaran akhlak yang diuraikan Al-Ghazali dalam kitab *Ihya’ Ulumuddin*⁶¹:

الوظيفة الرابعة: وهي من دقائق صناعة التعليم أن يُزَجَرَ المتعلم عن سوء الأخلاق بطريق التعريض ما أمكن ولا يصرح، وبطريق الرحمة لا بطريق التوبيخ، فإن التصريح يهتك حجاب الهيئة ويورث الجراءة على الهجوم ويهيج الحرص على الإصرار إذ قال ﷺ وهو مرشد كل معلم: «لَوْ مُنِعَ النَّاسُ عَنِ قَتِّ البَعْرِ لَفَتُّوهُ وَقَالُوا: مَا نُهَيْنا عَنْهُ إِلَّا وَفِيهِ شَيْءٌ»⁽¹⁾. وينبهك على هذا قصة آدم وحواء عليهما السلام وما نهيأ عنه؛ فما ذكرت القصة معك لتكون سمرأ بل لتتنبه بها على سبيل العبرة، ولأن التعريض أيضاً يميل النفوس الفاضلة والأذهان الذكية إلى استنباط معانيه، فيفيد فرح التفتن لمعناه رغبة في العلم به ليعلم أن ذلك مما لا يعزب عن فطنته.

Ia menjelaskan bahwa salah satu langkah dalam mendidik yang perlu diperhatikan oleh seorang guru ialah mempertimbangkan metode pengajaran untuk melakukan pelanggaran moral dan menegur siswanya apabila berbuat suatu kesalahan akhlak. Sebaiknya sebisa mungkin dilakukan dengan sindiran, bukan dengan terang-terangan, dengan jalan kasih sayang. Karena menegur seseorang secara terang-terangan itu merusak sikap kewibawaan dan menyebabkan ketidaktaatan karena perbedaan pendapat. Kamu diperingatkan kembali terhadap hal ini oleh kisah Adam dan Hawa serta apa yang kedua orang tersebut dilarang dari padanya. Saya tidak menyebutkan kisah itu kepadamu agar kamu mendapat peringatan dengan jalan ibarat. Dan sebab menyindir itu juga lebih menyejukkan jiwa yang mendasar serta hati yang jernih untuk mendapatkan maknanya sendiri. Kemudian itu menjadi kegembiraan untuk mengetahui makna dibalikinya. Agar diketahui bahwa hal itu termasuk sesuatu yang tidak melengahkan dari kecerdasannya.⁶²

⁶⁰ Sidharth P. Malhotra, Anckur Chaudhry, *Hichki* (2018; India: Yash Raj Films) menit 00:41:20, Hichki Movie Script dari https://www.scripts.com/script/hichki_9924.10 Maret 2023

⁶¹ Imam Al-Ghazali, *Ihya’ Ulumuddin*, (Beirut: Rumah Ibnu Hazm), hal. 69.

⁶² Imam Al-Ghazali, *Terjemahan Ihya’ Ulumuddin Jilid 1*, Drs. H, Moh Zuhri, Dipl. TAFL, dkk, CV. ASY-SYIFA’, Semarang, cetakan ke-10, 2009, hal. 175-176.

Bentuk representasi dari penjelasan Al-Ghazali mengenai adab seorang guru untuk menegur muridnya dengan jalan sindiran ditunjukkan dalam adegan ketika murid 9F hampir diberi hukuman berupa skors dari kepala sekolah yang akhirnya dibatalkan berkat Naina. Ia mencoba menasehati muridnya dengan memberi perumpamaan sebuah suara decitan kapur yang digores dipapan tulis sama dengan perilaku yang mereka lakukan selama ini. Ia menjelaskan bahwa apa yang mereka perbuat sama sekali tidak ada manfaatnya, itu merupakan perbuatan yang sia-sia. Kemudian ia memotong kapur tadi menjadi dua bagian dan kembali menggoresnya ke papan tulis. Suara decitan itu tidak ada, ini merupakan sebuah perumpamaan lainnya yang menjelaskan bahwa sebuah perubahan kecil membawa dampak besar. Ia berharap murid 9F mau melakukan perubahan kecil tersebut, mengubah sikap mereka yang buruk menjadi lebih baik demi masa depan mereka.

3. Hendaknya Memberikan Pelajaran untuk Seorang Peserta Didik Sekedar yang Mampu Dipahaminya

Gambar 1	Gambar 2
 <p>Bahwa kau bisa menghitung perhitungannya...</p>	 <p>Tambahkan garam melepas lemak dalam segelas air. Tujuannya...</p>

Sudah menjadi kewajiban seorang guru untuk memberi pemahaman dan memahamkan tentang suatu ilmu kepada muridnya. Hal ini dilakukan agar ilmu yang diajarkan benar-benar bermanfaat dan tidak hanya sebagai formalitas untuk disampaikan begitu saja tanpa mempedulikan apakah muridnya memahami ilmu tersebut atau tidak.

Dalam *scene* di atas, bagaimana seorang guru memberi pemahaman kepada muridnya direpresentasikan dengan adegan :

Di pagi hari seperti biasa, murid 9F masuk ke kelas mereka dan mendapati sebuah tulisan yang menyuruh mereka untuk pergi ke ruang olahraga. Setibanya di sana, terlihat Naina sedang menata kursi-kursi untuk duduk. Murid-murid duduk di kursi yang sudah disediakan. Naina kemudian memanggil Ravinder untuk duduk di kursi paling depan. Berikut merupakan kutipan dialog dari adegan di atas:

Naina : Hari ini, Ravinder akan mengajar di kelas.⁶³

Ia kemudian memberikan satu kardus permainan kartu pada Ravinder.

Naina : Berapa yang kau dapat di permainan kartu itu? jika kau tak keberatan.

Ravinder : 8 Sebulan? Kadang 12

Naina : Ribu? Tidak buruk. Aku penasaran apa kau bisa mengajari kami semua.

Ravinder : Jangan tarik kakiku, bu

Naina : Tidak, serius. Oru, kemarikan kalkulatornya. Kita ber-15 termasuk aku. 15 kali 8 ribu

Ravinder : 120.000

Naina : Dan jika beberapa tertangkap, lalu kenapa? Itu resiko pekerjaan. Anggap 3 dari kita tertangkap. Uang jaminan 6.350 per orang. Uang yang tersisa...

Ravinder : 100.950

Naina : Jika kita bagi buat 15 orang?

Ravinder : 6.730. Tapi apa maksud ibu?

Naina : Ibu hanya ingin memberitahumu bahwa kau bisa menghitung perhitungan rumit lebih cepat bahkan dari kalkulator. Namun,

⁶³ Sidharth P. Malhotra, Anckur Chaudhry, *Hichki* (2018; India: Yash Raj Films) menit: 00:59:31, Hichki Movie Script dari https://www.scripts.com/script/hichki_9924.10 Maret 2023.

anehnya kau selalu gagal di Matematika. Ini aneh kan? Ravinder, kau punya bakat. gunakan dengan baik.⁶⁴

Mendengar penjelasan dari Naina, murid-murid yang lain merasa tidak adil karena diantara mereka hanya Ravinder yang bisa menghitung matematika dengan cepat.

Atish : Bu, dia pintar dalam matematika, dia punya bakat. bagaimana dengan kami?⁶⁵

Oru : Ya bu, hanya beberapa anak di sekolah yang bisa pintar, sisanya harus tidak jadi apa-apa?

Killam : Dia benar bu. Aku yakin sekali, aku ini tak berguna. Sains, Matematika, bahkan Geografi-ku benar-benar nol bulat. Seperti perutku.

Naina : Killam, kau bekerja di bengkel kan? Kenapa mobil lebih cepat di gigi 4 daripada di gigi 2?

Killam : Bu, karena gigi 4 pergesekannya lebih kecil, makanya ban bergerak lebih cepat.

Naina : Itu Fisika. Tamannah, kapan kau tambahkan garam ke jari-jarimu? Di awal?

Tamannah : Tak pernah di awal bu, selalu di akhir. Jika kau tambahkan di awal, itu akan berair dan lengket.

Naina : Tambahkan garam melepas lembap dalam segala hal. itu Kimia. Jika kau tanya padaku, kalian semua ahli di mata pelajaran masing-masing.⁶⁶

Sebagai seorang pendidik, sudah menjadi kewajiban bagi seorang guru untuk menjelaskan materi pembelajaran kepada muridnya sampai mereka memahami penjelasan tersebut, hendaknya guru memberi pengetahuan sesuai dengan daya tangkap

⁶⁴ Sidharth P. Malhotra, Ankur Chaudhry, *Hichki* (2018; India: Yash Raj Films) menit: 01:00:39, Hichki Movie Script dari https://www.scripts.com/script/hichki_9924.10 Maret 2023.

⁶⁵ Sidharth P. Malhotra, Ankur Chaudhry, *Hichki* (2018; India: Yash Raj Films) menit: 01:01:43, Hichki Movie Script dari https://www.scripts.com/script/hichki_9924.10 Maret 2023.

⁶⁶ Sidharth P. Malhotra, Ankur Chaudhry, *Hichki* (2018; India: Yash Raj Films) menit: 01:02:31, Hichki Movie Script dari https://www.scripts.com/script/hichki_9924.10 Maret 2023.

muidnya. Hal tersebut dilakukan agar muridnya dapat mengembangkan suatu pelajaran yang didapat dan dipahami untuk diaplikasikan dalam keseharian mereka.

Al-Ghazali kembali menjelaskan dalam kitab *Ihya' Ulumuddin*⁶⁷ bahwa :

الوظيفة السابعة: إن المتعلم القاصر ينبغي أن يُلقَى إليه الجلي اللائق به ولا يذكر أن له وراء هذا تدقيقاً وهو يدخره عنه، فإن ذلك يفتر رغبته في الجلي ويشوش عليه قلبه ويوهم إليه البخل به عنه إذ يظن كل أحد أنه أهل لكل علم دقيق. فما من أحد إلا وهو راض عن الله سبحانه في كمال عقله، وأشدهم حماقة وأضعفهم عقلاً هو أفرحهم بكمال عقله. وبهذا يعلم أن من تقييد من العوام بقيد الشرع ورسخ في نفسه العقائد المأثورة عن السلف من غير تشبيه ومن غير تأويل وحسن مع ذلك سريرته ولم يحتمل عقله أكثر من ذلك، فلا ينبغي أن يشوش عليه اعتقاده، بل ينبغي أن يخلى وحرفته، فإنه لو ذكر

Bahwa tidak seyogyanya bagi orang yang alim memberitahu keseluruhan ilmu yang diperolehnya pada setiap orang. Tidak semua orang bisa menangkap dan mengambil manfaat dari ilmu yang diberikan, karena setiap orang memiliki batas kemampuannya masing-masing. Isa as berkata : “Janganlah kamu gantungkan permata di leher babi.” Sebenarnya hikmah atau pelajaran yang diterima itu lebih baik dari pada permata, maka siapapun yang membencinya maka ia tidak lebih baik dari seekor babi. Karena hal tersebut dikatakan : “Ukurlah tiap individu sesuai dengan standar akal nya, dan hitunglah kemampuannya dengan hitungan kemampuan sesuai daya pemahamannya. Sehingga kamu bisa memahamkan pada mereka serta memberi manfaat bagimu. Dan jika tidak maka akan terjadi pengingkaran karena perbedaan aturan.”⁶⁸

Dari penjelasan di atas dapat dilihat representasi dari memberi pengetahuan sesuai kapasitas yang dimiliki. Seperti yang sudah dijelaskan Al-Ghazali mengenai adab seorang guru untuk memberikan pengetahuan sesuai dengan apa yang mampu mereka pahami. Naina bisa saja memberikan pelajaran secara rinci dan detail kepada muridnya mengenai suatu ilmu pengetahuan di kelasnya. Tapi ia lebih memilih untuk memberikan pemahaman bahwa ilmu pengetahuan itu biasa mereka terapkan dalam kehidupan

⁶⁷ Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, (Beirut: Rumah Ibnu Hazm), hal. 70.

⁶⁸ Imam Al-Ghazali, *Terjemahan Ihya' Ulumuddin Jilid 1*, Drs. H, Moh Zuhri, Dipl. TAFL, dkk, CV. ASY-SYIFA', Semarang, cetakan ke-10, 2009, h. 177-178.

sehari-hari. Hal ini dilakukan untuk memberikan motivasi pada murid 9F yang pasrah dan putus asa dengan kondisi mereka. Mereka berfikir bahwa apa yang mereka pelajari di sekolah akan sia-sia begitu mereka lulus, karena yang bisa mereka lakukan hanyalah melanjutkan apa yang dikerjakan orang tua mereka. Naina memberi mereka pemahaman bahwa pekerjaan apapun yang mereka lakukan selama ini memiliki ilmunya sendiri di mata pelajaran tertentu, jika mereka mau terus belajar dan mempelajarinya maka mereka akan mendapatkan sesuatu yang lebih hebat dengan pengetahuan yang mereka miliki. Naina memberi contoh bahwa Ravinder tidak akan menjual deterjen dari rumah ke rumah atau melakukan judi ilegal. Ia bisa mendapatkan hal yang jauh lebih hebat jika mau terus mempelajarinya. Naina memilih cara tersebut daripada mengajar mereka secara formal sedangkan muridnya tidak memahami apa yang disampaikan, itu hanya akan menjadi sia-sia.

4. Menyucikan Hati dari Perilaku yang Buruk dan Sifat-Sifat yang Tercela

Gambar 1	Gambar 2
 <p>Yang kalem banget dari di belakang</p>	 <p>Lupakan, jangan akan terbang persamanya</p>

Ibadah paling penting yang mudah mendekatkan seorang hamba kepada Allah yakni dengan belajar. Perkara yang sangat penting yang perlu diperhatikan dalam belajar adalah niat. Agar ilmu bermanfaat, seseorang harus memiliki niat yang benar dalam menuntut ilmu. Oleh karena itu niat dalam belajar sangat diperhatikan apakah sudah

benar atau belum. Niat yang benar dalam menuntut ilmu adalah menghidupkan syariat Rasulullah dan menyucikan budi pekerti.

Hal ini ditunjukkan dalam film pada *scene* :

Ketika Naina mengajak muridnya ke ruang olahraga, ia mencoba menjelaskan dan membuat mereka memahami kemampuan yang mereka miliki. Ia ingin murid-muridnya belajar dengan benar, menggunakan pengetahuan yang mereka miliki dalam kehidupan sehari-hari dengan benar.

Naina : Jika kau tanya padaku, kalian semua ahli di mata pelajaran masing-masing. Tapi ada satu hal lagi yang kalian semua kuasai. Menyalahkan situasi kalian. Buka halaman terakhir catatan kalian. Ambil waktu 10 menit dan pikirkan tentang satu hal yang kalian takutkan, yang kalian benci dari diri kalian. Kini tuliskan di halaman itu. Ayo! Kisah hidup kalian terjebak disana, penuh dengan ketakutan kalian. Tapi jika kalian menerima ketakutan ini, kebenaran ini akan menjadi angin di bawah sayap kalian. Mulai hari ini, ketakutan ini jadi kekuatan kalian, bukan kelemahan. Lepaskan dan kau akan terbang bersamanya.⁶⁹

Kemudian Naina menyuruh merobek kertas yang telah mereka tulis tadi dan melipatnya menjadi sebuah pesawat kertas. Dan menerbangkannya bersama-sama dari lantai atas sekolah.

Dalam kitab *Ihya' Ulumuddin*⁷⁰ disebutkan bahwa:

الوظيفة الأولى: تقديم طهارة النفس عن رذائل الأخلاق ومذموم الأوصاف؛ إذ العلم عبادة القلب وصلاة السر وقرية الباطن إلى الله تعالى، وكما لا تصح الصلاة التي هي وظيفة الجوارح الظاهرة إلا بتطهير الظاهر عن الأحداث والأخبار، فكذلك لا تصح عبادة الباطن وعمارة القلب بالعلم إلا بعد طهارته عن خبائث الأخلاق وأنجاس الأوصاف. قال ﷺ: «بُنِيَ الدِّينُ عَلَى النُّظَافَةِ»⁽³⁾ وهو كذلك باطناً وظاهراً قال الله تعالى: ﴿إِنَّمَا الْمُشْرِكُونَ نَجَسٌ﴾ [التوبة: ٢٨] تنبيهاً للعقول على أن الطهارة والنجاسة غير مقصورة على الظواهر بالحس، فالمشرك قد يكون نظيف الثوب مغسول البدن ولكنه نجس الجوهر، أي باطنه ملطخ بالخبائث. والنجاسة عبارة عما يُجْتَنَّبُ ويطلب البعد منه، وخبائث صفات الباطن أهم بالاجتناب، فإنها مع خبثها في الحال مهلكات في المآل. ولذلك قال ﷺ: «لَا تَدْخُلُ الْمَلَائِكَةُ بَيْتاً فِيهِ كَلْبٌ»⁽⁴⁾، والقلب بيت

Maksudnya, menuntut ilmu itu sama dengan proses pendekatan diri kepada Allah maka hendaknya dalam belajar hal pertama yang dilakukan yakni meluruskan niat dan

⁶⁹ Sidharth P. Malhotra, Anckur Chaudhry, *Hichki* (2018; India: Yash Raj Films) menit: 01:02:37, Hichki Movie Script dari https://www.scripts.com/script/hichki_9924.10 Maret 2023.

⁷⁰ Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, (Beirut: Rumah Ibnu Hazm), hal. 60.

suci dari perbuatan tercela *Ta'ala*. Hal ini sama dengan mengerjakan ibadah sholat. Ketika seseorang ingin melaksanakan ibadah sholat, hal pertama yang harus dilakukan yakni mensucikan diri dari najis dengan cara berwudhu. Karena sholat akan dikatakan sah jika bersih dari najis dan kotoran, hal ini juga berlaku dalam menuntut ilmu. Tidak hanya mensucikan secara lahiriyah tapi juga batiniyah, dengan begitu ia baru merasakan manfaatnya.

Al-Ghazali menjelaskan dalam surat At-Taubah ayat 28, bahwa ayat tersebut merupakan peringatan bagi akal bahwa suci dari najis itu tidak sekedar bersih secara lahiriyah yang bisa dilihat secara inderawi, namun justru kotor dan najis jauharnya yaitu kotor dan najis secara batiniyahnya. Hal ini mempengaruhi rahmat pada ilmu-ilmu yang diberikannya juga. Mereka yang tidak mensucikan hatinya dari perbuatan buruk dan sifat tercela maka apapun ilmu yang ia dapatkan tidak akan sampai padanya. Hanya orang-orang yang suci batinnya saja yang akan mendapat manfaat atas ilmu yang diperolehnya serta mendapat rahmat Allah. Al-Ghazali menuliskan, apabila kamu mengatakan : “Berapa banyak pelajar yang berhasil mendapatkan ilmu-ilmu, namun buruk akhlak”. Jadi katakan saja: “Maka jauhlah ilmunya, betapa ia jauh dari ilmu yang hakiki, yang dapat memberi manfaat di akhirat dan membawa kebahagiaan”.⁷¹

Bentuk representasi dari menyucikan jiwa dari sifat-sifat tercela dari penjelasan Al-Ghazali dalam kitabnya diadegankan dalam *scene* ketika Naina meminta muridnya untuk menuliskan hal-hal yang mereka benci, hal-hal yang mereka takutkan dalam selembar kertas yang kemudian dilipat menjadi sebuah pesawat kertas dan mereka terbangkan dari atas. *Scene* ini merupakan simbol dari penyucian jiwa, kata-kata yang mereka tuliskan tentang apa yang mereka benci dan takutkan terjebak dalam pesawat kertas itu sehingga hal tersebut tidak akan menjadi kelemahan mereka tapi menjadi sebuah kekuatan untuk mereka. mereka terbangkan pesawat itu bersamaan dengan menghilangnya sifat-sifat dan perilaku buruk mereka selama ini yang tidak memiliki manfaat sama sekali.

⁷¹ Imam Al-Ghazali, *Terjemahan Ihya' Ulumuddin Jilid 1*, Drs. H, Moh Zuhri, Dipl. TAFL, dkk, CV. ASY-SYIFA', Semarang, cetakan ke-10, 2009, hal. 152.

5. Tidak sombong dan bersikap angkuh terhadap ilmu dan tidak pula menonjolkan kekuasaan terhadap pendidik yang mengajarnya.



Sikap untuk tidak sombong atau angkuh baik terhadap ilmu maupun gurunya harus dilakukan sebagai seorang murid. Hal tersebut merupakan bentuk kesopanan dan akhlak baik yang harus dimiliki seorang murid. Karena jika mereka merasa sombong dan angkuh dengan ilmu atau guru, maka pengetahuan yang seharusnya mereka dapatkan tidak akan sampai pada mereka.

Penggambaran mengenai adab seorang murid untuk bersikap *tawadhu'* dan mempercayakan segala urusan keilmuannya kepada sang guru diperlihatkan dalam *scene* :

Ketika seluruh murid 9F terancam di keluarkan dari sekolah karena perbuatan Atish yang telah mengacaukan proyek sains yang akan diikuti sertakan dalam lomba, Naina masih mencoba untuk membela mereka dan memohon agar mereka tidak dikeluarkan dari sekolah, menimbulkan rasa bersalah dari mereka setelah mendengar bahwa Naina akan mengundurkan diri menjadi guru mereka karena masalah ini. Sementara Atish dan Killam tidak peduli sama sekali mengenai hal itu. Teman-temannya mencoba menyadarkan Atish bahwa yang ia perbuat itu salah.

Atish : Pembersihan yang baik, bu gagap
 Oru : Atish, sudah cukup dengan segala omong kosongmu! Kau pikir kau yang hancurkan proyek pak Wadia?! Kau hancurkan

kepercayaan bu Naina! Kau merusak 9F! Setidaknya dia gagap sungguhan, tapi kau gagap dari hatimu.⁷²

Mendengar hal itu, Atish dan Killam merasa terpampar dan merenungi apa yang telah mereka perbuat. Esok harinya mereka beramai-ramai menemui Naina dan meminta maaf.

Atish : Bu, waktu itu, di teras, saat kita melempar roket itu...

Killam : Bu, kedua halaman kami kosong.

Atish : Hanya kami berdua yang tak menulis apa pun.

Killam : Kau benar, bu hidup kami terjebak di halaman terakhir itu.

Atish : Ingat bu, saat ibu minta kami menuliskan ketakutan terbesar kami. Aku takut bu. Aku takut bahwa aku takkan pernah sebaik 9A. Tapi yang paling ku takutkan adalah mempercayai seseorang. Siapapun. Termasuk diriku sendiri ataupun ibu. Bahwa ibu juga akan meninggalkan kami.

Atish kemudian mengambil pesawat kertas dari saku celananya.

Atish : Ini halamanku bu, aku menuliskan semuanya. Aku bisa membuatnya terbang bu. Tapi roket ini tidak tahu caranya. Ibu bilang kalau bintang kutub berdiam di posisinya dan memandu kapal-kapal. Aku tak tahu soal langit bu. Tapi di bumi ini kaulah bintang kutubku. Kaulah cahaya panduan kami bu.⁷³

Dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* Al-Ghazali menjelaskan, adab dari seorang murid yakni untuk bersikap tawadhu' dan mempercayakan segala urusan keilmuannya kepada sang guru serta sebisa mungkin menghindari perbuatan tercela pada gurunya, sebagai seorang pelajar sudah seharusnya mempercayakan ilmu pengetahuan yang akan dipelajari pada gurunya. Al-Ghazali memberi perumpamaan orang yang menuntut ilmu seperti hubungan antara dokter dan pasien. Pasien akan sepenuhnya mempercayakan penyakitnya pada dokter untuk menyembuhkannya. Al-Ghazali menjelaskan bahwa Harta yang hilang milik mukmin yakni ilmu dan hikmah. Oleh sebab itu, sebisa mungkin

⁷² Sidharth P. Malhotra, Ankur Chaudhry, *Hichki* (2018; India: Yash Raj Films) menit: 01:23:59. Hichki Movie Script dari https://www.scripts.com/script/hichki_9924.10 Maret 2023.

⁷³ Sidharth P. Malhotra, Ankur Chaudhry, *Hichki* (2018; India: Yash Raj Films) menit: 01:28:47, Hichki Movie Script dari https://www.scripts.com/script/hichki_9924.10 Maret 2023.

kita mencari dan menemukan harta itu di mana saja, kemudian mengucapkan terima kasih atas ilmu yang sudah dibawakan kepada kita siapa pun orangnya. Karena hanya dengan kerendahan hati dan kesederhanaanlah kita bisa meraih ilmu yang kita cari. Makna ‘memiliki *qalbu*’ yakni keadaan jiwa dan raga yang mantap untuk menerima ilmu serta memahaminya. Pengetahuan apapun yang diberikan oleh guru, maka sudah seharusnya sebagai murid mengikuti apa yang diperintahkan tanpa mengutamakan egonya.⁷⁴ Al-Ghazali menjelaskan dalam kitab *Ihya’ Ulumuddin*⁷⁵ bahwa :

الوظيفة الثالثة: أن لا يتكبر على العلم ولا يتأمر على معلم بل يلقي إليه زمام أمره بالكلية في كل تفصيل ويدع عن نصيحته إذعان المريض الجاهل للطبيب المشفق الحاذق، وينبغي أن يتواضع لمعلمه ويطلب الثواب والشرف بخدمته. قال الشعبي: صلى زيد بن ثابت على جنازة فقربت إليه بغلته ليركبها فجاء ابن عباس فأخذ بركابه، فقال زيد: خل عنه يا ابن عم رسول الله ﷺ فقال ابن عباس: هكذا أمرنا أن نفعل بالعلماء والكبراء، فقبل زيد بن ثابت يده وقال: هكذا أمرنا أن نفعل بأهل بيت نبينا ﷺ⁽¹⁾.

Dikatakan bahwa orang yang menuntut ilmu itu sama seperti air yang mengalir. Karena air tidak akan bisa menjangkau tempat yang tinggi seperti hati manusia. Jika dalam hatinya ada perasaan sombong atau tinggi hati, maka ilmu tidak akan sampai padanya.⁷⁶

Bentuk representasi dari penjelasan Al-Ghazali mengenai adab untuk tidak bersikap sombong dan angkuh diadegankan dalam *scene* tersebut. Hari di mana murid 9F terancam tidak lulus dari ujian dan akan di dikeluarkan dari sekolah karena perbuatan Atish dan Killam. Setelah disadarkan oleh teman-temannya, keduanya merasa bersalah. Mereka akhirnya menemui Naina dan membuat pengakuan ditemani murid 9F lainnya. Mereka berdua mengaku bahwa selama ini keduanya tidak pernah melakukan apa yang disuruh Naina. Mereka tidak mau mempercayai Naina hingga mereka tersadar bahwa apa yang dikatakan gurunya tersebut benar. Mereka masih terjebak dalam ketakutan dan kebencian. Keduanya tetap melakukan perbuatan sia-sia dan baru menyadarinya.

⁷⁴ Imam Al-Ghazali, *Terjemahan Ihya’ Ulumuddin*, Ibnu Ibrahim Ba’adillah, Republika Penerbit, Jakarta Selatan, 2011, hal. 112-113.

⁷⁵ Imam Al-Ghazali, *Ihya’ Ulumuddin*, (Beirut: Rumah Ibu Hazm), hal. 62.

⁷⁶ Al-Ghazali, *Terjemahan Ihya’ Ulumuddin*, Dr. Mukhtasan, Muassasah Al-Kutub Al-Tsaqafiyah, Bandung, 2008, hal. 34.

B. Kontekstualisasi Konsep Akhlak Film Hichki dan Al-Ghazali dengan Pendidikan Hari ini

Kontekstualisasi yakni mendeskripsikan mengenai suatu hal yang terdapat dalam konteks yang kemudian dihubungkan dengan kondisi yang sedang terjadi. Dalam hal ini peneliti melakukan analisis kontekstualisasi berdasarkan hasil analisis representasi akhlak menurut Al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* untuk kemudian dihubungkan dengan fakta yang terjadi di Indonesia saat ini. Pendidikan di Indonesia masih memiliki banyak masalah yang perlu diperbaiki dari segi kualitas maupun kuantitas. Masih banyak beredar kasus mengenai pendidikan, seperti kekerasan guru kepada muridnya atau pun sebaliknya. Dalam kitabnya, Al-Ghazali menjelaskan apa saja adab atau akhlak yang harus dimiliki seorang guru dan murid, yakni :

Pertama, sikap kasih sayang. Seorang guru hendaknya menebar rasa cinta dan kasih sayang kepada muridnya. Guru diharapkan mampu meyakinkan muridnya bahwa dengan ilmu, mereka bisa menggenggam dunia. Dengan demikian, ketika mengajar hendaknya bisa mewujudkan rasa cinta dan kasih sayang kepada muridnya. Seperti yang sudah terepresentasikan dalam film *Hichki*, sikap kasih sayang yang ditunjukkan Naina kepada muridnya berupa peduli dengan muridnya sehingga tau apa permasalahan yang dimiliki murid-muridnya kemudian mengajak makan bersama dan belajar bersama sehingga secara tidak langsung hubungan mereka tidak hanya sekedar hubungan guru dan murid saja, selain itu ia menunjukkan rasa kasih sayang dengan cara membela murid-muridnya sehingga mereka terbebas dari hukuman di skors atau dikeluarkan dari sekolah. Di Indonesia sendiri tidak sedikit memiliki kasus kekerasan di sekolah yang dilakukan oleh guru. Salah satunya contoh kasusnya seperti yang sudah dikutip dari artikel *detik.com* yang di publikasi pada Selasa, 2 Agustus 2022. Mengenai kasus, “Guru SMPN 2 Makale, Tana Toraja Sulawesi Selatan menganiaya seorang siswa. Pelaku mengaku memukul, menampar dan menendang salah satu muridnya”.⁷⁷

⁷⁷ Detik, *Kasus Guru Aniaya Siswa di Tana Toraja*, <https://www.detik.com/sulsel/hukum-dan-kriminal/d-6212643/kasus-guru-aniaya-siswa-di-tana-toraja-polisi-dorong-restorative-justice>

Dari contoh kasus tersebut dapat kita ketahui sikap yang tidak seharusnya dilakukan oleh seorang guru terhadap muridnya seperti yang dijelaskan Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya' Ulumuddin* bahwa adab yang perlu dilakukan seorang guru yakni bersikap kasih sayang seperti dengan anaknya sendiri. Al-Ghazali menjelaskan bahwa kewajiban seorang guru lebih penting dari orang tuanya. Kedua orang tua berkewajiban untuk menyelamatkan anak-anaknya dari neraka dunia, namun guru berkewajiban menyelamatkan murid-muridnya dari siksaan api neraka di akhirat.

Contoh kasus tersebut sangat berlawanan dengan apa yang sudah dijelaskan Al-Ghazali, bukannya menebar rasa cinta dan kasih sayang justru melakukan tindak kekerasan terhadap muridnya. Hal ini menyebabkan proses belajar mengajar menjadi tidak nyaman, sehingga ilmu yang seharusnya dipelajari dapat diterima dengan baik dan bermanfaat oleh murid malah tidak tersampaikan dan menjadi sia-sia. Guru seharusnya dapat menciptakan suasana aman dan menyenangkan ketika proses belajar berlangsung agar pengetahuan tersebut benar-benar bermanfaat.

Kemudian bentuk representasi dalam film mengenai adab seorang guru ketika menegur muridnya yang melakukan pelanggaran akhlak dengan cara sindiran. Dalam salah satu *scene*, Naina menasehati muridnya dengan metode perumpamaan. Naina membuat sebuah garis panjang di papan tulis dengan menggunakan kapur yang masih baru sehingga menimbulkan suara decitan. Ia mengatakan bahwa suara itu sama dengan perilaku yang mereka lakukan, berbuat onar, berisik sendiri dan sebagainya. Kemudian kapur tersebut di potong sedikit bagian ujungnya lalu kembali menggores ke papan tulis, hasilnya tidak ada lagi suara decitan yang mengganggu telinga. Naina menjelaskan perumpamaan tersebut, bahwa sebuah perubahan kecil akan membawa dampak yang besar jika mereka mau melakukannya.

Hal yang harus dilakukan seorang guru salah satunya yakni mengetahui letak kesalahan untuk kemudian melakukan koreksi terhadap kesalahan tersebut. Karena orang yang salah cenderung sulit menerima koreksi jika dipermasalahkan dan merasa diserang

harga dirinya, maka hendaknya teguran tersebut dilakukan dengan cara sindiran. Selain itu seorang guru diharapkan menganalisa permasalahan yang dialami siswanya sehingga dapat menemukan solusi yang tepat untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Kekerasan dunia pendidikan di Indonesia tidak hanya dilakukan oleh seorang guru, namun juga dilakukan oleh siswa. Dikutip dalam artikel yang dipublikasi oleh Kumparan.com, laporan kasus sebagai berikut:

“ Kasus siswa lakukan kekerasan terhadap gurunya di sekolah Seorang guru kesenian di SMAN 1 Torjun, Sampang, Madura, Jawa Timur meninggal dunia pada Kamis (2/1) malam akibat dianiaya oleh siswanya sendiri berinisial MH. Penganiayaan terjadi saat kegiatan belajar mengajar di sekolah. Penyebabnya, MH tak terima dimarahi oleh gurunya itu.

Awalnya, korban sedang mengajar mata pelajaran Seni Rupa di kelas XII pada jam pelajaran terakhir, dengan materi seni lukis. Setiap siswa diberikan tugas untuk melukis, termasuk MH.

Namun, MH tidak mendengarkan penugasan yang diberikan korban dengan serius. Dia malah mengganggu teman-temannya, dengan mencoret-coret lukisan milik teman. Korban kemudian menegur MH.

Bukannya bersikap tertib dan meminta maaf, MH malah terus-terusan menjahili teman-temannya. Korban lalu mencoret pipi MH dengan cat lukis.

"MH malah semakin berang dan tidak terima. MH memukul Budi kemudian dilerai oleh siswa dan para guru," ucap Kabid Humas Polda Jatim Kombes Pol Frans Barung Mangera berdasarkan keterangan saksi.

Seusai dilerai, Budi sempat dibawa ke ruang guru untuk dimintai penjelasannya terkait kasus tersebut, sebelum dipersilakan pulang ke rumah. Beberapa saat setibanya di rumah, korban mengeluh sakit pada bagian leher.

"Budi kesakitan dan tidak sadarkan diri, lalu langsung dirujuk ke RSUD Dr Soetomo, Surabaya," kata Frans.

Setelah melewati kondisi koma, korban mengembuskan napas terakhirnya di ruang ICU RSUD Dr Soetomo. Berdasarkan keterangan dokter, kondisi korban sangat kritis karena lehernya patah dan didiagnosa mengalami MBA (Mati Batang Otak).

Sehingga, semua organ dalam tubuhnya sudah tidak berfungsi.” (Imam, R. Fatiara, N. & Subagja, I. November 12, 2018)⁷⁸

Dari contoh kasus di atas, dapat diketahui bahwa pelaku tidak terima saat ditegur gurunya secara langsung sehingga kemudian melakukan tindak kekerasan karena merasa harga dirinya diserang. Ketika guru menegur muridnya yang melakukan kesalahan dengan cara yang kurang tepat, maka akan menimbulkan masalah seperti kasus di atas. Penjelasan Al-Ghazali mengenai seorang guru harus bisa mengetahui letak kesalahan untuk kemudian melakukan koreksi terhadap kesalahan tersebut, relevan dengan kasus di atas. Orang yang salah cenderung sulit menerima koreksi jika dipersalahkan dan merasa diserang harga dirinya. Oleh karena itu, sedapat mungkin ketika menegur siswa dengan cara sindiran, bukan dengan terang-terangan, dengan jalan kasih sayang. Karena menegur dengan cara terang-terangan itu dapat merusak kewibawaan seorang guru dan dapat menyebabkan siswa tersebut berani membangkang karena perbedaan pendapat. Hal ini bisa menjadi pemicu seorang siswa melakukan kekerasan terhadap guru seperti dalam kasus di atas.

Salah satu ibadah paling penting yang mudah dilakukan seorang hamba kepada Allah yakni dengan cara belajar. Agar ilmu tersebut bisa bermanfaat bagi orang yang menuntut ilmu, orang tersebut hendaknya menyucikan hati dari perbuatan buruk serta sifat tercela, sehingga hanya memiliki niat yang benar yakni menuntut ilmu. Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya' Ulumuddin* menjelaskan metode atau cara terapi kesehatan yang bertujuan untuk mencoba menanamkan kebaikan ke dalam jiwa. Karena menurutnya, selama kebaikan dan keburukan itu benar sudah dicantumkan dalam syariat dan adab maka kebaikan dan keburukan tersebut dapat diketahui dan dicari dengan mudah. Untuk mengobati jiwa dan hati seorang murid, guru harus mengetahui keburukan yang ada pada jiwa dan hati murid-

⁷⁸ Imam, R. Fatiara, N. & Subagja. (2018, November 12) *Kasus Siswa Lakukan Kekerasan Terhadap Gurunya di Sekolah*. Dari Kumparan. <https://kumparan.com/kumparannews/4-kasus-siswa-lakukan-kekerasan-terhadap-gurunya-di-sekolah-1541980407154715595>

muridnya⁷⁹. Dari hal ini, dapat dilihat secara jelas bahwa pandangan Al-Ghazali dalam melihat hakekat manusia sebagai makhluk yang bersifat *teosentris*⁸⁰. Sehingga tujuan dari pendidikan tidak hanya sebatas cerdas dalam berfikir saja, namun juga bagaimana seorang guru dalam membimbing, mengarahkan serta mensucikan hati kepada Allah.

Salah satu bentuk representasi film mengenai hal tersebut ditunjukkan dalam salah satu *scene* berupa adegan simbolis yang mengartikan sebagai penyucian hati dari sifat buruk. Naina meminta muridnya untuk menuliskan hal-hal yang murid-muridnya benci dan takutkan dalam selembar kertas dibagian belakang buku catatan, kata-kata tersebut akan terjebak dalam kertas tersebut yang selanjutnya mereka terbangkan untuk menghilangkan hal-hal buruk yang menjadi penghalang mereka dalam proses belajar, mengubah ketakutan yang menjadi kelemahan mereka menjadi kekuatan yang justru membuat mereka bisa menggenggam dunia. Dikutip dalam laman kemdikbud.go.id edisi 62:

“Sebuah dokumen yang diterbitkan pada 2016 oleh *Americal Psychological Association* berjudul *Understanding and Preventing Violence Directed Against Teachers: Recommendations for National Research, Practice and Policy Agenda* mengulas beberapa hal penting mengenai kasus kekerasan yang dilakukan siswa terhadap guru.

Disebutkan bahwa sebuah penelitian menunjukkan, guru harus terlibat dalam penerapan peraturan untuk mengurangi kemungkinan terjadinya kekerasan di dalam kelas. Misalnya, dengan jelas menyatakan peraturan kelas dan sekolah, serta konsisten dalam pemodelan dan memberi penghargaan pada perilaku positif siswa. Ini menjadi salah satu strategi untuk memperbaiki perilaku siswa.

Guru juga dapat memperbaiki manajemen kelas dengan menjadi lebih fleksibel dan menyampaikan dengan jelas mengenai tugas yang harus dikerjakan untuk mengurangi kebingungan siswa. Selain itu, guru dapat membangun kekuatan siswa, seperti

⁷⁹ Imam Al-Ghazali, *Terjemahan Ihya' Ulumuddin Jilid 1*, Drs. H, Moh Zuhri, Dipl. TAFL, dkk, CV. ASY-SYIFA', Semarang, cetakan ke-10, 2009, hal. 174.

⁸⁰ Imam Syafe'ie, *Konsep Guru Menurut Al-Ghazali: Pendekatan Filosofis Paedagogis*, (Yogyakarta: Duta Pustaka, 1992), hal. 24.

kelebihan yang dimilikinya, daripada fokus pada kelemahan atau menggunakan metode hukuman.” (Ran. Desember, 2022)⁸¹

Oleh karena itu, guru harus ikut terlibat dalam penyucian hati dari sifat tercela yang harus dilakukan seorang murid agar ilmu pengetahuan yang diajarkan bermanfaat untuk muridnya. Seperti yang sudah dijelaskan, bahwa guru harus dapat membangun kekuatan siswa dengan kelebihan yang mereka miliki daripada fokus pada kelemahan. Dalam pandangan Al-Ghazali, seorang anak berada dalam keadaan suci dari penyakit sejak ia lahir. Jiwa yang sempurna akan kotor dan rusak manakala ia mendapatkan pendidikan yang bersifat merusak, pun sebaliknya. Dalam mengadakan perubahan dari jiwa yang kotor untuk kembali disucikan, guru harus bersabar agar dapat dicapai tahapan demi tahapannya. Teori Akhlak Al-Ghazali ini tidak hanya membentuk murid yang rasional saja namun juga dari segi agama dan akhlaknya⁸².

Bentuk kesopanan dan akhlak baik yang harus dilakukan seorang murid yakni sikap tidak sombong atau angkuh, baik terhadap ilmu maupun orang yang mendidiknya. Hal ini terepresentasikan dalam *scene* ketika dua siswa melakukan perbuatan yang merugikan orang lain dan dirinya bahkan semua teman-teman kelasnya karena egonya sendiri. Setelah disadarkan teman-temannya mereka menemui Naina dan mengakui bahwa selama ini keduanya tidak pernah melakukan apa yang disuruh dan dikatakan Naina. Hanya karena mereka tidak mempercayai Naina sampai akhirnya mereka baru menyadari bahwa gurunya benar tentang apapun yang sudah ia katakan.

Dari analisis representasi serta contoh kasus terkait adab atau akhlak menurut teori Al-Ghazali dalam kegiatan belajar mengajar, banyak yang perlu diterapkan dalam pendidikan di Indonesia saat ini. Karena banyak manfaat yang diterima ketika guru dan murid dapat menerapkan ajaran akhlak menurut perspektif Al-Ghazali, maka sebaiknya

⁸¹ Ran. (2022, Desember). *Ketika Guru Mendapat Tindak Kekekerasan di Sekolah ke mana dan Bagaimana Mencegahnya*. Dari kemdikbud. <https://jendela.kemdikbud.go.id/v2/fokus/detail/ketika-guru-mendapat-tindak-kekerasan-di-sekolah-ke-mana-harus-mengadu-dan-bagaimana-mencegahnya>

⁸² Ladzi Safroni, *Al-Ghazali Berbicara Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2013), hal. 127.

dalam proses belajar mengajar ada penanaman akhlak yang dilakukan dengan cara tindakan. Penerapan akhlak seorang guru menggunakan teori akhlak Al-Ghazali dapat dilakukan sebagai berikut:

Pertama, mengenai sikap kasih sayang. Sikap kasih sayang seorang guru dapat dilakukan dengan menjalin hubungan yang baik dan sehat antara guru dengan murid, memberikan lebih banyak perhatian pada murid tanpa membeda-bedakannya, saling berinteraksi dengan lebih santai, menegur tindakan murid yang buruk dengan tertentu sesuai karakter masing-masing murid.

Kedua, mengenai menyucikan hati dari perilaku buruk dan sifat-sifat yang tercela dapat dilakukan dengan menanamkan akhlak yang perlu dilakukan untuk menumbuhkan perilaku baik pada murid-muridnya dapat dilakukan dengan pembiasaan tingkah laku dalam kesehariannya, seperti berbicara sopan dan menghormati orang yang lebih tua. Kemudian dapat juga dilakukan dengan jalan ketauladanan, sikap atau perbuatan yang ditunjukkan oleh seorang guru sedikit banyak akan ditiru oleh muridnya. Selain itu, kesadaran diri menjadi hal penting dalam penerapan ajaran Al-Ghazali tentang akhlak karena apa yang diajarkannya merupakan hal-hal dasar yang memang harus dimiliki oleh seorang guru dan murid agar proses belajar mengajar tidak hanya menjadi formalitas yang menyebabkan kurangnya pendidikan moral dan akhlak sehingga memicu adanya kasus kriminalitas baik oleh seorang guru maupun dari muridnya sendiri.

Dari hal tersebut, maka sudah seharusnya sebagai guru dan murid mulai belajar dan mengubah akhlak buruk menjadi baik. Dalam kitabnya *Ihya'Ulumuddin*, Al-Ghazali menekankan pada pemikirannya bahwa mengubah akhlak itu bisa saja terjadi selama ia berusaha dan mempelajari moral dengan benar. Al-Ghazali tidak sependapat pada beberapa pemikiran sebelumnya yang berpendapat bahwa mengubah sifat bawaan pada manusia itu mustahil dilakukan. Menurutnya, kegunaan yang didahulukan dalam Islam adalah membimbing manusia memperindah akhlaknya. Apabila akhlak mustahil diubah maka

perintah, teguran, anjuran dan ancaman agama tidak akan berguna.⁸³ Dengan adanya kesadaran diri untuk memperbaiki akhlak baik guru maupun murid, maka diharapkan mampu menumbuhkan akhlak baik dari seorang guru maupun murid .

Dikutip dari artikel Kompasiana yang dipublikasi pada 21 Mei 2022 dijelaskan tentang salah satu penyebab munculnya problematika dalam pendidikan di Indonesia, yaitu bahwa:

“Sistem pendidikan di Indonesia yang dapat dibidang melenceng dan kacau harus banyak sekali yang diperbaiki. Hal ini berkaitan dengan metode pembelajaran yang diterapkan di sekolah-sekolah di Indonesia dengan menggunakan sistem "hafalan" dan memberikan banyak tugas PR. Hal ini cenderung menerapkan sistem di mana pemikiran anak-anak hanya sekedar cerdas dan mengetahui ilmu pengetahuan secara formal saja, bukan secara etika dan tata perilaku. Penerapan sistem pembangun karakter yang diterapkan oleh pendidikan formal di Indonesia serta kebijakan-kebijakan pemerintah terhadap kegiatan belajar mengajar di sekolah cenderung masih sangat minim. Pendidikan formal hanya difokuskan kepada permasalahan akademi tanpa memikirkan lebih jauh mengenai nilai moral. (Fariza, A. Mei 21, 2022).”⁸⁴

Sistem pendidikan yang cenderung bersifat formalitas dan monoton seringkali membuat siswa merasa tertekan atau bahkan jenuh dengan pembelajaran di sekolah. Agar hal tersebut tidak terjadi, mengubah gaya belajar mengajar dapat menjadi salah satu solusi agar murid tidak merasa berat, dan jenuh dengan penjelasan mengenai suatu pelajaran. Salah satu kewajiban seorang guru yang dijelaskan Al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* yakni seorang guru dapat memberikan pemahaman dan memahamkan muridnya tentang suatu ilmu. Sehingga ilmu atau pengetahuan yang diajarkan tersebut benar-benar bermanfaat untuk mereka, bukan hanya menjadi formalitas belaka yang menjadikannya sia-sia. Penerapan yang dapat dilakukan agar sekolah tidak menjadi hal yang menakutkan

⁸³ Abdul Karim, Kontribusi “*Teori Etika Al-Ghazali untuk Pendidikan Orang Dewasa*”, Jurnal El-Tarbawi, Universitas Al-Azhar Kairo, Mesir, 2020, hal. 115.

⁸⁴ Fariza, A. (Mei 21, 2022). *Melonjaknya Tingkat Kriminalitas Akibat Permasalahan Pendidikan*, dari Kompasiana. <https://www.kompasiana.com/alififariza/6288f10fbb4486451026d7f3/melonjaknya-tingkat-kriminalitas-akibat-permasalahan-pendidikan>

contohnya seperti mengusahakan agar murid-murid berpartisipasi dalam proses belajar dengan melempari pertanyaan-pertanyaan, atau memanfaatkan alat peraga sebagai media pembelajaran sehingga mengurangi tingkat kebosanan atau perasaan tertekan karena tidak dapat memahami penjelasan suatu pelajaran. Selain hal tersebut, untuk menarik perhatian murid dapat dilakukan dengan cara. Pertama, menghubungkan materi pelajaran dengan peristiwa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pelajaran tersebut menjadi lebih nyata dan dapat dipahami dengan mudah karena relevan dengan kejadian disekitarnya. Kedua, guru hendaknya menerapkan berbagai metode pembelajaran yang variatif dan cocok untuk kemudian dapat menyesuaikan dengan daya kemampuan murid menangkap pembelajaran.⁸⁵ Dengan dilakukannya tindakan-tindakan tersebut, diharapkan mampu meminimalisis kasus kekerasan di dunia pendidikan serta dapat mengubah stigma bahwa sekolah merupakan tempat yang membosankan dan menakutkan, melainkan sebuah tempat belajar yang menyenangkan.

Penggambaran mengenai adab seorang murid untuk bersikap *tawadhu*’ dan mempercayakan segala urusan keilmuannya kepada sang guru diperlihatkan dalam *scene* :

Ketika seluruh murid 9F terancam di dikeluarkan dari sekolah karena perbuatan Atish yang telah mengacaukan proyek sains yang akan diikuti sertakan dalam lomba, Naina masih mencoba untuk membela mereka dan memohon agar mereka tidak dikeluarkan dari sekolah, menimbulkan rasa bersalah dari mereka setelah mendengar bahwa Naina akan mengundurkan diri menjadi guru mereka karena masalah ini. Sementara Atish dan Killam tidak peduli sama sekali mengenai hal itu. Teman-temannya mencoba menyadarkan Atish bahwa yang ia perbuat itu salah.

Atish : Pembersihan yang baik, bu gagap
Oru : Atish, sudah cukup dengan segala omong kosongmu! Kau pikir kau yang hancurkan proyek pak Wadia?! Kau hancurkan

⁸⁵ Prof. DR. Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Filosofis Pendidikan Islam*, KALAM MULIA, Jakarta, cetakan ke-4, 2015, hal. 362.

kepercayaan bu Naina! Kau merusak 9F! Setidaknya dia gagap sungguhan, tapi kau gagap dari hatimu.⁸⁶

Mendengar hal itu, Atish dan Killam merasa terpampar dan merenungi apa yang telah mereka perbuat. Esok harinya mereka beramai-ramai menemui Naina dan meminta maaf.

Atish : Bu, waktu itu, di teras, saat kita melempar roket itu...

Killam : Bu, kedua halaman kami kosong.

Atish : Hanya kami berdua yang tak menulis apa pun.

Killam : Kau benar, bu hidup kami terjebak di halaman terakhir itu.

Atish : Ingat bu, saat ibu minta kami menuliskan ketakutan terbesar kami. Aku takut bu. Aku takut bahwa aku takkan pernah sebaik 9A. Tapi yang paling ku takutkan adalah mempercayai seseorang. Siapapun. Termasuk diriku sendiri ataupun ibu. Bahwa ibu juga akan meninggalkan kami.

Atish kemudian mengambil pesawat kertas dari saku celananya.

Atish : Ini halamanku bu, aku menuliskan semuanya. Aku bisa membuatnya terbang bu. Tapi roket ini tidak tahu caranya. Ibu bilang kalau bintang kutub berdiam di posisinya dan memandu kapal-kapal. Aku tak tahu soal langit bu. Tapi di bumi ini kaulah bintang kutubku. Kaulah cahaya panduan kami bu.⁸⁷

Dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* Al-Ghazali menjelaskan, adab dari seorang murid yakni untuk bersikap tawadhu' dan mempercayakan segala urusan keilmuannya kepada sang guru serta sebisa mungkin menghindari perbuatan tercela pada gurunya, sebagai seorang pelajar sudah seharusnya mempercayakan ilmu pengetahuan yang akan dipelajari pada gurunya. Al-Ghazali memberi perumpamaan orang yang menuntut ilmu seperti hubungan antara dokter dan pasien. Pasien akan sepenuhnya mempercayakan penyakitnya pada dokter untuk menyembuhkannya. Al-Ghazali menjelaskan bahwa Harta yang hilang milik mukmin yakni ilmu dan hikmah. Oleh sebab itu, sebisa mungkin

⁸⁶ Sidharth P. Malhotra, Ankur Chaudhry, *Hichki* (2018; India: Yash Raj Films) menit: 01:23:59. Hichki Movie Script dari https://www.scripts.com/script/hichki_9924.10 Maret 2023.

⁸⁷ Sidharth P. Malhotra, Ankur Chaudhry, *Hichki* (2018; India: Yash Raj Films) menit: 01:28:47, Hichki Movie Script dari https://www.scripts.com/script/hichki_9924.10 Maret 2023.

kita mencari dan menemukan harta itu di mana saja, kemudian mengucapkan terima kasih atas ilmu yang sudah dibawakan kepada kita siapa pun orangnya. Karena hanya dengan kerendahan hati dan kesederhanaanlah kita bisa meraih ilmu yang kita cari. Makna ‘memiliki *qalbu*’ yakni keadaan jiwa dan raga yang mantap untuk menerima ilmu serta memahaminya. Pengetahuan apapun yang diberikan oleh guru, maka sudah seharusnya sebagai murid mengikuti apa yang diperintahkan tanpa mengutamakan egonya.⁸⁸ Al-Ghazali menjelaskan dalam kitab *Ihya’ Ulumuddin*⁸⁹ bahwa :

الوظيفة الثالثة: أن لا يتكبر على العلم ولا يتأمر على معلم بل يلقي إليه زمام أمره بالكلية في كل تفصيل ويدع عن نصيحته إذعان المريض الجاهل للطبيب المشفق الحاذق، وينبغي أن يتواضع لمعلمه ويطلب الثواب والشرف بخدمته. قال الشعبي: صلى زيد بن ثابت على جنازة فقربت إليه بغلته ليركبها فجاء ابن عباس فأخذ بركابه، فقال زيد: خل عنه يا ابن عم رسول الله ﷺ فقال ابن عباس: هكذا أمرنا أن نفعل بالعلماء والكبراء، فقبل زيد بن ثابت يده وقال: هكذا أمرنا أن نفعل بأهل بيت نبينا ﷺ^(١).

Dikatakan bahwa orang yang menuntut ilmu itu sama seperti air yang mengalir. Karena air tidak akan bisa menjangkau tempat yang tinggi seperti hati manusia. Jika dalam hatinya ada perasaan sombong atau tinggi hati, maka ilmu tidak akan sampai padanya.⁹⁰

Bentuk representasi dari penjelasan Al-Ghazali mengenai adab untuk tidak bersikap sombong dan angkuh diadegankan dalam *scene* tersebut. Hari di mana murid 9F terancam tidak lulus dari ujian dan akan di dikeluarkan dari sekolah karena perbuatan Atish dan Killam. Setelah disadarkan oleh teman-temannya, keduanya merasa bersalah. Mereka akhirnya menemui Naina dan membuat pengakuan ditemani murid 9F lainnya. Mereka berdua mengaku bahwa selama ini keduanya tidak pernah melakukan apa yang disuruh Naina. Mereka tidak mau mempercayai Naina hingga mereka tersadar bahwa apa yang dikatakan gurunya tersebut benar. Mereka masih terjebak dalam ketakutan dan kebencian. Keduanya tetap melakukan perbuatan sia-sia dan baru menyadarinya.

⁸⁸ Imam Al-Ghazali, *Terjemahan Ihya’ Ulumuddin*, Ibnu Ibrahim Ba’adillah, Republika Penerbit, Jakarta Selatan, 2011, hal. 112-113.

⁸⁹ Imam Al-Ghazali, *Ihya’ Ulumuddin*, (Beirut: Rumah Ibu Hazm), hal. 62.

⁹⁰ Al-Ghazali, *Terjemahan Ihya’ Ulumuddin*, Dr. Mukhtasan, Muassasah Al-Kutub Al-Tsaqafiyah, Bandung, 2008, hal. 34.

C. Kontekstualisasi Konsep Akhlak Film Hichki dan Al-Ghazali dengan Pendidikan Hari ini

Kontekstualisasi yakni mendeskripsikan mengenai suatu hal yang terdapat dalam konteks yang kemudian dihubungkan dengan kondisi yang sedang terjadi. Dalam hal ini peneliti melakukan analisis kontekstualisasi berdasarkan hasil analisis representasi akhlak menurut Al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* untuk kemudian dihubungkan dengan fakta yang terjadi di Indonesia saat ini. Pendidikan di Indonesia masih memiliki banyak masalah yang perlu diperbaiki dari segi kualitas maupun kuantitas. Masih banyak beredar kasus mengenai pendidikan, seperti kekerasan guru kepada muridnya atau pun sebaliknya. Dalam kitabnya, Al-Ghazali menjelaskan apa saja adab atau akhlak yang harus dimiliki seorang guru dan murid, yakni :

Pertama, sikap kasih sayang. Seorang guru hendaknya menebar rasa cinta dan kasih sayang kepada muridnya. Guru diharapkan mampu meyakinkan muridnya bahwa dengan ilmu, mereka bisa menggenggam dunia. Dengan demikian, ketika mengajar hendaknya bisa mewujudkan rasa cinta dan kasih sayang kepada muridnya. Seperti yang sudah terepresentasikan dalam film *Hichki*, sikap kasih sayang yang ditunjukkan Naina kepada muridnya berupa peduli dengan muridnya sehingga tau apa permasalahan yang dimiliki murid-muridnya kemudian mengajak makan bersama dan belajar bersama sehingga secara tidak langsung hubungan mereka tidak hanya sekedar hubungan guru dan murid saja, selain itu ia menunjukkan rasa kasih sayang dengan cara membela murid-muridnya sehingga mereka terbebas dari hukuman di skors atau dikeluarkan dari sekolah. Di Indonesia sendiri tidak sedikit memiliki kasus kekerasan di sekolah yang dilakukan oleh guru. Salah satunya contoh kasusnya seperti yang sudah dikutip dari artikel *detik.com* yang di publikasi pada Selasa, 2 Agustus 2022. Mengenai kasus, “Guru SMPN 2 Makale, Tana Toraja Sulawesi Selatan menganiaya seorang siswa. Pelaku mengaku memukul, menampar dan menendang salah satu muridnya”.⁹¹

⁹¹ Detik, *Kasus Guru Aniaya Siswa di Tana Toraja*, <https://www.detik.com/sulsel/hukum-dan-kriminal/d-6212643/kasus-guru-aniaya-siswa-di-tana-toraja-polisi-dorong-restorative-justice>

Dari contoh kasus tersebut dapat kita ketahui sikap yang tidak seharusnya dilakukan oleh seorang guru terhadap muridnya seperti yang dijelaskan Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya' Ulumuddin* bahwa adab yang perlu dilakukan seorang guru yakni bersikap kasih sayang seperti dengan anaknya sendiri. Al-Ghazali menjelaskan bahwa kewajiban seorang guru lebih penting dari orang tuanya. Kedua orang tua berkewajiban untuk menyelamatkan anak-anaknya dari neraka dunia, namun guru berkewajiban menyelamatkan murid-muridnya dari siksaan api neraka di akhirat.

Contoh kasus tersebut sangat berlawanan dengan apa yang sudah dijelaskan Al-Ghazali, bukannya menebar rasa cinta dan kasih sayang justru melakukan tindak kekerasan terhadap muridnya. Hal ini menyebabkan proses belajar mengajar menjadi tidak nyaman, sehingga ilmu yang seharusnya dipelajari dapat diterima dengan baik dan bermanfaat oleh murid malah tidak tersampaikan dan menjadi sia-sia. Guru seharusnya dapat menciptakan suasana aman dan menyenangkan ketika proses belajar berlangsung agar pengetahuan tersebut benar-benar bermanfaat.

Kemudian bentuk representasi dalam film mengenai adab seorang guru ketika menegur muridnya yang melakukan pelanggaran akhlak dengan cara sindiran. Dalam salah satu *scene*, Naina menasehati muridnya dengan metode perumpamaan. Naina membuat sebuah garis panjang di papan tulis dengan menggunakan kapur yang masih baru sehingga menimbulkan suara decitan. Ia mengatakan bahwa suara itu sama dengan perilaku yang mereka lakukan, berbuat onar, berisik sendiri dan sebagainya. Kemudian kapur tersebut di potong sedikit bagian ujungnya lalu kembali menggores ke papan tulis, hasilnya tidak ada lagi suara decitan yang mengganggu telinga. Naina menjelaskan perumpamaan tersebut, bahwa sebuah perubahan kecil akan membawa dampak yang besar jika mereka mau melakukannya.

Hal yang harus dilakukan seorang guru salah satunya yakni mengetahui letak kesalahan untuk kemudian melakukan koreksi terhadap kesalahan tersebut. Karena orang yang salah cenderung sulit menerima koreksi jika dipermasalahkan dan merasa diserang

harga dirinya, maka hendaknya teguran tersebut dilakukan dengan cara sindiran. Selain itu seorang guru diharapkan menganalisa permasalahan yang dialami siswanya sehingga dapat menemukan solusi yang tepat untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Kekerasan dunia pendidikan di Indonesia tidak hanya dilakukan oleh seorang guru, namun juga dilakukan oleh siswa. Dikutip dalam artikel yang dipublikasi oleh Kumparan.com, laporan kasus sebagai berikut:

“ Kasus siswa lakukan kekerasan terhadap gurunya di sekolah Seorang guru kesenian di SMAN 1 Torjun, Sampang, Madura, Jawa Timur meninggal dunia pada Kamis (2/1) malam akibat dianiaya oleh siswanya sendiri berinisial MH. Penganiayaan terjadi saat kegiatan belajar mengajar di sekolah. Penyebabnya, MH tak terima dimarahi oleh gurunya itu.

Awalnya, korban sedang mengajar mata pelajaran Seni Rupa di kelas XII pada jam pelajaran terakhir, dengan materi seni lukis. Setiap siswa diberikan tugas untuk melukis, termasuk MH.

Namun, MH tidak mendengarkan penugasan yang diberikan korban dengan serius. Dia malah mengganggu teman-temannya, dengan mencoret-coret lukisan milik teman. Korban kemudian menegur MH.

Bukannya bersikap tertib dan meminta maaf, MH malah terus-terusan menjahili teman-temannya. Korban lalu mencoret pipi MH dengan cat lukis.

"MH malah semakin berang dan tidak terima. MH memukul Budi kemudian dilerai oleh siswa dan para guru," ucap Kabid Humas Polda Jatim Kombes Pol Frans Barung Mangera berdasarkan keterangan saksi.

Seusai dilerai, Budi sempat dibawa ke ruang guru untuk dimintai penjelasannya terkait kasus tersebut, sebelum dipersilakan pulang ke rumah. Beberapa saat setibanya di rumah, korban mengeluh sakit pada bagian leher.

"Budi kesakitan dan tidak sadarkan diri, lalu langsung dirujuk ke RSUD Dr Soetomo, Surabaya," kata Frans.

Setelah melewati kondisi koma, korban mengembuskan napas terakhirnya di ruang ICU RSUD Dr Soetomo. Berdasarkan keterangan dokter, kondisi korban sangat kritis karena lehernya patah dan didiagnosa mengalami MBA (Mati Batang Otak).

Sehingga, semua organ dalam tubuhnya sudah tidak berfungsi.” (Imam, R. Fatiara, N. & Subagja, I. November 12, 2018)⁹²

Dari contoh kasus di atas, dapat diketahui bahwa pelaku tidak terima saat ditegur gurunya secara langsung sehingga kemudian melakukan tindak kekerasan karena merasa harga dirinya diserang. Ketika guru menegur muridnya yang melakukan kesalahan dengan cara yang kurang tepat, maka akan menimbulkan masalah seperti kasus di atas. Penjelasan Al-Ghazali mengenai seorang guru harus bisa mengetahui letak kesalahan untuk kemudian melakukan koreksi terhadap kesalahan tersebut, relevan dengan kasus di atas. Orang yang salah cenderung sulit menerima koreksi jika dipersalahkan dan merasa diserang harga dirinya. Oleh karena itu, sedapat mungkin ketika menegur siswa dengan cara sindiran, bukan dengan terang-terangan, dengan jalan kasih sayang. Karena menegur dengan cara terang-terangan itu dapat merusak kewibawaan seorang guru dan dapat menyebabkan siswa tersebut berani membangkang karena perbedaan pendapat. Hal ini bisa menjadi pemicu seorang siswa melakukan kekerasan terhadap guru seperti dalam kasus di atas.

Salah satu ibadah paling penting yang mudah dilakukan seorang hamba kepada Allah yakni dengan cara belajar. Agar ilmu tersebut bisa bermanfaat bagi orang yang menuntut ilmu, orang tersebut hendaknya menyucikan hati dari perbuatan buruk serta sifat tercela, sehingga hanya memiliki niat yang benar yakni menuntut ilmu. Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya' Ulumuddin* menjelaskan metode atau cara terapi kesehatan yang bertujuan untuk mencoba menanamkan kebaikan ke dalam jiwa. Karena menurutnya, selama kebaikan dan keburukan itu benar sudah dicantumkan dalam syariat dan adab maka kebaikan dan keburukan tersebut dapat diketahui dan dicari dengan mudah. Untuk mengobati jiwa dan hati seorang murid, guru harus mengetahui keburukan yang ada pada jiwa dan hati murid-

⁹²Imam, R. Fatiara, N. & Subagja. (2018, November 12) *Kasus Siswa Lakukan Kekerasan Terhadap Gurunya di Sekolah*. Dari Kumparan. <https://kumparan.com/kumparannews/4-kasus-siswa-lakukan-kekerasan-terhadap-gurunya-di-sekolah-1541980407154715595>

muridnya⁹³. Dari hal ini, dapat dilihat secara jelas bahwa pandangan Al-Ghazali dalam melihat hakekat manusia sebagai makhluk yang bersifat *teosentris*⁹⁴. Sehingga tujuan dari pendidikan tidak hanya sebatas cerdas dalam berfikir saja, namun juga bagaimana seorang guru dalam membimbing, mengarahkan serta mensucikan hati kepada Allah.

Salah satu bentuk representasi film mengenai hal tersebut ditunjukkan dalam salah satu *scene* berupa adegan simbolis yang mengartikan sebagai penyucian hati dari sifat buruk. Naina meminta muridnya untuk menuliskan hal-hal yang murid-muridnya benci dan takutkan dalam selembar kertas dibagian belakang buku catatan, kata-kata tersebut akan terjebak dalam kertas tersebut yang selanjutnya mereka terbangkan untuk menghilangkan hal-hal buruk yang menjadi penghalang mereka dalam proses belajar, mengubah ketakutan yang menjadi kelemahan mereka menjadi kekuatan yang justru membuat mereka bisa menggenggam dunia. Dikutip dalam laman kemdikbud.go.id edisi 62:

“Sebuah dokumen yang diterbitkan pada 2016 oleh *Americal Psychological Association* berjudul *Understanding and Preventing Violence Directed Against Teachers: Recommendations for National Research, Practice and Policy Agenda* mengulas beberapa hal penting mengenai kasus kekerasan yang dilakukan siswa terhadap guru.

Disebutkan bahwa sebuah penelitian menunjukkan, guru harus terlibat dalam penerapan peraturan untuk mengurangi kemungkinan terjadinya kekerasan di dalam kelas. Misalnya, dengan jelas menyatakan peraturan kelas dan sekolah, serta konsisten dalam pemodelan dan memberi penghargaan pada perilaku positif siswa. Ini menjadi salah satu strategi untuk memperbaiki perilaku siswa.

Guru juga dapat memperbaiki manajemen kelas dengan menjadi lebih fleksibel dan menyampaikan dengan jelas mengenai tugas yang harus dikerjakan untuk mengurangi kebingungan siswa. Selain itu, guru dapat membangun kekuatan siswa, seperti

⁹³ Imam Al-Ghazali, *Terjemahan Ihya' Ulumuddin Jilid 1*, Drs. H, Moh Zuhri, Dipl. TAFL, dkk, CV. ASY-SYIFA', Semarang, cetakan ke-10, 2009, hal. 174.

⁹⁴ Imam Syafe'ie, *Konsep Guru Menurut Al-Ghazali: Pendekatan Filosofis Paedagogis*, (Yogyakarta: Duta Pustaka, 1992), hal. 24.

kelebihan yang dimilikinya, daripada fokus pada kelemahan atau menggunakan metode hukuman.” (Ran. Desember, 2022)⁹⁵

Oleh karena itu, guru harus ikut terlibat dalam penyucian hati dari sifat tercela yang harus dilakukan seorang murid agar ilmu pengetahuan yang diajarkan bermanfaat untuk muridnya. Seperti yang sudah dijelaskan, bahwa guru harus dapat membangun kekuatan siswa dengan kelebihan yang mereka miliki daripada fokus pada kelemahan. Dalam pandangan Al-Ghazali, seorang anak berada dalam keadaan suci dari penyakit sejak ia lahir. Jiwa yang sempurna akan kotor dan rusak manakala ia mendapatkan pendidikan yang bersifat merusak, pun sebaliknya. Dalam mengadakan perubahan dari jiwa yang kotor untuk kembali disucikan, guru harus bersabar agar dapat dicapai tahapan demi tahapannya. Teori Akhlak Al-Ghazali ini tidak hanya membentuk murid yang rasional saja namun juga dari segi agama dan akhlaknya⁹⁶.

Bentuk kesopanan dan akhlak baik yang harus dilakukan seorang murid yakni sikap tidak sombong atau angkuh, baik terhadap ilmu maupun orang yang mendidiknya. Hal ini terepresentasikan dalam *scene* ketika dua siswa melakukan perbuatan yang merugikan orang lain dan dirinya bahkan semua teman-teman kelasnya karena egonya sendiri. Setelah disadarkan teman-temannya mereka menemui Naina dan mengakui bahwa selama ini keduanya tidak pernah melakukan apa yang disuruh dan dikatakan Naina. Hanya karena mereka tidak mempercayai Naina sampai akhirnya mereka baru menyadari bahwa gurunya benar tentang apapun yang sudah ia katakan.

Dari analisis representasi serta contoh kasus terkait adab atau akhlak menurut teori Al-Ghazali dalam kegiatan belajar mengajar, banyak yang perlu diterapkan dalam pendidikan di Indonesia saat ini. Karena banyak manfaat yang diterima ketika guru dan murid dapat menerapkan ajaran akhlak menurut perspektif Al-Ghazali, maka sebaiknya

⁹⁵ Ran. (2022, Desember). *Ketika Guru Mendapat Tindak Kekerasan di Sekolah ke mana dan Bagaimana Mencegahnya*. Dari kemdikbud. <https://jendela.kemdikbud.go.id/v2/fokus/detail/ketika-guru-mendapat-tindak-kekerasan-di-sekolah-ke-mana-harus-mengadu-dan-bagaimana-mencegahnya>

⁹⁶ Ladzi Safroni, *Al-Ghazali Berbicara Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2013), hal. 127.

dalam proses belajar mengajar ada penanaman akhlak yang dilakukan dengan cara tindakan. Penerapan akhlak seorang guru menggunakan teori akhlak Al-Ghazali dapat dilakukan sebagai berikut:

Pertama, mengenai sikap kasih sayang. Sikap kasih sayang seorang guru dapat dilakukan dengan menjalin hubungan yang baik dan sehat antara guru dengan murid, memberikan lebih banyak perhatian pada murid tanpa membeda-bedakannya, saling berinteraksi dengan lebih santai, menegur tindakan murid yang buruk dengan tertentu sesuai karakter masing-masing murid.

Kedua, mengenai menyucikan hati dari perilaku buruk dan sifat-sifat yang tercela dapat dilakukan dengan menanamkan akhlak yang perlu dilakukan untuk menumbuhkan perilaku baik pada murid-muridnya dapat dilakukan dengan pembiasaan tingkah laku dalam kesehariannya, seperti berbicara sopan dan menghormati orang yang lebih tua. Kemudian dapat juga dilakukan dengan jalan ketauladanan, sikap atau perbuatan yang ditunjukkan oleh seorang guru sedikit banyak akan ditiru oleh muridnya. Selain itu, kesadaran diri menjadi hal penting dalam penerapan ajaran Al-Ghazali tentang akhlak karena apa yang diajarkannya merupakan hal-hal dasar yang memang harus dimiliki oleh seorang guru dan murid agar proses belajar mengajar tidak hanya menjadi formalitas yang menyebabkan kurangnya pendidikan moral dan akhlak sehingga memicu adanya kasus kriminalitas baik oleh seorang guru maupun dari muridnya sendiri.

Dari hal tersebut, maka sudah seharusnya sebagai guru dan murid mulai belajar dan mengubah akhlak buruk menjadi baik. Dalam kitabnya *Ihya'Ulumuddin*, Al-Ghazali menekankan pada pemikirannya bahwa mengubah akhlak itu bisa saja terjadi selama ia berusaha dan mempelajari moral dengan benar. Al-Ghazali tidak sependapat pada beberapa pemikiran sebelumnya yang berpendapat bahwa mengubah sifat bawaan pada manusia itu mustahil dilakukan. Menurutnya, kegunaan yang didahulukan dalam Islam adalah membimbing manusia memperindah akhlaknya. Apabila akhlak mustahil diubah maka

perintah, teguran, anjuran dan ancaman agama tidak akan berguna.⁹⁷ Dengan adanya kesadaran diri untuk memperbaiki akhlak baik guru maupun murid, maka diharapkan mampu menumbuhkan akhlak baik dari seorang guru maupun murid .

Dikutip dari artikel Kompasiana yang dipublikasi pada 21 Mei 2022 dijelaskan tentang salah satu penyebab munculnya problematika dalam pendidikan di Indonesia, yaitu bahwa:

“Sistem pendidikan di Indonesia yang dapat dibidang melenceng dan kacau harus banyak sekali yang diperbaiki. Hal ini berkaitan dengan metode pembelajaran yang diterapkan di sekolah-sekolah di Indonesia dengan menggunakan sistem "hafalan" dan memberikan banyak tugas PR. Hal ini cenderung menerapkan sistem di mana pemikiran anak-anak hanya sekedar cerdas dan mengetahui ilmu pengetahuan secara formal saja, bukan secara etika dan tata perilaku. Penerapan sistem pembangun karakter yang diterapkan oleh pendidikan formal di Indonesia serta kebijakan-kebijakan pemerintah terhadap kegiatan belajar mengajar di sekolah cenderung masih sangat minim. Pendidikan formal hanya difokuskan kepada permasalahan akademi tanpa memikirkan lebih jauh mengenai nilai moral. (Fariza, A. Mei 21, 2022).”⁹⁸

Sistem pendidikan yang cenderung bersifat formalitas dan monoton seringkali membuat siswa merasa tertekan atau bahkan jenuh dengan pembelajaran di sekolah. Agar hal tersebut tidak terjadi, mengubah gaya belajar mengajar dapat menjadi salah satu solusi agar murid tidak merasa berat, dan jenuh dengan penjelasan mengenai suatu pelajaran. Salah satu kewajiban seorang guru yang dijelaskan Al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* yakni seorang guru dapat memberikan pemahaman dan memahamkan muridnya tentang suatu ilmu. Sehingga ilmu atau pengetahuan yang diajarkan tersebut benar-benar bermanfaat untuk mereka, bukan hanya menjadi formalitas belaka yang menjadikannya sia-sia. Penerapan yang dapat dilakukan agar sekolah tidak menjadi hal yang menakutkan

⁹⁷ Abdul Karim, Kontribusi “*Teori Etika Al-Ghazali untuk Pendidikan Orang Dewasa*”, Jurnal El-Tarbawi, Universitas Al-Azhar Kairo, Mesir, 2020, hal. 115.

⁹⁸ Fariza, A. (Mei 21, 2022). *Melonjaknya Tingkat Kriminalitas Akibat Permasalahan Pendidikan*, dari Kompasiana. <https://www.kompasiana.com/alififariza/6288f10fbb4486451026d7f3/melonjaknya-tingkat-kriminalitas-akibat-permasalahan-pendidikan>

contohnya seperti mengusahakan agar murid-murid berpartisipasi dalam proses belajar dengan melempari pertanyaan-pertanyaan, atau memanfaatkan alat peraga sebagai media pembelajaran sehingga mengurangi tingkat kebosanan atau perasaan tertekan karena tidak dapat memahami penjelasan suatu pelajaran. Selain hal tersebut, untuk menarik perhatian murid dapat dilakukan dengan cara. Pertama, menghubungkan materi pelajaran dengan peristiwa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pelajaran tersebut menjadi lebih nyata dan dapat dipahami dengan mudah karena relevan dengan kejadian disekitarnya. Kedua, guru hendaknya menerapkan berbagai metode pembelajaran yang variatif dan cocok untuk kemudian dapat menyesuaikan dengan daya kemampuan murid menangkap pembelajaran.⁹⁹ Dengan dilakukannya tindakan-tindakan tersebut, diharapkan mampu meminimalisis kasus kekerasan di dunia pendidikan serta dapat mengubah stigma bahwa sekolah merupakan tempat yang membosankan dan menakutkan, melainkan sebuah tempat belajar yang menyenangkan.

⁹⁹ Prof. DR. Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Filosofis Pendidikan Islam*, KALAM MULIA, Jakarta, cetakan ke-4, 2015, hal. 362.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Film merupakan salah satu media komunikasi dalam bentuk visual dan audiovisual dalam menyampaikan pesan baik dalam lingkup sosial, politik, budaya maupun sebagai sarana penyampaian pesan moral. Film tidak hanya sekedar sebagai hiburan semata, banyak film yang mengangkat kisah nyata maupun realita kehidupan di masyarakat untuk menyampaikan pesan moral sebagai pembelajaran, salah satunya yakni film *Hichki*. Film Bollywood yang tayang pada tahun 2018 ini merupakan film yang terinspirasi dari kisah nyata seorang wanita yang memiliki sindrom Tourette. Terdapat pesan yang dapat diambil mengenai sikap dan perilaku yang harus dimiliki seorang guru dan murid menurut pandangan Imam Al-Ghazali, beberapa poin penting yang disampaikan Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya' Ulumuddin* terepresentasikan dengan cukup jelas dalam film *Hichki*. Oleh karena itu, peneliti memiliki kesimpulan sebagai berikut :

Pertama, bentuk representasi akhlak atau adab yang harus dimiliki seorang guru dan murid menurut teori Al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* seperti rasa kasih sayang guru kepada murid seperti anaknya sendiri yang diadegankan dalam bentuk perhatian Naina sebagai seorang guru kepada muridnya berupa pembelaan dan mencoba lebih mengenali muridnya. Menegur muridnya jika melakukan pelanggaran akhlak yang diadegankan dalam salah satu *scene* ketika anak-anak 9F diberi peringatan karena telah merusak kaca jendela kelas serta kekacauan yang mereka perbuat, Naina menasehati mereka dan memberikan kesempatan kepada anak-anak 9F untuk merubah sikap mereka. Kemudian memberikan pelajaran sekedar yang bisa dipahaminya, hal ini juga terepresentasikan dalam *scene* ketika Naina meminta Ravinder untuk menghitung hitungan rumit dan memberi beberapa pertanyaan pada setiap murid sesuai kemampuan di bidang mereka. Naina

meyakinkan bahwa setiap murid punya keunggulan di bidangnya masing-masing agar mereka tidak merasa berkecil hati dan berfikir mereka tidak sepintar anak-anak dari kelas unggulan. Dalam film tersebut lebih banyak dicontohkan bagaimana seorang guru dengan metode pembelajaran yang benar, maka murid-muridnya diharapkan mampu memahami pengetahuan yang diajarkan sehingga tidak menjadi sia-sia.

Kedua, kontekstualisasi akhlak menurut teori Al-Ghazali dengan pendidikan hari ini, dalam hal ini, banyak ditemukan contoh kasus yang terjadi di sekitar kita terkait pentingnya pendidikan akhlak. Banyaknya kasus kekerasan yang terjadi dalam lingkup pendidikan khususnya sekolah baik kekerasan yang dilakukan guru terhadap murid, maupun sebaliknya. Hal ini dapat menjadi contoh pembelajaran pentingnya penanaman akhlak baik untuk murid ataupun sebagai seorang pendidik. Ketika seorang guru menerapkan adab atau akhlak yang sudah dijelaskan dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* seperti menebar rasa cinta dan kasih sayang seperti anak sendiri, menegur muridnya dengan jalan sindiran, dan hal lainnya dengan penerapan yang sesuai dalam bentuk tindakan diharapkan kasus kekerasan dalam sekolah bisa sedikit diminimalisir. Karena dalam beberapa kasus kekerasan yang terjadi berkaitan dengan adab yang harus dimiliki seorang guru dan murid, seperti contoh kasus guru yang menganiaya muridnya akan berdampak pada psikologi murid sehingga merasa bahwa sekolah itu menakutkan. Dengan adanya stigma tersebut, maka proses belajarnya akan terganggu karena ketakutan tersebut. Berbeda jika guru menebar kasih sayang kepada murid, maka murid akan merasa nyaman dan senang ketika menerima pelajaran, apa yang disampaikan guru dapat diterima dengan baik oleh murid sehingga pengetahuan tersebut akan bermanfaat untuk mereka.

Kemudian kasus kekerasan murid kepada guru yang mengajarnya. Dalam beberapa contoh kasus mengenai kekerasan murid kepada guru yang penyebabnya dari rasa tidak terima atau merasa harga dirinya diserang. Seperti yang sudah

dijelaskan dalam artikel kemendikbud, bahwa guru harus ikut andil dalam penerapan peraturan untuk mengurangi kemungkinan kekerasan dalam kelas dan sekolah. Seperti memberi penghargaan pada perilaku positif siswa, hal ini dilakukan sebagai bentuk strategi untuk memperbaiki perilaku siswa.

B. Saran - Saran

Adapun saran yang bisa dijadikan pengembangan dan tindak lanjut dari penelitian ini yakni:

1. Kepada pekerja seni perfilman, dalam pembuatan sebuah karya film, hendaknya sutradara bisa mempertimbangkan nilai moral atau pesan-pesan moral dalam alur cerita. Sehingga film tidak hanya akan menjadi media hiburan semata namun, dapat menjadi pelajaran dengan contoh penggambaran yang tentu didramatisir untuk kebutuhan *entertain*.
2. Penyajian film yang bertemakan mengenai pendidikan di Indonesia sendiri kebanyakan dikemas dalam genre komedi atau *romance*, dan sedikit sekali kritik atau sindiran yang diperlihatkan dalam film yang diharapkan bisa menjadi inspirasi dan pembelajaran atau evaluasi yang perlu diperbaiki dalam sistem pendidikan di Indonesia. Oleh karena itu disarankan agar kelompok pekerja industri film dapat mempertimbangkan kembali garapan film bertema pendidikan untuk tidak hanya diulik dari sudut pandang murid saja.
3. Kepada penikmat film, sebagai penikmat film agar apa yang disaksikan selama satu jam kedepan lebih bermanfaat. Maka sebaiknya dapat lebih bijak dalam memilih film untuk ditonton. Walaupun tujuan seseorang menonton film adalah untuk mencari hiburan, alangkah baiknya jika bisa menangkap pesan atau makna tersirat yang disampaikan dalam film untuk dijadikan sebuah pembelajaran yang akan lebih baik jika bisa direalisasikan dalam kehidupan sehari hari.

4. Kepada peneliti selanjutnya, penelitian ini lebih memfokuskan pada representasi akhlak film *Hichki* menurut Al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* dan kontekstualisasinya dengan kondisi hari ini. Maka untuk penelitian selanjutnya yang juga membahas terkait film ini sebaiknya kembali di analisis dengan sudut pandang yang berbeda atau dengan teori yang berbeda.

C. Penutup

Demikianlah skripsi ini telah dapat diselesaikan oleh peneliti. Tentu masih banyak kekurangan baik dari tata bahasa, analisis maupun sistematika yang disusun. Karena itu peneliti berharap mendapatkan kritik serta saran sebagai bahan pembelajaran. Ucapan syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta memampukan setiap proses dalam menyelesaikan skripsi ini. peneliti berharap semoga dengan adanya penelitian ini dapat memberi manfaat bagi semua pihak serta dapat menjadi rujukan untuk pengembangan penelitian. Aamiin.

DAFTAR PUSTAKA

Buku dan Jurnal

- Aida, N.I, *Penolakan dan Penerimaan Sosial terhadap Penderita Sindrom Tourette (Analisis Semiotika dari Perspektif Hubungan Sosial Pada Film Front of The Class)*. Skripsi Universitas Hasanuddin, Makasar, 2021
- Aisyah, Siti, *Representasi Islam dalam Film Get Married 99% Muhrim*. Skripsi UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2016.
- Ahmad, Z.A, “*Riwayat Hidup Al-Ghazali*”, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Al-Ghazali, *Ihya’ Ulumuddin*, Semarang: CV. Asy-Syifa’, 2009.
- As, Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: PT Raja Grafindo, 2002.
- Arif, Armai, *Sejarah pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam Klasik*, Bandung: Angkasa, 2004.
- Azra, Azyumardi, *Ensiklopedia Islam 2*, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2003.
- Atabik, Ahmad, *Telaah Pemikiran Al-Ghazali Tentang Filsafat*, Jurnal Fikrah, Vol. 2, No. 1, 2014, hal. 25-31.
- Bahreis, Husein., *Ajaran-Ajaran Akhlak*, Surabaya: Al-Ikhlash, 1991.
- Daudy, Ahmad, *Kuliah Filsafat Islam*, Jakarta: Bintang Bulan, 1986.
- Dr. M. Mukhlis Fahrudin, *Pola Pendidikan Karakter Religius Melalui Islamic Boarding School di Indonesia: Potret Tata Kelola Pendidikan di pesantren NU, Muhammadiyah dan Hidayatullah*, Malang: CV. Pustaka Peradaban, 2022.

- Habibah, Syarifah, *Akhlak dan Etika dalam Islam*, Kuala: Jurnal Pesona Dasar, Vol. 1 No. 4, 2015, hal. 73-87.
- Huda, Choirul, *Etika Bisnis Islam*, Jakarta: Majalah Ulumul Qur'an, 1997.
- Ibnu Rusn, Abidin, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998)
- Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.
- Karim, Abdul, *Kontribusi Teori Etika Al-Ghazali untuk Pendidikan Orang Dewasa*, Mesir: Jurnal El-Tarbawi, Vol. 13, No. 2, 2020, hal. 112-121.
- Latifah, S.N, *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidik dan Peserta Didik dalam Kitab Ihya' Ulumuddin*, Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya, 2021.
- Majid, A, Dian Andriyani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2011.
- Rafida, *Representasi Stereotyping dalam Film Hichki*, Skripsi Institut Agama Islam Negeri Parepare, 2022.
- Rusn, Abidin Ibnu, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Sanaky, Hujair AH, *Paradigma Pendidikan Islam: Membangun masyarakat madani Indonesia*, Jakarta: Safiria Insania Press, 2003.
- Sibawaihi, *Eskatologi Al-Ghazali dan Faizhurrahman: Studi Komparatif Epistemologi Klasik Kontemporer*, Yogyakarta: Islamika, 2004.
- Salim, Abdullah, *Akhlaq Islam*, Jakarta: Media Dakwah, 1986.
- Suprianto, Asep, *Konsep Etika Guru dan Murid dalam Pandangan Al-Ghazali*, Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009.

Safroni, Ladzi, *Al-Ghazali Berbicara Tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2013.

Syafe'ie, Imam, *Konsep Guru Menurut Imam Al-Ghazali: Pendekatan Filosofis Paedagogis*, Yogyakarta: Duta Pustaka, 1992.

Suryadarma, Yoke dan Ahmad Hifdzil Haq, *Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali*, Gontor: Jurnal At-Ta'dib, Vol. 10, No. 2, 2015, hal. 362-381.

Prof. DR. Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Filosofis Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2015.

N. A. Sabila, *Integrasi Aqidah dan Akhlak (Telaah Atas Pemikiran Al-Ghazali)*, Vol. 3, No. 2, 2019, hal. 77-82.

Yahya Jaya, *Spiritual Islam*, Jakarta: Ruhama, 1993.

Media Online

Hichki Movie Script dari https://www.scripts.com/script/hichki_9924

Detik, *Kasus Guru Aniaya Siswa di Tana Toraja*, <https://www.detik.com/sulsel/hukum-dan-kriminal/d-6212643/kasus-guru-aniaya-siswa-di-tana-toraja-polisi-dorong-restorative-justice>

Kumparan, *Kasus Siswa Lakukan Kekerasan Terhadap Gurunya di Sekolah*, <https://kumparan.com/kumparannews/4-kasus-siswa-lakukan-kekerasan-terhadap-gurunya-di-sekolah-1541980407154715595>

Kompasiana, *Melonjaknya Tingkat Kriminalitas Akibat Permasalahan Pendidikan*,
<https://www.kompasiana.com/alifiafariza/6288f10fbb4486451026d7f3/melonjaknya-tingkat-kriminalitas-akibat-permasalahan-pendidikan>

Kemdikbud, *Ketika Guru Mendapat Tindak Kekekerasan di Sekolah ke mana dan Bagaimana Mencegahnya*, <https://jendela.kemdikbud.go.id/v2/fokus/detail/ketika-guru-mendapat-tindak-kekerasan-di-sekolah-ke-mana-harus-mengadu-dan-bagaimana-mencegahnya>

Kemdikbud, *Yuk! Kenali Bentuk Kekerasan di Sekolah Beserta Solusinya* dari
<https://ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/yuk-kenali-bentuk-kekerasan-di-sekolah-beserta-solusinya>